



Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa ACEH



Direktorat
budayaan

B11

239

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

**POLA PEMUKIMAN PENDUDUK PEDESAAN DAERAH
PROPINSI D. I. ACEH.**

Editor : Dra. Mc. Suprpti

7115801
ADN
P

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980 / 1981**

**POLA PEMUKIMAN PENDUDUK PEDESAAN DAERAH
PROPINSI D. I. ACEH**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
1980 / 1981**

KEPALA KANTOR WILAYAH DEP. P DAN K PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Dep. P dan K dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun beberapa naskah kebudayaan yaitu : Pola Pemukiman Daerah, Sistem Kesatuan Hidup Setempat, Sejarah Pendidikan Daerah, Cerita Rakyat Daerah dan Permainan Rakyat Daerah. Dalam tahun anggaran 1981/1982 Proyek IDKD Pusat setelah melalui revisi telah memberi persetujuan kepada Proyek IDKD Daerah Istimewa Aceh untuk menerbitkan dua diantara kelima naskah daerah ini, masing-masing yaitu : "Pola Pemukiman Daerah" dan "Sistem Kesatuan Hidup Setempat".

Selesainya naskah-naskah ini disebabkan karena adanya jalinan kerja sama dari semua pihak, baik di Pusat maupun di Daerah terutama dari pihak Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek IDKD Pusat/Team evaluasi, Universitas Syiah Kuala, IAIN, Lembaga Pemerintah dan Swasta yang ada hubungannya.

Suatu kenyataan yang sama-sama kita sadari, bahwa Tanah Air kita ini terdiri dari beribu-ribu pulau dan didiami pula oleh bermacam-macam Suku Bangsa dengan memiliki aneka ragam kebudayaan daerah yang secara bersama-sama merupakan satu kesatuan Negara Republik Indonesia.

Penelitian dan penyusunan naskah kebudayaan suatu daerah sangat penting artinya, terutama dalam rangka pembinaan Kebudayaan Nasional dan penggalian identitas suatu bangsa. Penggalian nilai-nilai budaya daerah dengan penuh kejujuran merupakan usaha ke arah penyatuan pengertian tentang dinamika daerah dan masyarakatnya.

Naskah yang akan diterbitkan ini masih banyak kekurangan dari kesempurnaan, oleh karena itu hendaklah menjadi bahan perbandingan bagi para peneliti dan penulis naskah untuk masa-masa yang akan datang dengan tidak melupakan, bahwa kita sekarang berada dalam zaman Orde Baru dan masa pembangunan yang berdasarkan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moral dan material kepada pemimpin Proyek IDKD dan team peneliti yang telah bersusah payah dengan penuh dedikasi dalam penyusunan naskah ini kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 17 – 2 – 1982

KEPALA KANTOR WILAYAH DEP. P DAN K
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH,

(DRS. ATHAILLAH)
NIP. 130433286.-

P R A K A T A

Atas dasar kepercayaan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Pusat/Jakarta kepada Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Daerah Istimewa Aceh, maka dalam tahun anggaran 1980/1981 kami telah melaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi penelitian dan pencatatan terhadap aspek-aspek kebudayaan daerah, yaitu :

Pola Pemukiman Daerah, Sistem Kesatuan Hidup Setempat, Sejarah Pendidikan Daerah, Cerita Rakyat Daerah (Mite dan Legende) dan Permainan Rakyat Daerah.

Adapun kegiatan yang dilakukan oleh Proyek IDKD Daerah Istimewa Aceh ini dibagi atas dua, yaitu :

Kegiatan di Pusat meliputi :

Koordinasi, pengarahannya/penataran, konsultasi, evaluasi serta penyempurnaan naskah Kegiatan di Daerah meliputi :

Survai lapangan dan perpustakaan sampai dengan penyusunan naskah.

Sebagai hasil penelitian dan penulisan yang dilakukan dalam tahun 1980/1981 oleh Tim Peneliti dan Penulisan Pola Pemukiman Daerah telah dapat menyusun suatu naskah daerah yang disetujui oleh Pemimpin Proyek IDKD Pusat untuk diterbitkan oleh Proyek IDKD Daerah Istimewa Aceh.

Berhasilnya penyusunan dan penerbitan naskah ini adalah berkat kerja sama dengan berbagai instansi/jawatan pemerintah dan Swasta serta badan-badan lainnya.

Bantuan telah kami terima dari berbagai pihak, terutama dari Gubernur Kepala Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemimpin bersama staf Proyek IDKD Pusat, Kepala Kantor Wilayah Departemen P dan K Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Universitas Syiah Kuala, Institut Agama Islam Negeri Jamiah Ar Raniri, Kepala Bidang PSK, Direktur Museum Negeri Banda Aceh, Kepala Perpustakaan Wilayah dan handai tolan yang telah memberikan pengalaman mereka dalam bidang penelitian dan

penulisan. Kepada Ketua Tim Peneliti/Penulis, Konsultan dan para anggota yang telah bersusah payah dalam menyelesaikan naskah ini, serta kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kami aturkan terima kasih.

Akhirulkalimat kami merasa sangat berbahagia dapat menyelesaikan tugas ini sebagai pertanggung jawaban Proyek IDKD Daerah Istimewa Aceh kepada Proyek IDKD Pusat di Jakarta. Semoga naskah yang belum sempurna ini yang masih diharapkan perbaikannya dari pihak yang berminat dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti serta penulisan selanjutnya dan memberi manfaat bagi khalayak umum yang memerlukannya.

Banda Aceh, 8 Pebruari 1982

**Proyek IDKD Daerah Istimewa Aceh
Pemimpin,**

(Drs. Razali Umar)
NIP. 130186326

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam Naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah Naskah : Pola Pemukiman Penduduk Pedesaan Daerah Istimewa Aceh Tahun 1980 / 1981.

Kami menyadari bahwa Naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wialyah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Perguruan Tinggi/ LIPI dan Tenaga Ahli perorangan di Daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya Naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada Tim penulis Naskah ini di Daerah yang terdiri dari : Dr. Syamsuddin Mahmud (Konsultan), Drs. Adnan Abdullah (Ketua/Penanggung Jawab), sebagai anggota masing-masing Drs. M. Diah Ibrahim, Drs. Hasan Kasim, Drs. M. Jakfar Husin, Drs. Husaini Daud, Faridah Yahya BA, R. Soegito dan Tim penyempurna Naskah di Pusat yang terdiri dari Drs. Djenen M.Sc., Drs. P. Wayong dan Dra. Mc. Suprapti.

.Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 28 Januari 1982

Pemimpin Proyek

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR PETA	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Ruang Lingkup	1
B. Masalah	4
C. Tujuan	4
D. Prosedur inventarisasi dan dokumentasi	4
BAB II. TANTANGAN LINGKUNGAN	
A. Lokasi dan tata lingkungan	7
B. Potensi alam	25
C. Potensi kependudukan	31
BAB III. HASIL TINDAKAN PENDUDUK	
A. Bidang kependudukan	42
B. Bidang ekonomi	54
C. Bidang sosial	64
D. Sejarah dan budaya	66
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	71
B. Saran-saran	75
DAFTAR BACAAN	77
GLOSSARIUM	81
LAMPIRAN	
1. Daftar informan dan identitasnya	84
2. Pokok-pokok penelitian pola pemukiman pedesaan Daerah Istimewa Aceh	85

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
II.1	Angka-angka penggunaan tanah di Kemukiman Garot, berdasarkan perkampungan, 1980 (dalam ha.)
II.2.	Angka-angka penggunaan tanah di Kemukiman Laut Tawar, berdasarkan perkampungan, 1980 (dalam ha.)
II.3.	Susunan penduduk Kemukiman Garot berdasarkan jenis kelamin dan kampung, 1980 .
II.4	Perkembangan penduduk Kemukiman Garot 1965 – 1980, berdasarkan perkampungan ..
II.5	Susunan penduduk Kemukiman Garot berdasarkan tingkat umur, 1980
II.6	Susunan penduduk Kemukiman Garot berdasarkan tingkatan pendidikan, 1980
II.7	Keadaan kepadatan penduduk pada masing-masing kampung di- Kemukiman Garot, 1980.
II.8	Susunan penduduk Kemukiman Laut Tawar berdasarkan tingkat umur dan jenis kelamin, 1980
II.9.	Susunan penduduk Kemukiman Laut Tawar berdasarkan tingkatan pendidikan, 1980 . . .
III.1	Luas tanah sawah rata-rata per kepala keluarga di Kemukiman Garot, 1980
III.2	Mata pencaharian hidup penduduk Kemukiman Garot berdasarkan tempat tinggal, 1980 (dalam %)
III.3	Pemilikan tanah sawah di Kemukiman Laut Tawar, 1980

DAFTAR PETA

No. Peta	Halaman
1. Peta Kabupaten Dati II Pidie	2
2. Peta Kabupaten Dati II Aceh Tengah	3
3. Peta Kecamatan Indrajaya, Kabupaten Dati II Pidie	8
4. Sket lokasi bangunan di Kemukiman Garot, Kecamatan Indrajaya	9
5. Sket jaringan jalan di Kemukiman Garot, Kecamatan Indrajaya	10
6. Peta lokasi Kampung Tradisional di Kemukiman Garot, Kecamatan Indrajaya	11
7. Peta Kecamatan Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah	18
8. Peta lokasi bangunan di Kemukiman Laut Tawar, Kecamatan Kota Takengon	19
9. Peta jaringan jalan di Kemukiman Laut Tawar, Kecamatan Kota Takengon	20
10. Peta lokasi Kampung Tradisional di Kemukiman Laut Tawar, Kecamatan Kota Takengon	21
11. Peta keadaan tanah di Daerah Istimewa Aceh	27

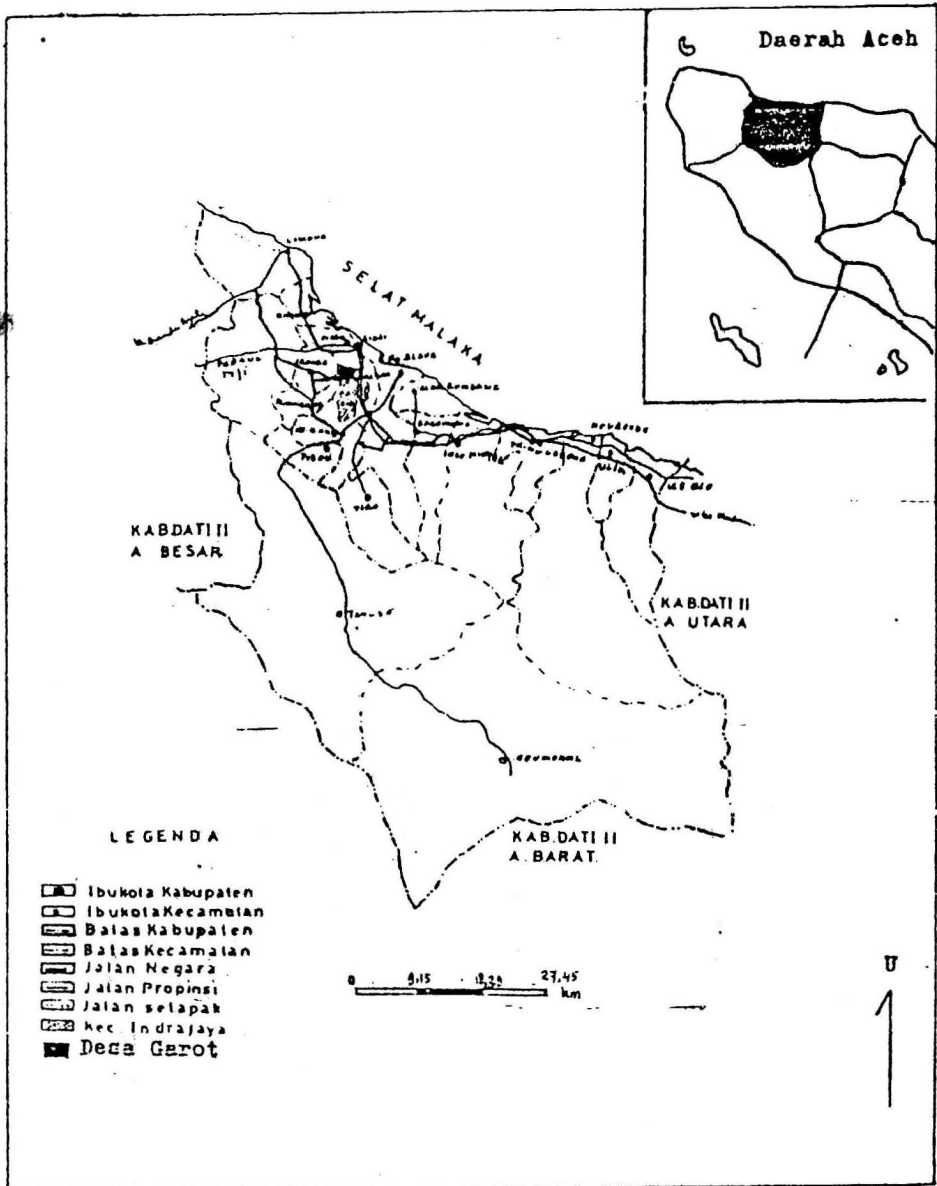
BAB I

P E N D A H U L U A N

A. RUANG LINGKUP

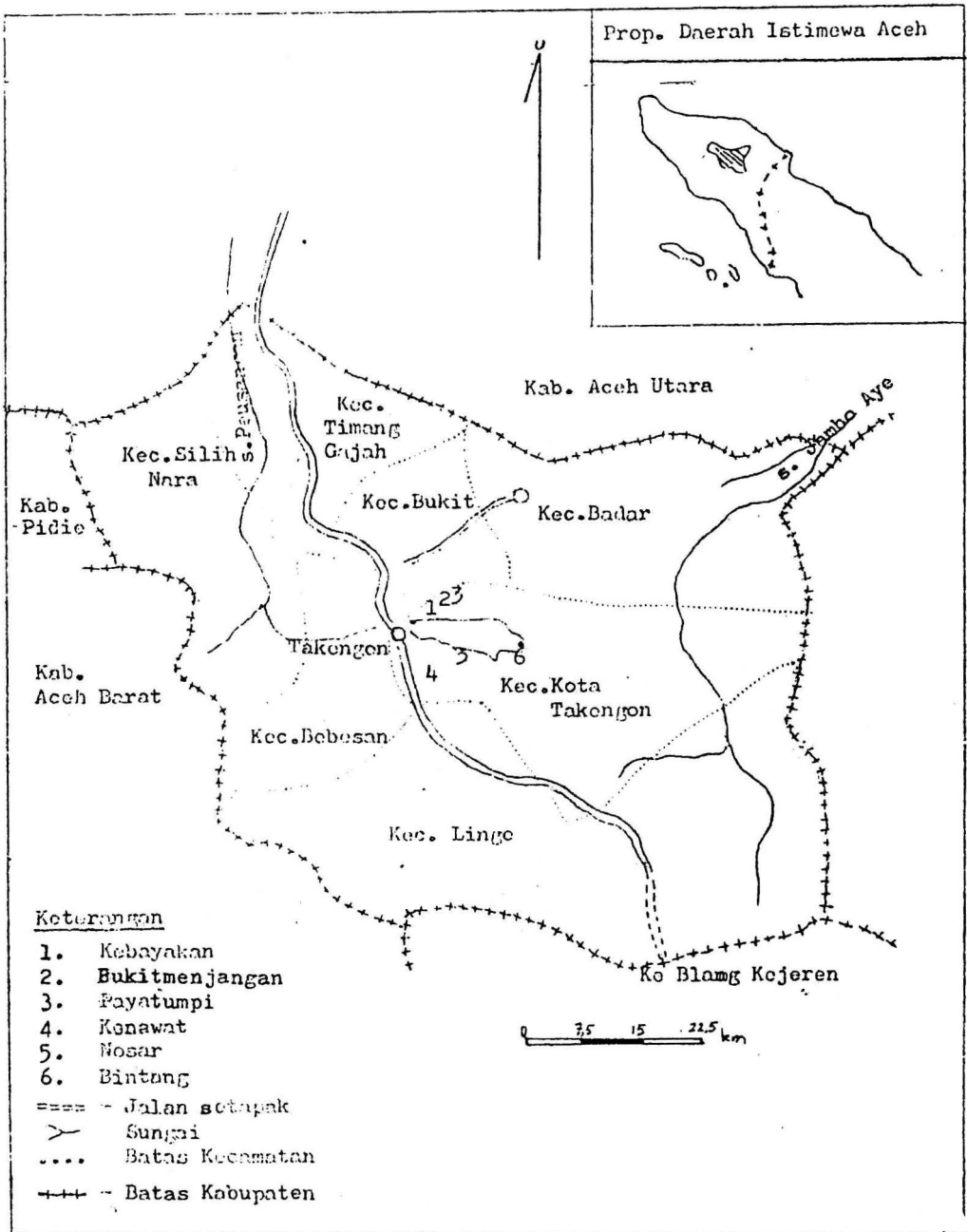
Dalam penelitian ini pengertian pola pemukiman dibatasi pada pola pedesaan. Sedangkan yang dimaksud dengan pedesaan adalah struktur administrasi pemerintahan setingkat di bawah kecamatan. Adapun desa yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah *Kemukiman Garot*, Kabupaten Pidie dan *Kemukiman Laut Tawar*, Kabupaten Aceh Tengah (lihat peta 1 dan peta 2), masing-masing mewakili pola pemukiman *orang Aceh* dan pola pemukiman *orang Gayo*. Pemilihan kedua kemukiman tersebut antara lain dilatarbelakangi oleh dasar pertimbangan, perbedaan letak antara dua kemukiman tersebut, satu di dataran rendah dan satu di dataran tinggi. Juga tidak tergolong sebagai kemukiman pusat pemerintahan kecamatan. Dengan demikian diharapkan bahwa kedua kemukiman yang dipilih itu relatif belum banyak menerima pengaruh luar. Selain itu, mayoritas penduduk yang mendiami kedua kemukiman tersebut masih tetap menampilkan ciri-ciri etnis yang diwakilinya. Hubungan penduduk dengan lahan di kedua kemukiman tersebut masih erat dan langsung, dan kebanyakan mereka hidup dari pertanian. Namun itu tidaklah berarti, bahwa kedua kemukiman tersebut terpencil letaknya. Potensi untuk bisa saling berinteraksi dengan lingkungan pemukiman di sekitarnya relatif cukup memungkinkan, antara lain karena tersedianya jaringan lalu lintas dan fasilitas transportasi, serta sifat mobilitas penduduknya.

Melalui kajian pada kedua kemukiman tersebut diharapkan akan diperoleh gambaran yang relatif lebih lengkap mengenai ciri-ciri sosial budaya pedesaan, yang meliputi etnis Aceh dan Gayo. Paling kurang ada dua hal yang menarik untuk diinventarisasikan dan didokumentasikan melalui kajian yang sejenis ini. Pertama mengenai tantangan lingkungan pedesaan, yaitu meliputi keseluruhan unsur lingkungan yang merupakan kenyataan yang berkaitan erat dengan pedesaan yang menjadi obyek inventarisasi



Sumber : Sub. Dit. Tataguna tanah, Daerah Istimewa Aceh, tahun 1977

Peta 1 Peta Kabupaten Dati II Pidie



Sumber : Sub. Dit. Tataguna tanah, Daerah Istimewa Aceh.
 Peta 2 Peta Kabupaten Dati II Aceh Tengah

dan dokumentasi ini. Kedua, mengenai tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut, terutama yang terlihat dalam bidang-bidang kependudukan, sosial budaya, ekonomi, lebih-lebih yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan.

B. MASALAH

Penelitian ini antara lain dilandasi oleh latar belakang permasalahan, bahwa wujud tindakan penduduk pedesaan terhadap tantangan lingkungan adalah beraneka ragam. Sedangkan informasi tentang hal tersebut boleh dikatakan masih sangat kurang, sehingga amat sulit untuk dapat diketahui secara tepat, apakah tindakan-tindakan yang pernah dilakukan sudah mencapai titik optimal bagi keseluruhan aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial ekonomi, maupun kelestarian lingkungan.

Sejauh yang diketahui, kajian mengenai persoalan pola pemukiman pedesaan di daerah Aceh belumlah banyak dilakukan, bila tidak hendak dikatakan belum pernah diteliti. Kebanyakan kajian mengenai lingkungan pedesaan Aceh umumnya terbatas kepada segi-segi kehidupan tertentu. Di antaranya yang dikenal secara meluas adalah kajian Snouck Hurgronje (1983), Siegel (1969), Waardenburg (1979), dan Alfian (1977).

C. TUJUAN

Tujuan terpenting dari penelitian ini adalah untuk menghimpun data tentang ciri-ciri sosial budaya pedesaan, baik yang meliputi tantangan lingkungan pemukiman, maupun tindakan penduduk terhadap tantangan tersebut. Tujuan lainnya adalah untuk memperoleh gambaran tentang sejauh mana tindakan penduduk pedesaan itu mengarah ke titik optimal.

D. PROSEDUR INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI

Secara garis besar, keseluruhan langkah-langkah dan prosedur kegiatan inventarisasi dan dokumentasi yang ditempuh dalam penelitian, ini meliputi sepuluh tahapan. Tahap pertama, adalah pengarahannya penelitian melalui suatu pertemuan pengarahannya oleh

tim Proyek IDKD Pusat yang berlangsung di Banda Aceh tanggal 20 Agustus 1980. Tahap kedua, adalah perekaman data yang berlangsung selama bulan September 1980, baik melalui bahan bacaan maupun penelitian lapangan di Kemukiman Garot dan Kemukiman Laut Tawar. Tahap ketiga, adalah pengolahan data yang berlangsung selama bulan Oktober 1980. Tahap keempat, adalah penyusunan data ke dalam tabel-tabel dan berlangsung selama dua minggu pertama bulan Nopember 1980. Sedangkan tahap keber 1980 dan selesai minggu pertama Januari 1981. Pada pertengahan Januari 1981 laporan lengkap hasil penelitian selesai diperbanyak dalam bentuk stensilan, dan diserahkan kepada pimpinan Proyek IDKD Daerah Istimewa Aceh, untuk kemudian diteruskan kepada pimpinan Proyek IDKD Pusat. Penyerahan naskah laporan kepada pimpinan Proyek IDKD Pusat merupakan tahapan kerja yang ke enam.

Tahap ketujuh, adalah penilaian naskah oleh tim pusat, di Banda Aceh pada tanggal 7 September 1981. Tahap kedelapan, adalah penyerahan kekurangan data, yang kemudian diikuti oleh dua tahapan kerja berikutnya, yaitu penyempurnaan naskah dan penerbitan laporan yang dilakukan oleh pimpinan pusat.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian sebelumnya, lokasi penelitian ini terpusatkan pada dua kemukiman, yaitu Garot dan Laut Tawar, dengan alasan-alasan pemilihannya juga telah dikemukakan. Perekaman bahan-bahan yang ada di lapangan umumnya dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan orang-orang yang mempunyai keahlian tentang masalah yang diteliti (informan). Dalam hal ini, dari Kemukiman Garot telah diwawancarai sebanyak 10 orang informan dan dari Kemukiman Laut Tawar diwawancarai 11 orang informan (lampiran 1). Bahan yang diperoleh dari hasil wawancara dilengkapi data sekunder baik yang tersedia di kantor kecamatan maupun yang terdapat pada kemukiman obyek penelitian.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan mengunjungi informan di tempat mereka masing-masing, dan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Sedangkan pengamatan dilakukan dengan cara mengamati keadaan lingkungan alami dan sosial budaya yang tampak. Dengan demikian, apa yang diperoleh dari hasil wawancara akan dapat lebih

meyakinkan.

Pengumpulan data, baik melalui wawancara maupun pengamatan dilakukan oleh suatu tim yang terdiri atas empat orang pelaksana penelitian lapangan, staf pengajar Fakultas Keguruan Universitas Syiah Kuala bersama-sama dengan staf Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Adapun laporan tertulis terdiri dari 4 bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 tantangan lingkungan, bab 3 hasil tindakan penduduk, dan bab 4 kesimpulan dan saran.

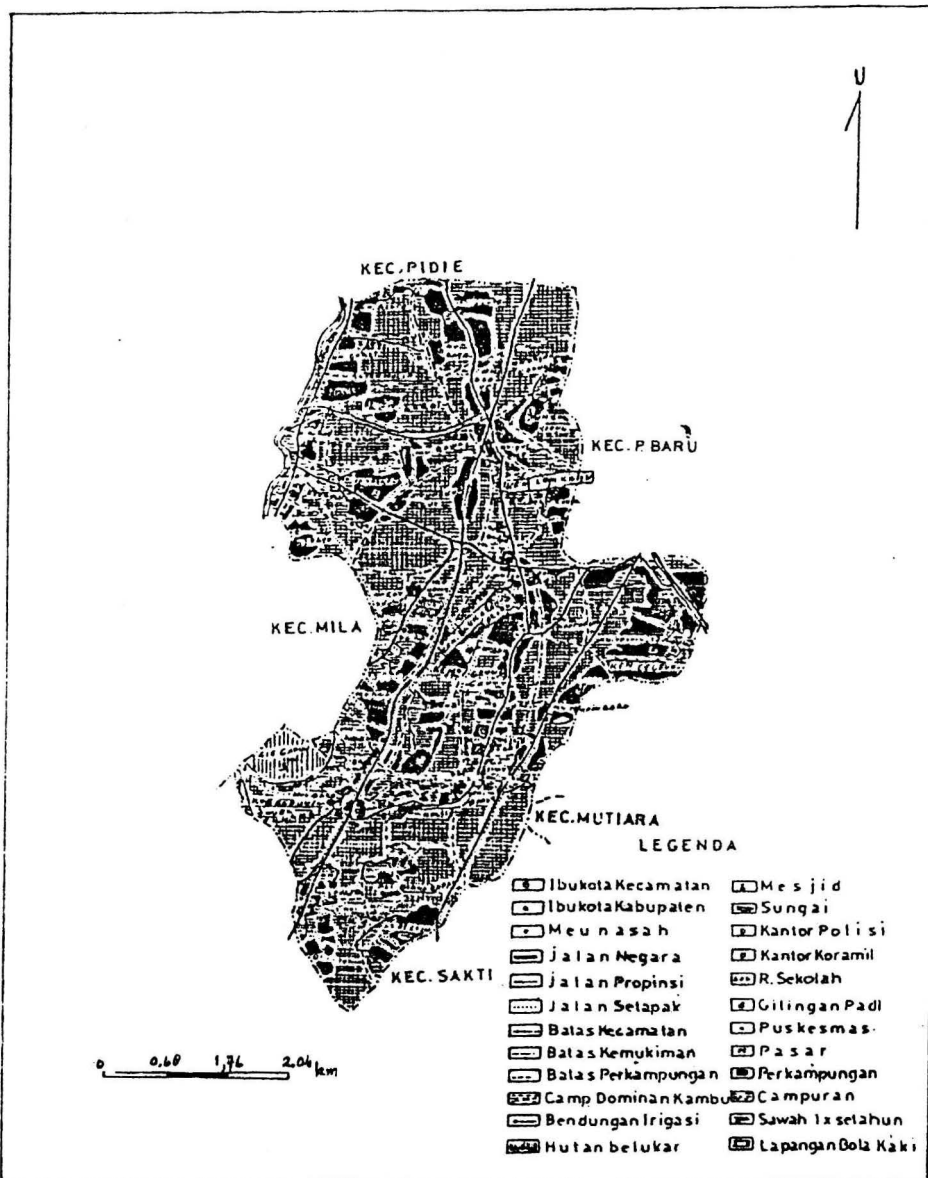
BAB II

TANTANGAN LINGKUNGAN

A. LOKASI DAN LINGKUNGAN

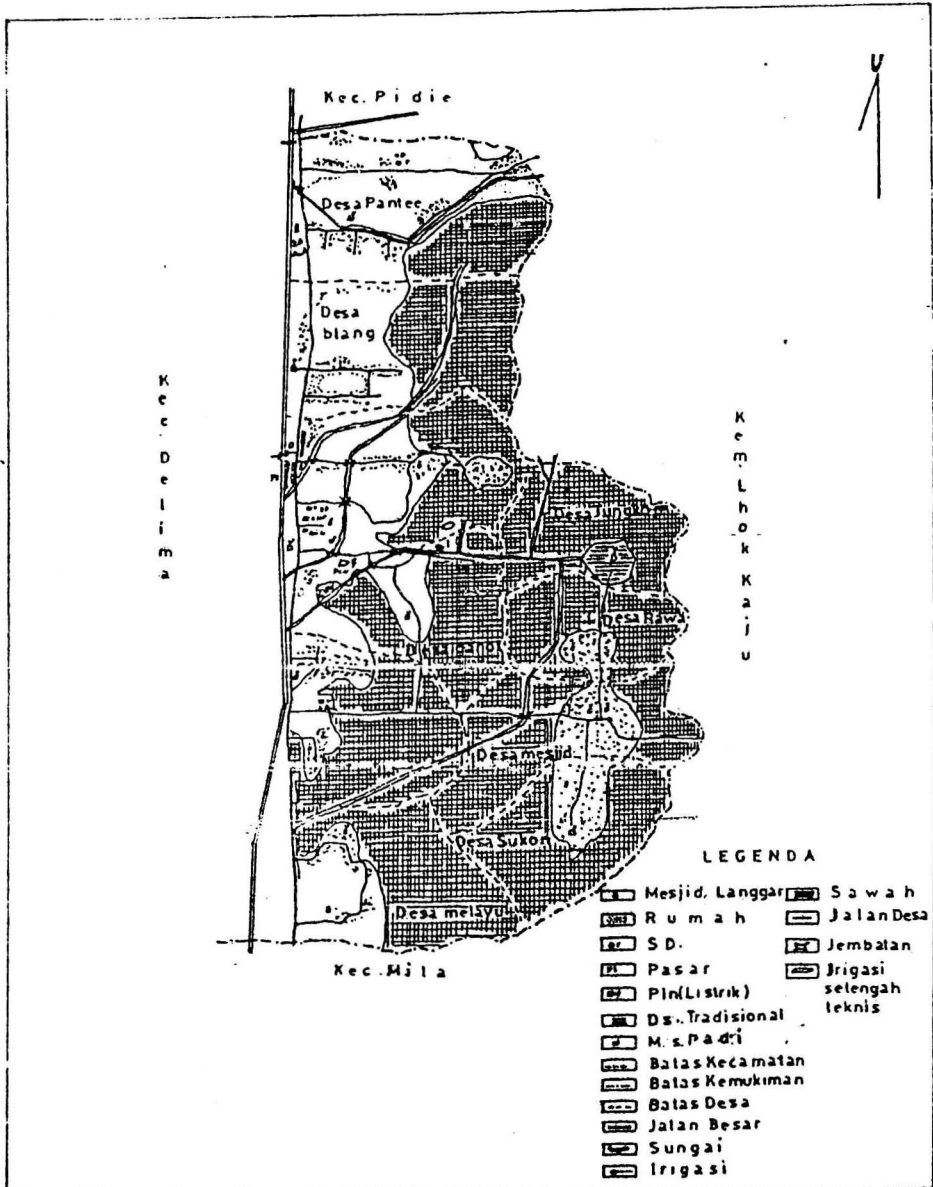
Desa yang akan direkam ciri-ciri sosial budayanya dalam kajian ini, seperti sudah disebutkan, ialah *Kemukiman Garot*, yang terletak di Kabupaten Pidie bagian barat daya, dan *Kemukiman Laut Tawar*, di Kabupaten Aceh Tengah bagian barat daya. *Kemukiman Garot* terletak memanjang di sebelah timur Krueng Baro, yang merupakan saluran primer untuk pengairan areal persawahan di sekitarnya, kira-kira delapan kilometer di sebelah selatan Sigli, ibu kota Kabupaten Pidie. *Kemukiman* ini menampakkan ciri-ciri khas sebagai desa pertanian yang padat dan hampir tidak ada bedanya dengan pemukiman-pemukiman pedesaan pedalaman lainnya di Kabupaten Pidie. Kecuali di sebelah barat, pada bagian lainnya *kemukiman* ini dipisahkan dari *kemukiman-kemukiman* lain di sekitarnya oleh lokasi persawahan yang sambung-menyambung. Sedangkan *Kemukiman Laut Tawar* terletak di pesisir selatan Danau Laut Tawar, kira-kira delapan kilometer di sebelah timur Takengon, ibu kota Kabupaten Aceh Tengah. Keadaan lingkungannya boleh dikatakan hampir sama saja dengan kebanyakan *kemukiman* di Kabupaten Aceh Tengah, terletak pada dataran tinggi yang berbukit-bukit, dan ditumbuhi oleh hutan lebat serta pinus merkusii.

Kedua *kemukiman* yang menjadi obyek kajian ini merupakan unit-unit kesatuan hidup setempat di pedesaan Aceh, tempat penduduk bermukim dan mengolah sumber mata pencaharian hidup mereka. Meskipun dari segi latar belakang kebudayaan kedua *kemukiman* itu berlainan, namun dari segi lain saling menampakkan ciri-ciri pedesaan dari pemukiman penduduk di daerah Aceh, di samping juga merupakan bagian dari suatu sistem sosial budaya masyarakat Indonesia. Unsur-unsur yang bersamaan, di samping perbedaan, inilah yang menyebabkan kedua *kemukiman* tersebut mempunyai arti penting untuk dikaji unsur-unsur sosial budayanya.



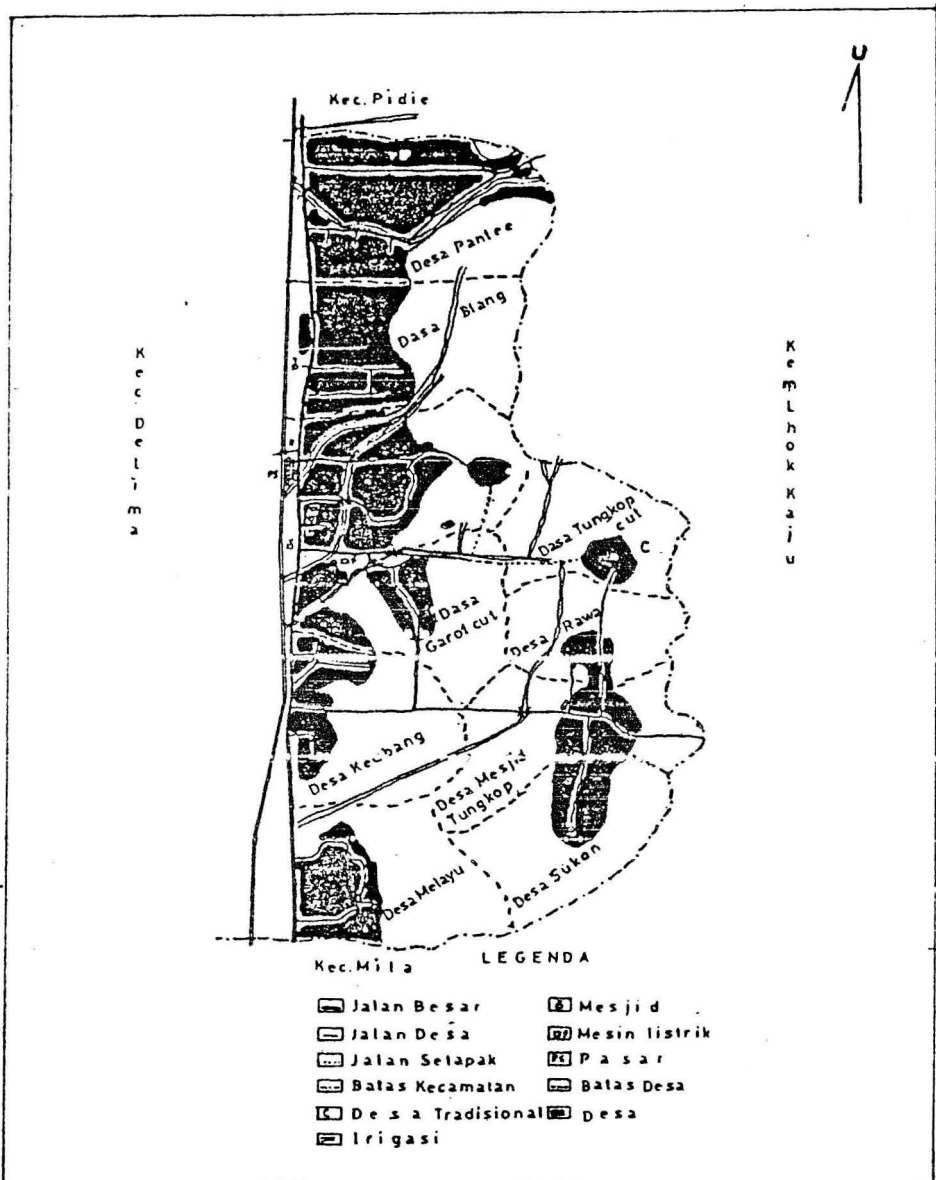
Sumber : Subdit. Tataguna tanah, Daerah Istimewa Aceh

Peta : Peta Kecamatan Indraja, Kabupaten Dati II Pidie

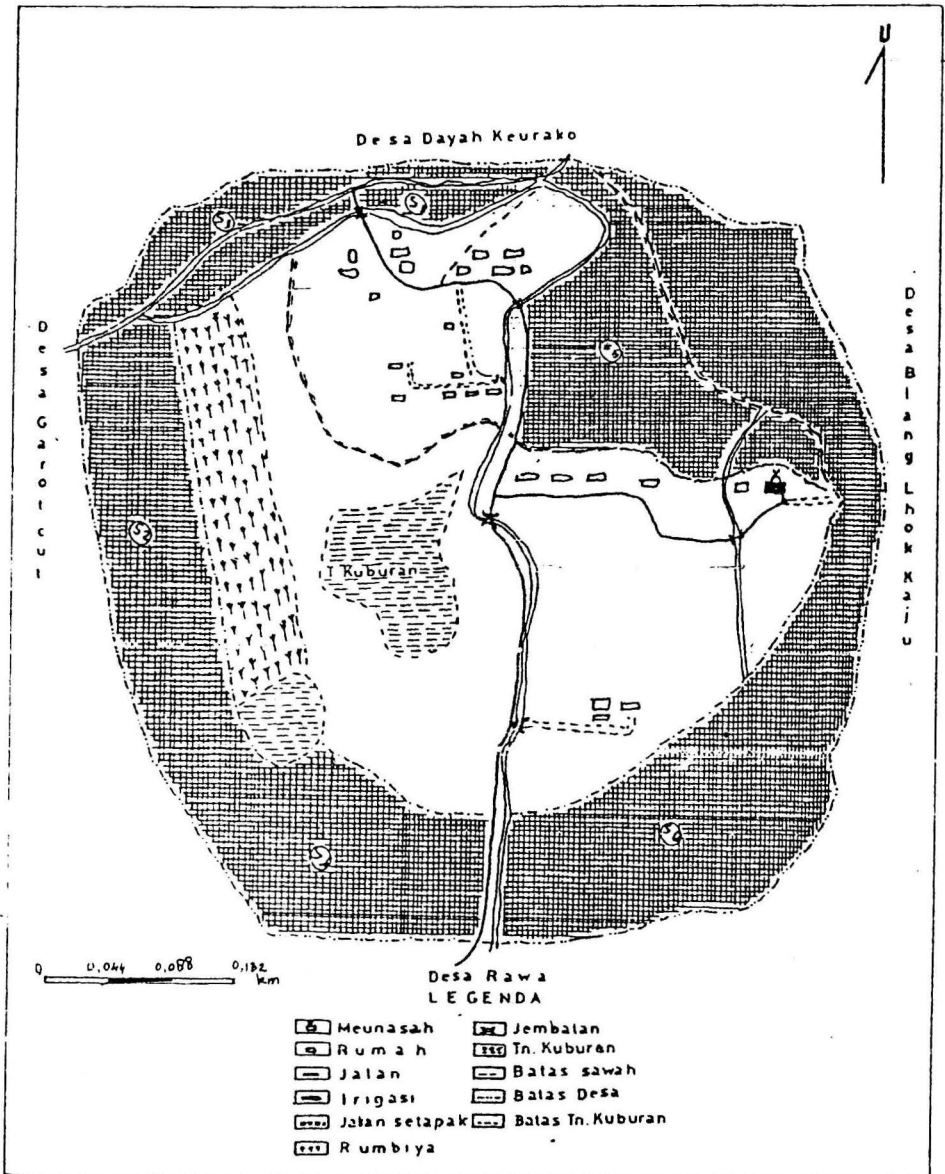


Sumber : Kantor Kecamatan Indrajaaya, tahun 1980, diolah oleh peneliti

Peta 4 Sket Lokasi Bangunan di Kemukiman Garot, Kecamatan Indrajaaya



Sumber : Kantor Kecamatan Indraja, tahun 1980, diolah oleh peneliti
 Peta 5 Sket Jaringan Jalan di Kemukiman Garot, Kecamatan Indraja



Sumber : Dibuat oleh tim peneliti

Peta. 6 Peta Lokasi Kampung Tradisional di Kemukiman Garot, Kecamatan Indrajaya.

1. Kemukiman Garot (lihat peta 3, 4, 5, 6)

Kemukiman ini meliputi daerah seluas lebih kurang 944 hektar, terbagi ke dalam sepuluh kampung (*gampong*), yaitu Pante, Blang, Dayah Muara, Garotcut, Keubang, Meulayu, Sukon, Tungkopmeuseujid, Rawa, dan Tungkopcut. Sebagian kampung-kampung tersebut terbentuk oleh dua atau tiga *meunasah* (kesatuan hidup setempat setingkat di bawah *gampong*). Kampung-kampung yang dimaksudkan itu meliputi Dayah Muara, yang terdiri atas Meunasah Dayah Muara, Jurong Keupula, dan Meunasah Raya; Garotcut yang terdiri atas Meunasah Garotcut dan Lampunteuet, Keubang yang terdiri atas Keubang Baroh dan Keubang Tunong, dan Meulayu yang terdiri atas Meulayu Baroh dan Meulayu Tunong. Sedangkan yang lainnya hanya terdiri atas satu *meunasah*. Dengan demikian, keseluruhan Kemukiman Garot meliputi sepuluh *gampong*, yang terbagi lagi menjadi 15 *meunasah*. Masing-masing kampung dan *meunasah* tersebut saling dipisahkan dengan batas-batas yang nyata, berupa *jurong* (lorong), *lueng* (parit), semak belukar, atau lokasi persawahan (*blang*).

Bila dilihat kepada susunan letak masing-masing kampung atau *meunasah* yang tergabung ke dalam wilayah Kemukiman Garot, maka pada bagian selatan dijumpai Kampung Meulayu, letaknya lebih kurang 2,5 kilometer sebelah selatan pusat kemukiman (Keudegarot), berbatasan langsung dengan sisi utara Kemukiman Ilet yang ditumbuhi oleh semak belukar. Kecuali di sebelah selatan, Kampung Meulayu dikelilingi lokasi persawahan. Ketika kajian ini diadakan, kampung tersebut didiami oleh 467 orang penduduk, yang terdiri atas 242 orang laki-laki dan 225 orang perempuan. Dibandingkan dengan luas lokasi perkampungan yaitu meliputi kira-kira 100 hektar, tingkat kepadatan penduduknya tergolong relatif jarang. Dari keseluruhan luas perkampungan tersebut, 58 hektar merupakan persawahan, 16 hektar pekarangan, dan 26 hektar tanah kebun.

Lebih kurang 750 meter di sebelah utaranya terletak Kampung Keubang, antara keduanya dipisahkan oleh lokasi persawahan. Di kampung ini, di dekat persimpangan jalan ke pusat Kecamatan Indrajaya, terdapat sebuah sekolah dasar, dan dua buah kedai yang masing-masing menjual kayu bahan-bahan bangunan dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Bersebelahan dengan

itu terdapat pula sebuah *meulasah* (surau) yang sedang dibangun dalam bentuk permanen. Bagian timur berbatasan dengan Kampung Tungkopmeuseujid, dan hanya di antarai oleh lokasi persawahan. Kebun-kebun yang terdapat pada bagian utara, dekat perbatasan dengan Kampung Garotcut, tampaknya seperti tidak diusahakan dan hanya ditumbuhi oleh beberapa pohon kelapa dan tetumbuhan lainnya yang menyerupai belukar. Jumlah penduduknya berkisar di sekitar 702 orang, yaitu 343 orang laki-laki dan 359 orang perempuan.

Jika ditelusuri terus arah ke utara akan dijumpai Kampung Garotcut, yang terletak bersebelahan dengan Kampung Dayah Muara. Kampung Garotcut berpenduduk 1.034 orang, terdiri atas 520 orang laki-laki dan 514 orang perempuan. Luas perkampungan seluruhnya 180 hektar, dengan perincian 17 hektar tanah sawah, 3,25 hektar tanah kering, dan 159,75 hektar kebun dan pekarangan rumah. Sedangkan Dayah Muara yang terletak lebih ke utara lagi berpenduduk kira-kira 1.483 orang, mendiami areal perkampungan seluas 75 hektar (termasuk tanah sawah seluas 35 hektar). Keadaan kepadatan penduduknya relatif lebih tinggi, dibandingkan dengan kampung-kampung lain di sekitarnya. Di kampung ini terdapat sebuah pasar (Keudegarot), yang merupakan pusat kegiatan kemukiman, baik dalam kehidupan ekonomi, pendidikan dan keagamaan, maupun sebagai pusat administrasi kemukiman.

Yang dikatakan Keudegarot itu sebetulnya tidak lain dari dua deretan kedai, terletak memanjang di kanan kiri jalan Garot-Sigli, tempat orang memperjual-belikan barang-barang kebutuhan sehari-hari, bukan hanya untuk penduduk kemukiman Garot saja, tetapi juga untuk penduduk kemukiman sekitarnya. Pada bagian belakang deretan kedai di sebelah kiri terdapat dua los. Yang pertama dipergunakan untuk tempat berjualan ikan yang dibawa oleh para *muge* (pedagang perantara) ikan dari luar kemukiman. Tidak kurang dari 30 orang penjual ikan yang menjalankan usaha dagangnya setiap hari pada los tersebut. Sedangkan los yang lainnya dipergunakan untuk berjualan tekstil, kelontong, dan rempah-rempah. Pada emperan kedua los tersebut orang menjual buah-buahan, seperti pisang, nangka, mentimum, jambu, dan pepaya, serta tembakau dan sirih. Dalam penglihatan yang sekilas, Keude

garot tampak ramai dan sesak. Agak jauh di sebelah selatan terdapat kompleks bangunan sekolah yang meliputi Sekolah Dasar Negeri (SDN), Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), SMP Negeri, dan SMA Swasta, serta bangunan bekas pesantren. Lebih ke selatan lagi dijumpai mesjid.

Dengan hanya dibatasi suatu lorong kecil, agak ke utara lagi dijumpai Gampong Blang. Keadaan kepadatan penduduknya relatif masih agak jarang. Lebih-lebih bila dibandingkan dengan Dayah Muara. Luas daerah perkampungan ini diperkirakan 54 hektar, yaitu 44 hektar tanah kebun dan halaman serta 10 hektar tanah sawah. Sedangkan pada bagian paling ujung di sebelah utara terletak Kampung Pante, yang dihuni oleh lebih kurang 1.060 orang penduduk pada areal seluas 75 hektar. Kira-kira 24,85 hektar dari keseluruhan luas tersebut ditempati oleh rumah-rumah dan pekarangan, sedangkan selebihnya merupakan tanah sawah dan tanah kering, masing-masing seluas 44 hektar dan 6,15 hektar.

Kelima kampung yang disebutkan di atas saling dihubungkan oleh jalan Garot-Sigli, yang terletak pada sisi bagian barat, berdekatan dengan Krueng Baro yang bagi penduduk merupakan tempat untuk mandi, mencuci pakaian, dan membuang kotoran, di samping sebagai saluran primer untuk pengairan tanah sawahnya. Pada tempat-tempat tertentu, yang tampaknya memang sengaja dipersiapkan, sepanjang hari terlihat orang, laki-laki dan perempuan, yang berada di sungai tersebut untuk maksud-maksud yang disebutkan itu, lebih-lebih di waktu pagi dan menjelang senja hari. Melalui jalan Garot-Sigli orang dapat saling bepergian, baik ke utara maupun ke selatan.

Arah ke timur dari pusat kemukiman terletak empat perkampungan lainnya, yaitu Tungkopmeuseujid, Sukon, Rawa, dan Tungkopcut. Kampung Tungkopmeuseujid didiami oleh 347 orang penduduk. Luas kampung ini seluruhnya 80 hektar. Kira-kira 52 hektar merupakan tanah sawah, yang selebihnya ditempati oleh rumah dan pekarangan (28 hektar). Arah ke selatan terletak Kampung Sukon, seluas 80 hektar, yang terdiri atas 55 hektar tanah sawah dan 25 hektar ditempati oleh rumah-rumah dan pekarangan-pekarangan. Jumlah penduduk diperkirakan 228 orang, yaitu yang terbagi atas 107 orang laki-laki dan 121 orang perempuan. Sedangkan arah ke utara terdapat Kampung Rawa,

dan lebih ke utara lagi pada tempat yang relatif agak terpisah di tengah-tengah lokasi persawahan terletak Kampung Tungkopcut. Luas Kampung Rawa seluruhnya 60 hektar, yang terperinci lagi atas tanah kebun dan pekarangan (45 hektar) serta tanah sawah (15 hektar). Penduduk yang bertempat tinggal di kampung tersebut diperkirakan sebanyak 316 orang.

Keempat kampung yang terakhir disebutkan itu, saling dihubungkan oleh jalan desa. Sedangkan perjalanan ke pusat kemukiman atau kecamatan dapat dilakukan melalui jalan Keubang-Caleue, baik dengan menggunakan bus, motor atau sepeda. Jalan tersebut melintasi dan membagi dua Kampung Tungkopmeuseujid. Di tepi jalan, di tengah Kampung Tungkopmeuseujid, terdapat sebuah bangunan mesjid. Karena itulah, maka kampung tersebut dinamakan Tungkopmeuseujid, atau yang lazim disebut adalah Meuseujidtungkop. Perkampungan ini terletak kira-kira satu kilometer dari pusat kemukiman, ataupun tiga kilometer dari pusat kecamatan. Untuk bepergian ke tempat-tempat yang relatif lebih jauh umumnya orang melakukannya melalui jalan yang lewat pusat kemukiman, selain karena letaknya relatif lebih dekat, keadaan jalannya juga relatif lebih baik. Pada bagian utara Keudegarot terdapat persimpangan jalan yang menuju arah ke barat, terutama ke wilayah Kecamatan Delima, yang terletak di seberang Krueng Baro.

Yang menarik untuk dikemukakan secara lebih khusus, adalah Kampung Garotcut. Kecuali letaknya yang relatif jauh terpisah di sebelah timur, kampung ini juga tergolong agak kurang berkembang dibandingkan dengan kampung-kampung lainnya. Karena itu, khusus untuk kajian ini kampung tersebut dikategorikan sebagai kampung tradisional. Hubungan lalu lintas dengan kampung tersebut hanya dapat dilakukan melalui Kampung Rawa. Taraf kehidupan ekonomi penduduknya juga relatif lebih rendah. Hal itu antara lain terlihat pada keadaan rumah yang mereka tempati. Jenis atau bentuk rumah di pedesaan Aceh biasanya dibedakan menjadi empat jenis, yaitu *rumoh Aceh* (rumah Aceh), *rumoh batee* (rumah tembok), *rumoh santeut* (rumah panggung), dan *rumoh jambo* (gubuk). Ketika kajian ini dilakukan, di Kampung Tungkopcut dijumpai ada empat gubuk, dan yang lainnya adalah rumah Aceh yang sudah tua. Begitu pula keadaan dalam mata

pencaharian hidup. Dari 25 kepala keluarga yang diwawancarai, 13 orang berstatus sebagai buruh tani, empat orang petani penyakap, lima orang petani penggarap dan penyakap, dan tiga orang petani penggarap. Tak seorangpun di antara mereka yang berstatus sebagai pedagang. Sumber tambahan penghasilan bagi kebanyakan mereka umumnya berasal dari pekerjaan membuat atap rumbia.

Dari pengamatan yang agak lebih menyeluruh akan didapat suatu gambaran tentang tata lingkungan Kemukiman Garot. Luas kemukiman ini seluruhnya adalah kira-kira 944 hektar. Kira-kira 590,75 hektar ditempati oleh rumah-rumah dan pekarangan-pekarangan, sedangkan selebihnya, yaitu 334,5 hektar merupakan tanah kering. Bagian barat seakan-akan dipagari oleh rumpunan-rumpunan bambu yang tumbuh secara berjajar di sepanjang tanggul Krueng Baro. Air Krueng Baro yang jernih dan mengalir sepanjang tahun menimbulkan kesegaran hidup, baik terhadap manusia maupun tetumbuhan. Rumah-rumah penduduk yang terletak di sepanjang raya dan melebar sampai jauh ke dalam, terlindung dari pandangan luar oleh pepohonan hijau yang tumbuh tinggi, juga memberi kesan kehidupan desa yang segar dan nyaman, dengan halaman-halaman yang luas. Halaman-halaman demi halaman saling dipisahkan oleh pagar bambu atau kawat berduri. Lorong-lorong yang sempit tetapi bersih, juga merupakan jalur pemisah antara halaman rumah yang satu dengan yang di depan atau di sampingnya. Tempat-tempat di halaman yang tak terhitung dari pancaran sinar matahari dipergunakan untuk tempat menjemur.

Pada setiap kampung akan dijumpai sekurang-kurangnya satu *meulasah*. Dalam kesatuan hidup pedesaan, *meulasah* mempunyai beberapa fungsi. Pertama, sebagai tempat belajar mengaji bagi anak laki-laki, dan biasanya berlangsung pada malam hari. Kedua, sebagai tempat beribadah shalat jamaah, terutama untuk waktu magrib dan isya. Ketiga, sebagai tempat berkumpul untuk memusyawarahkan berbagai persoalan pedesaan. Keempat, sebagai tempat beristirahat dan mengisi waktu luang bagi orang lelaki, sambil berbincang-bincang dengan sesama temannya mengenai pengalaman dan kesibukan kerja sehari-hari. Kelima, sebagai tempat menginap bagi lelaki bujangan.

Pada bagian belakang halaman *meulasah* biasanya terdapat tanah pekuburan umum.

Jalur lalu lintas dan alat angkutan umum yang tersedia dalam jumlah yang relatif mencukupi, memberi peluang bagi penduduk kemukiman ini untuk bepergian ke daerah-daerah lain, terutama dalam bentuk *commuting* (pergi pagi dan pulang sore). Pada setiap hari diperkirakan tidak kurang dari 20 bus mini yang melakukan usaha pengangkutan dari dan ke Keudegarot. Kecuali itu, terdapat pula sejumlah kendaraan bermotor, baik yang beroda empat maupun beroda dua, yang dimiliki dan dipergunakan secara perseorangan. Tempat tujuan bepergian mereka yang terpenting adalah Sigli, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai pedagang atau murid-murid sekolah. Ataupun bagi mereka yang akan melanjutkan perjalanannya ke daerah-daerah lain di luar Kabupten Pidie.

2. Kemukiman Laut Tawar (Lihat peta 7, 8, 9, 10)

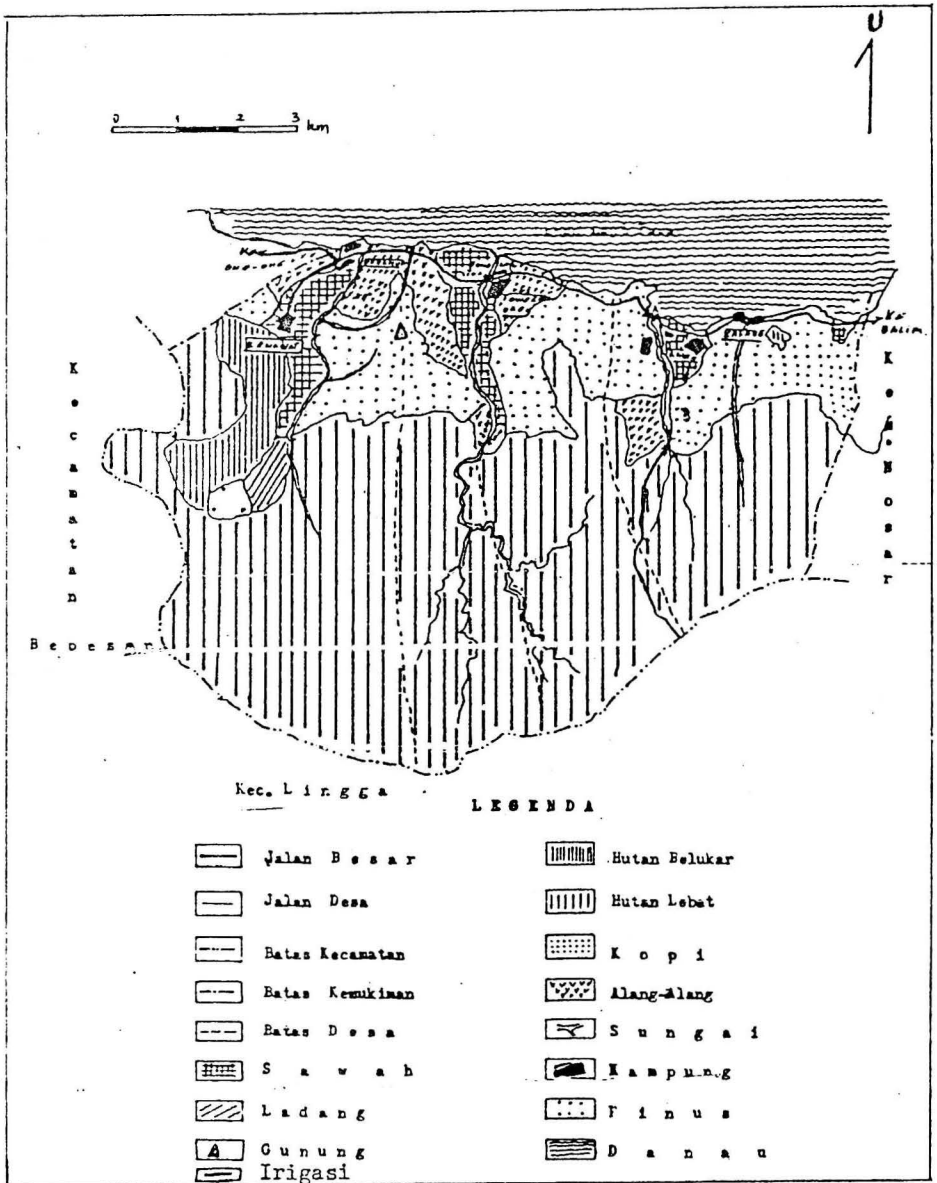
Kemukiman Laut Tawar dibatasi oleh Danau Laut Tawar pada bagian utara, dan pada bagian selatan oleh Burni Lintang dan Burni Keliyeten, di sebaliknya terletak wilayah Kecamatan Lingga. Pada bagian barat wilayah Kemukiman Laut Tawar dibatasi oleh Burni Taris, Burni Lelumu, dan Burni Genencang (di sebaliknya terletak wilayah Kemukiman Kota Takengon), dan pada bagian timur dibatasi oleh Pegunungan Burni Nosar. Luas kemukiman ini seluruhnya kira-kira 35.744 hektar. Dari wilayah seluas itu, lebih kurang 33.875 hektar masih merupakan kawasan hutan rimba, 1.030 hektar areal perkebunan besar, 438 hektar tanah perkebunan rakyat, 406 hektar areal persawahan, dan yang selebihnya 28 hektar merupakan tanah yang ditempati oleh rumah-rumah dan pekarangan-pekarangan, serta 17 hektar tanah kuburan.

Kemukiman Laut Tawar merupakan gabungan dari empat perkampungan, yang letaknya membujur dari arah utara ke selatan. Pada bagian barat terdapat daerah Perkampungan Kena-wat, pada bagian tengah terletak Perkampungan Towerenuken, dan pada bagian timur membujur dari utara ke selatan terdapat Kampung Rawe. Umumnya kampung-kampung yang terletak di wilayah Kemukiman Laut Tawar ini masih dalam keadaan tradisional. Namun, bila diteliti secara lebih cermat akan ken-tara bahwa Kampung Rawe relatif lebih tradisional. Hal itu



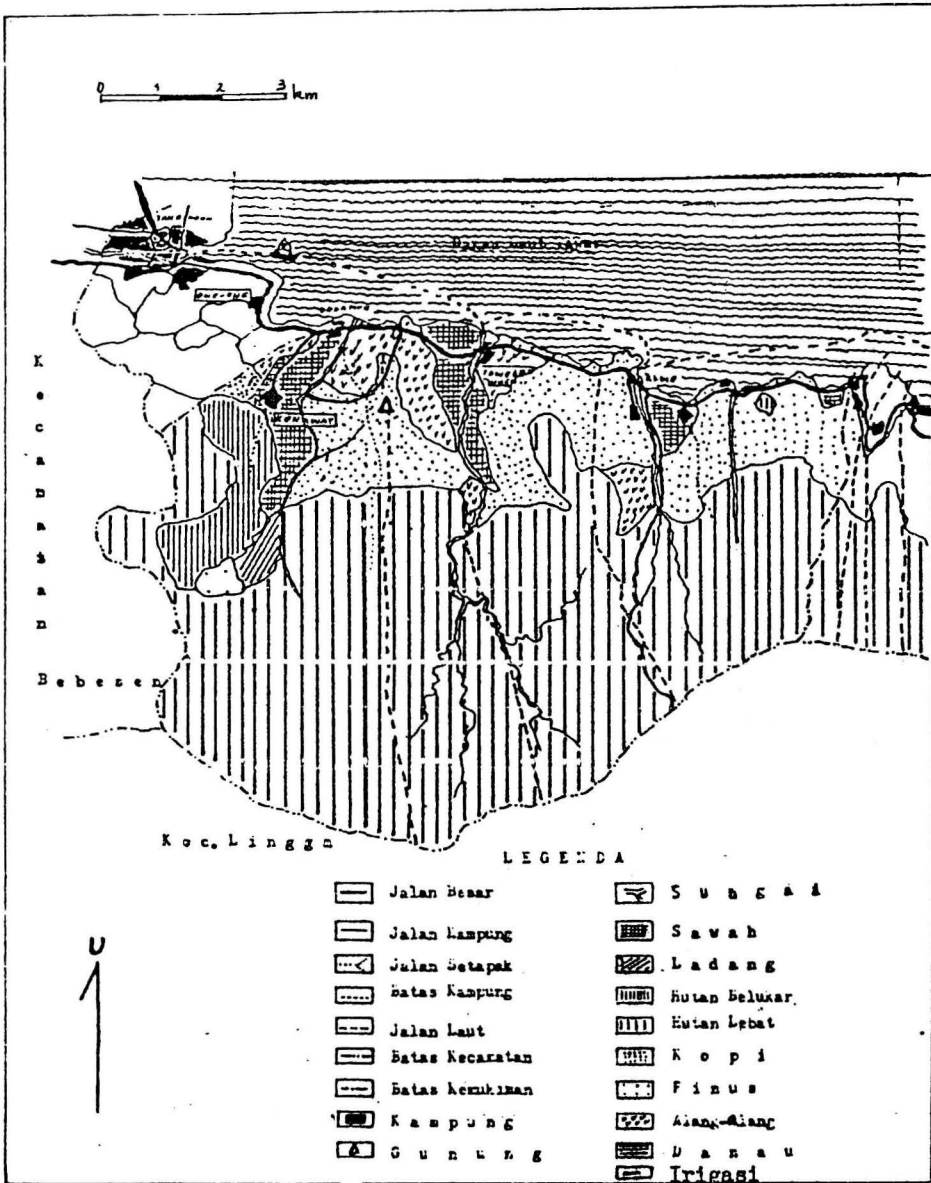
S u n b e r : Sub. Dit. Tataguna tanah, Daerah Istimewa Aceh, tahun 1977

P e t a 7 Peta Kecamatan Kota Takengon, Kabupaten Aceh Tengah

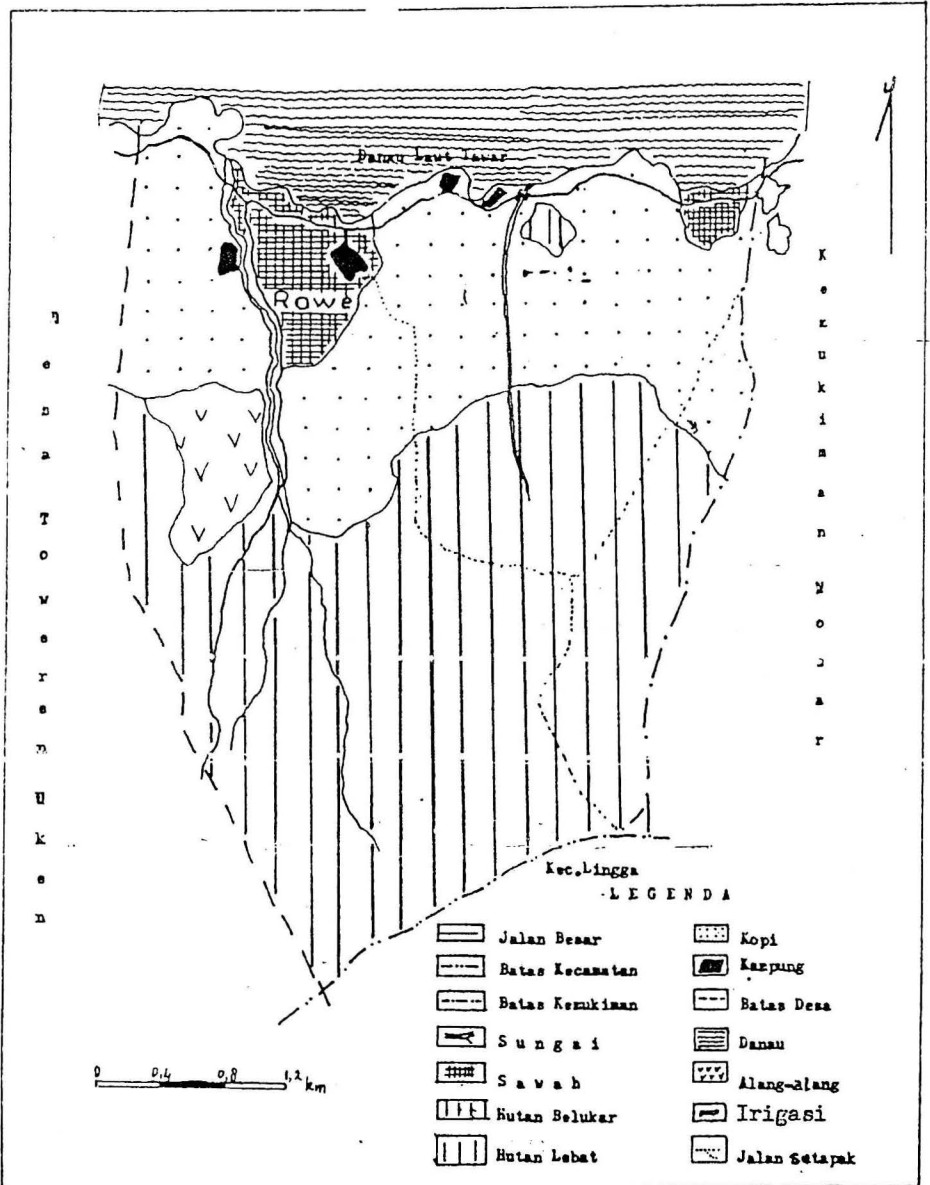


Sumber: Sub. Dit. Tata guna tanah, Direktorat Agraria, Daerah Istimewa Aceh, tahun 1977

Peta B Peta Lokasi bangunan di Kemukiman Laut-Tavar, Kecamatan Kota Takengon



Sumber : Sub. Dit. Tata guna tanah, Direktorat Agraria, Daerah Istimewa Aceh, tahun 1977
 Peta 9 Peta Jaringan Jalan di Kecamatan Laut-Tawar, Kecamatan Kota Takengon



Sumber: Sub. Dit. Tataguna tanah, Direktorat Agraria, Daerah Istimewa Aceh, tahun 1977

Peta 10 Peta Lokasi Kampung Tradisional di Kemukiman Laut Tawar, Kecamatan Kota Takengon

terlihat melalui beberapa bidang kehidupan. Pertama, berhubungan dengan sumber mata pencaharian hidup. Sumber penghasilan bagi kebanyakan penduduk Kampung Rawe berasal dari bidang usaha tani padi. Sedangkan penduduk ketiga kampung lainnya, di samping bertani mereka juga mengusahakan tanaman kopi dan palawija, lebih-lebih yang bermukim di Kampung Kenawat. Kedua, berhubungan dengan kehidupan keagamaan. Kehidupan keagamaan di Kampung Rawe umumnya masih belum banyak mengalami pengaruh dari aliran-aliran keagamaan yang tergolong lebih modern, seperti Muhammadiyah misalnya. Sedangkan pada ketiga kampung lainnya, pengaruh aliran Muhammadiyah telah berkembang sejak lama. Ketiga, berhubungan dengan tingkat mobilitas penduduk yang relatif masih sangat terbatas dari dan ke Kampung Rawe. Keempat, tentang kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat mistik, terutama dalam pengobatan sesuatu penyakit. Kecenderungan untuk berobat pada dukun terlihat masih cukup tinggi, dibandingkan dengan ketiga kampung lainnya yang menampakkan kecenderungan yang lebih tinggi untuk berobat dengan cara-cara yang lebih modern. Kelima, alat-alat komunikasi yang lebih modern, seperti radio dan televisi, masih sangat jarang ditemui di Kampung Rawe. Sedangkan pada ketiga kampung lainnya alat-alat tersebut boleh dikatakan tidak asing lagi.

Untuk mencapai wilayah Kemukiman Laut Tawar, ada dua jalur lalu lintas yang bisa ditempuh dari Takengon. Pertama, melalui jalan darat, yang menyusuri tepi selatan Danau Laut Tawar. Jalan tersebut telah diperlebar, dan sejak Juli 1980 telah dapat dilalui kendaraan beroda empat, walaupun kondisinya masih dalam tahapan pengerasan. Sejak saat itu, kendaraan beroda empat menjadi alat pengangkutan yang utama bagi penduduk yang ingin bepergian dari dan ke Kemukiman Laut Tawar. Bus mini merupakan jenis yang utama untuk angkutan darat di daerah tersebut. Dalam setiap hari tidak kurang dari enam bus mini yang melakukan trayeknya melalui jalan itu, yaitu dua bus mini dari Takengon ke Bintang melalui Kemukiman Laut Tawar, sebuah bus mini Takengon - Rawe, dua bus mini Takengon - Toweren, dan sebuah lagi menjalankan trayek Takengon - Kenawat.

Kecuali melalui jalur lalu lintas darat, untuk mencapai wilayah Kemukiman Laut Tawar dapat pula ditempuh melalui jalan danau, dengan mempergunakan motor boat, perahu bermotor, atau sampan. Pada masa lalu, yaitu ketika jalan darat belum diperlebar, pengangkutan melalui danau merupakan sarana transportasi yang utama ke wilayah Kemukiman Laut Tawar. Dewasa ini ada empat buah motor boat yang beroperasi setiap harinya ke daerah kemukiman ini, yaitu masing-masing dua buah untuk trayak Takengon – Bintang, satu buah untuk trayak Takengon – Rawe, dan yang sebuah lagi untuk trayak Takengon – Toweren. Selama berkembangnya pengangkutan melalui jalan darat, jumlah orang yang bepergian dengan motor boat menjadi berkurang.

Ketika kajian ini diadakan, di wilayah Kemukiman Laut Tawar dijumpai empat buah lembaga pendidikan dasar, yaitu yang terdiri atas tiga buah Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan sebuah Sekolah Dasar Negeri. Ketiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri tersebut masing-masing berlokasi di Kenawat, Towerentowa dan di Rawe. Sedangkan lokasi Sekolah Dasar terdapat di Kampung Towerenuken. Selain keempat lembaga pendidikan formal yang disebutkan itu, di kemukiman ini juga dijumpai tiga pesantren, masing-masing terletak di Kampung Towerentowa, Towerenuken dan di Kenawat. Bangunan lain yang juga dijumpai di wilayah Kemukiman Laut Tawar adalah tiga mesjid, masing-masing terletak di Kampung Kenawat, Towerentowa, dan Rawe. Kecuali itu, di Kampung Kenawat juga terdapat *meunasah* dan mushalla, masing-masing sebanyak dua buah, di Towerentowa terdapat sebuah *meunasah* dan sebuah mushalla, serta di Kampung Rawe terdapat tiga buah *meunasah* dan tiga buah mushalla.

Di kalangan orang Aceh timbul dugaan, bahwa kehidupan orang Gayo amat sulit dapat dipisahkan dengan jenis-jenis kesenian tradisional mereka. Benar atau tidak dugaan yang demikian, amatlah sulit untuk dibuktikan. Namun melalui kajian ini berhasil ditemukan sebuah organisasi kesenian *Didong* di Kampung Towerenuken, yaitu yang diberi nama *Terunajaya*. Selain itu, di kampung ini juga dijumpai suatu organisasi olah raga bola kaki,

yang diberi nama GSB, yaitu yang merupakan singkatan dari Gunung, Suhu, dan Bukit, nama dari tiga *belah* (suku) yang terdapat di kampung tersebut. Dengan nama yang lain, di Kampung Towerentowa juga dijumpai sebuah organisasi bola kaki PORTA, yang merupakan singkatan dari Persatuan Olah Raga Towerentowa. Di Kampung Kenawat terdapat sebuah *Umah Musara*, yaitu sebuah bangunan yang berfungsi sebagai balai pertemuan.

3. Kesimpulan

Dari gambaran dua lokasi dan tata lingkungan pemukiman pedesaan di Aceh, masing-masing pada orang Aceh, dan orang Gayo, akan terlihat beberapa persamaan di samping juga perbedaan-perbedaannya. Dari segi persamaannya, kedua pemukiman tersebut sama memperlihatkan ciri-ciri pedesaannya walaupun letaknya relatif tidak jauh terpisah, dan memiliki jalur lalu lintas yang lancar, dengan pusat administrasi kabupaten. Kehidupan bagian terbesar penduduknya juga masih amat terikat dengan bidang mata pencaharian hidup usaha tani. Walaupun latar belakang kebudayaan mereka, dalam segi-segi tertentu, tampak berbeda, namun unit kesatuan hidup setempat mereka sama menggunakan sebutan mukim, walaupun sebetulnya dalam bahasa Gayo sebutan mukim itu tidak dikenal (lihat Hazeu, 1907).

Unsur-unsur yang saling berbeda di antara kedua kemukiman tersebut, antara lain terlihat pada tata lingkungan geografisnya. Kemukiman Garot terletak pada dataran rendah, dikelilingi oleh lokasi persawahan. Sedangkan Kemukiman Laut Tawar masih merupakan kawasan hutan dan areal perkebunan besar, selain di hadapannya juga terbentang luas Danau Laut Tawar, dengan bermacam ragam kekayaan alamnya. Hal itu semuanya merupakan peluang bagi Kemukiman Laut Tawar untuk berkembang di masa yang akan datang. Kemungkinan perluasan wilayah pemukimannya di masa-masa mendatang relatif masih cukup besar. Kesempatan-kesempatan yang demikian tampaknya tidak dipunyai Kemukiman Garot. Segi yang lebih menguntungkan bagi penduduk Kemukiman Garot hanya terlihat pada upaya peningkatan kualitas manusiawinya, terutama karena keadaan pendidikannya relatif lebih berkembang dibandingkan dengan Kemukiman Laut Tawar.

Gambaran yang lebih lengkap dan jelas mengenai persamaan dan perbedaan di antara kedua kemukiman tersebut terlihat melalui peta 3 sampai peta 5 dan 8 sampai peta 10. Peta 4 memperlihatkan lokasi bangunan di Kemukiman Garot, sedangkan lokasi bangunan di Kemukiman Laut Tawar terlihat pada peta 8. Seterusnya peta 5 memperlihatkan jaringan jalan di Kemukiman Garot, sedangkan hal yang sama untuk Kemukiman Laut Tawar terlihat pada peta 6 dan 10 masing-masing menunjukkan lokasi kampung tradisional di Kemukiman Garot dan Kemukiman Laut Tawar.

B. POTENSI ALAM

Untuk hidup dan untuk meningkatkan mutu kehidupan manusia membutuhkan bahan makanan, air, udara, mineral, kayu dan serat untuk bahan pakaian (Zen, 1979 : hlm. 13). Berbagai bahan tersebut didapat manusia melalui upaya pendayagunaan sumber-sumber alam yang tersedia (potensial). Sumber daya alam yang terdapat pada sesuatu wilayah pemukiman adakalanya masih berbentuk potensial, di samping ada pula yang sudah berwujud sebagai sumber daya alam yang riil. Sumber daya alam yang potensial antara lain meliputi lahan yang dapat dibuka untuk sawah dan kebun, serta sumber air yang digunakan untuk berbagai keperluan. Sedangkan sumber daya alam yang riil meliputi sawah, kebun, tambak, hasil tambang, sumber daya air, dan yang sejenis dengan itu, yang sudah dimanfaatkan untuk kehidupan manusia di suatu lingkungan pemukiman tertentu.

Sebagai sumber ekonomi, potensi alam sebetulnya tidak hanya terbatas kepada tanah saja, tetapi juga meliputi iklim, topografi, tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman, perairan, bahan-bahan mineral, dan lainnya yang sejenis dengan itu. Semuanya itu merupakan unsur-unsur yang berpengaruh terhadap hasil produksi yang diperoleh dan bermanfaat bagi penduduk sesuatu pemukiman. Walaupun beberapa sifat dari potensi alam tersebut tidak dapat diubah lagi, namun kemajuan teknologi bisa memungkinkan peningkatan produktifitas sesuatu sumber daya alam. Hal ini acap kali terlihat dari kenyataan, bahwa perkembangan ekonomi sesuatu lingkungan pemukiman tidak selalu dipengaruhi oleh sifat-sifat

fisiknya. Sebab itu, melalui kajian ini menarik kiranya untuk diketahui tentang sumber daya alam yang tersedia pada kedua wilayah kemukiman yang menjadi obyek penelitian ini.

1. Kemukiman Garot:

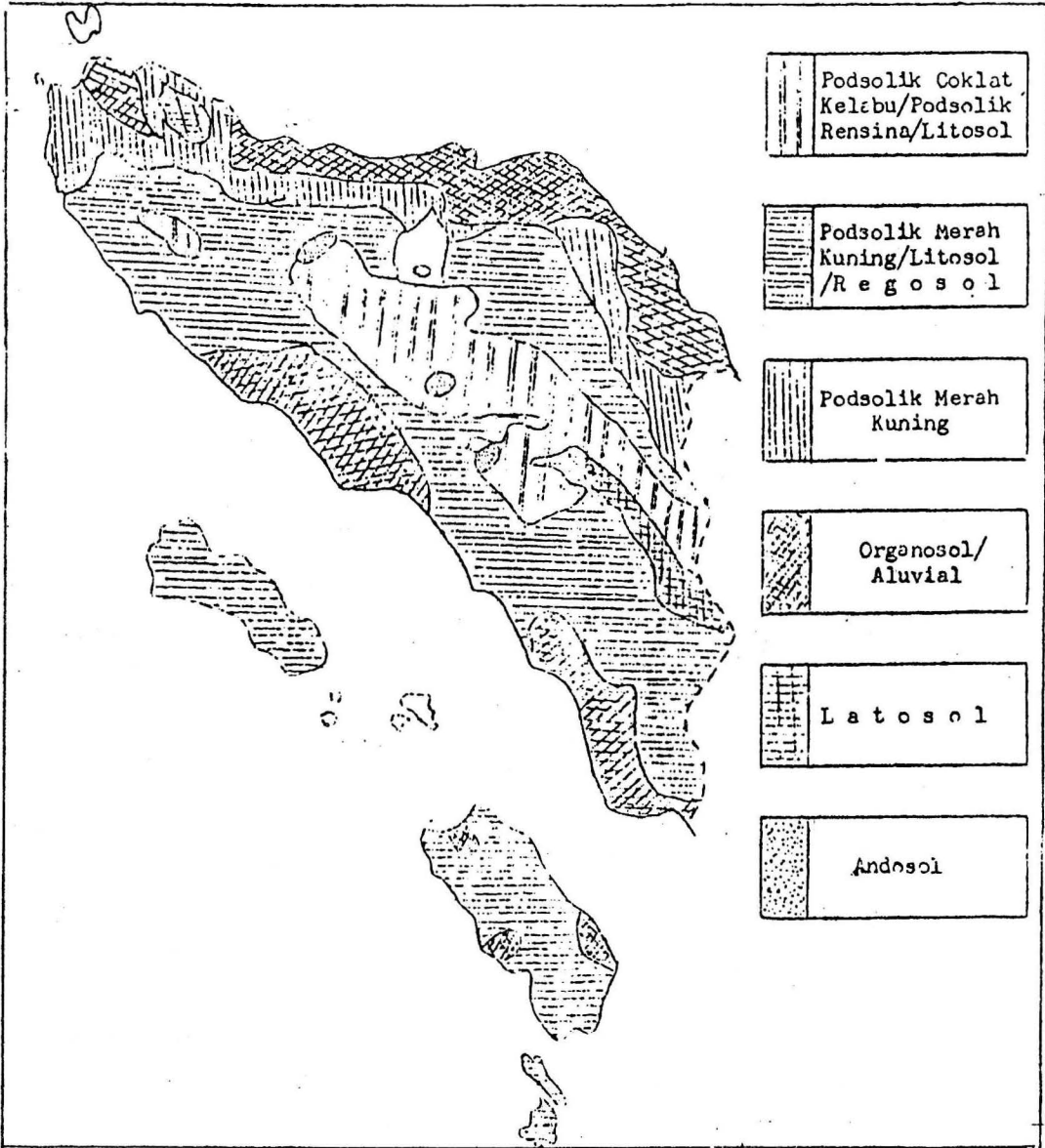
Berdasarkan peta keadaan tanah di Daerah Istimewa Aceh (Peta 11) tanah daratan Kemukiman Garot termasuk ke dalam golongan tanah aluvial. Letaknya diperkirakan pada ketinggian 0 – 10 meter di atas permukaan laut, dan tergolong sebagai daerah yang beriklim tropis, dengan ciri-cirinya antara lain banyak hujan dan tingkat kelembaban yang tinggi. Temperatur udaranya berkisar antara 26 – 30 derajat Celcius. Selama tahun 1966 – 1977 rata-rata curah hujan per tahun 1.982 mm, dengan angka rata-rata hari hujan 101 (berdasarkan catatan yang terdapat pada Kantor Kecamatan Indrajaya, tanggal 12 September 1980).

Pada sisi bagian barat Kemukiman Garot, memanjang dari selatan ke utara, terdapat aliran Krueng Baro. Air Krueng Baro yang jernih dan mengalir sepanjang tahun menimbulkan kesegaran hidup, baik terhadap manusia maupun tetumbuhan, dan merupakan sumber pengairan. Sungai ini berhulu di kawasan Pegunungan Bukit Barisan, Keumala dan bermuara di Selat Sumatera. Panjangnya lebih kurang 60 kilometer, kaya dengan pasir, kerikil dan batu kali.

Dari pengamatan yang agak lebih menyeluruh akan didapat suatu gambaran tentang potensi alami Kemukiman Garot. Luas Kemukiman ini seluruhnya kira-kira 944 hektar. Lebih kurang 590,75 hektar ditempati oleh rumah-rumah dan pekarangan-pekarangan, sedangkan selebihnya, yaitu 334,5 hektar merupakan tanah sawah, dan 18,75 hektar merupakan tanah kering.

Di sepanjang tanggul Krueng Baro terdapat rumpun-rumpunan bambu yang tumbuh secara berjajar. Sedangkan di belahan timur wilayah kemukiman terdapat hutan rumbia yang daunnya dipergunakan sebagai bahan baku untuk atap.

Dari angka-angka penggunaan tanah, seperti yang tercantum pada tabel II.1, dapat diketahui bahwa potensi alami tanah di Kemukiman Garot telah didayagunakan seluruhnya, dan lahan yang dapat dimanfaatkan untuk sawah dan kebun pada waktu



Sumber : Aceh dalam angka, 1973

Peta 11 Peta keadaan tanah di Daerah Istimewa Aceh

mendatang boleh dikatakan sudah tidak tersedia lagi.

Tabel II.1. ANGKA-ANGKA PENGGUNAAN TANAH DI KEMUKIMAN GAROT BERDASARKAN PERKAMPUNGAN, TAHUN 1980 (dalam ha).

Nama kampung	Luas kampung	Tanah sawah	Tanah kering	Kebun pekarangan rumah
1. Meulayu	100,00	58,00	—	42,00
2. Keubang	180,00	17,00	3,25	159,75
3. Garotcut	180,00	17,00	3,25	159,75
4. Blang	54,00	10,00	4,625	39,375
5. Dayah Muara	75,00	35,00	—	40,00
6. Pante	75,00	44,00	6,125	24,875
7. Tungkop-meuseujid	80,00	52,00	—	28,00
8. Rawa	60,00	15,00	—	45,00
9. Sukon	80,00	55,00	0,50	24,50
10. Tungkopcut	60,00	31,50	1,00	27,50
J u m l a h	944,00	344,50	18,74	590,75

Sumber : Kantor Kecamatan Indrajaaya, September 1980.

1. Kemukiman Laut Tawar

Dari peta 11, keadaan tanah di Daerah Istimewa Aceh, dapat diketahui bahwa tanah daratan Kemukiman Laut Tawar termasuk ke dalam golongan kompleks rensina dan litosol, yang bahan induknya batuan endapan. Letaknya diperkirakan pada ketinggian 1.100 sampai 1.500 meter di atas permukaan laut, dengan suhu sekitar 19,7 — 20,6 derajat Celcius (catatan dari Kantor Kecamatan Kota Takengon). Kemukiman Laut Tawar dipengaruhi oleh musim hujan (September — Pebruari) dan musim kemarau (Maret—Agustus).

Keadaan topografi daerah Kemukiman Laut Tawar bergunung-gunung ditumbuhi oleh hutan tropis dan pinus merkusii,

dan pada tempat-tempat tertentu terdapat aliran sungai, telah memberi peluang bagi wilayah kemukiman ini memperoleh persediaan air dalam jumlah yang mencukupi, baik untuk pengairan maupun untuk memenuhi kebutuhan lainnya dari penduduk.

Pada bagian barat wilayah kemukiman ini, dari arah selatan ke utara menuju Danau Laut Tawar mengalir Wihni (Sungai) Kenawat, yang menyediakan air untuk mengairi areal persawahan di Kampung Kenawat seluas lebih kurang 168 hektar. Pada Wihni Kenawat terdapat dua buah bendungan, dan sebuah irigasi semi teknis yang dibangun oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Aceh Tengah. Bendungan itu terletak pada bagian hulu, sedangkan irigasi ditempatkan dekat dengan lokasi perkampungan penduduk. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh seorang informan, pada bagian hulu Sungai Kenawat terdapat air terjun, yang dipandang cukup potensial untuk dibangun pada masa mendatang.

Pada musim penghujan air Danau Laut Tawar bertambah banyak dan permukaannya sering naik setinggi 2 – 4 meter. Bahkan kadangkala airnya meluap membanjiri kawasan di sekitarnya dan menggenangi sawah-sawah yang berdekatan dengannya, yaitu 5 hektar di Rawe, 25 hektar di Towerentowa, dan 10 hektar di Kenawat. Keadaan yang demikian biasanya terjadi tiga tahun sekali. Kecuali itu, dalam musim-musim penghujan air Wihni Toweren juga sering meluap membanjiri wilayah Perkampungan Towerentowa.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan pada tahun 1924, di daerah Kemukiman Laut Tawar terdapat beberapa jenis bahan tambang (DPRD Aceh Tengah, 1974 : hlm. 15–16). Dalam hal ini, di Kampung Rawe terdapat minyak tanah dan grafit. Pada sisi sebelah utara Burni Berahpanyang, yang membatasi Kampung Kenawat dan Towerentowa, terdapat batu-bara, yang berdasarkan penelitian tersebut diketahui masih muda. Pada bagian selatan Kenawat terdapat batu kapur.

Pada belahan selatan wilayah Perkampungan Kenawat masih terdapat kawasan hutan (200 hektar), yang memungkinkan untuk dibuka dijadikan sawah dan perkebunan. Di Towerentowa dan Towerrenuken masih terdapat hutan seluas 100 hektar yang dapat dijadikan areal persawahan dan 300 hektar yang dapat dibuka un-

tuk perkebunan. Sedangkan di Kampung Rawe masih terdapat hutan kira-kira 80 hektar yang dapat dijadikan perkebunan. Dengan demikian, bagian sebelah barat daya wilayah Kemukiman Laut Tawar masih cukup potensial untuk dimebangkan di masa-masa yang akan datang sebagai daerah pertanian padi dan kopi.

Tabel II.2. ANGKA-ANGKA PENGGUNAAN TANAH DI KEMUKIMAN LAUT TAWAR BERDASARKAN PERKAMPUNGAN, TAHUN 1980 (dalam ha).

Nama kampung	Hutan	Kebun besar	Tanah sawah	Kebun rakyat	Kuburan pekarangan rumah.
1. Towerentowa	9.825	175	30	65	18
2. Towerenuken	8.050	125	93	72	12
3. Rawe	6.000	460	105	35	7
4. Kenawat	10.000	270	168	226	8
Jumlah :	33.875	1.030	406	438	45

Sumber : Kantor Kemukiman Laut Tawar, September 1980.

3. Kesimpulan

Dari gambaran potensi alam yang dikemukakan di atas, baik di Kemukiman Garot maupun Kemukiman Laut Tawar, dapat diambil beberapa kesimpulan. Baik di Kemukiman Garot maupun Kemukiman Laut Tawar, intensitas penggunaan tanah boleh dikatakan relatif masih rendah. Rendahnya intensitas pemakaian tanah di Kemukiman Garot, antara lain karena tanah sawah ditanami sekali setahun, kecuali sebagian kecil petani yang setelah selesai panen melanjutkan dengan penanaman palawija, dan tanah perkebunan serta halaman rumah tidak dimanfaatkan seefektif mungkin. Sedangkan di Kemukiman Laut Tawar sebagian wilayahnya masih merupakan kawasan hutan. Persediaan atau debit air untuk keperluan pengairan pada kedua kemukiman tersebut relatif mencukupi, antara lain karena terdapatnya sungai-sungai sebagai sa-

luran primernya. Dalam bidang usaha tani, kedua kemukiman tersebut telah menggunakan sistem irigasi.

Akan tetapi, karena keadaan lokasi dan topografi dari masing-masing wilayah kemukiman tersebut saling berbeda, maka tantangan alami yang dihadapinya juga sering berbeda. Keadaan tanah di Kemukiman Laut Tawar relatif lebih subur dibandingkan dengan di Kemukiman Garot. Jenis tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman yang tumbuh di Kemukiman Laut Tawar juga berbeda dengan apa yang tumbuh dan dapat ditanam di Kemukiman Garot. Kemungkinan-kemungkinan ekonomi di Kemukiman Garot boleh dikatakan terbatas kepada bidang usaha tani padi sawah, sedangkan di Kemukiman Laut Tawar usaha perkebunan juga berkembang secara meluas. Sebaliknya, gangguan terhadap tanaman dirasakan lebih beragam di Kemukiman Laut Tawar, dibandingkan dengan apa yang dihadapi oleh petani di Kemukiman Garot.

Persediaan lahan di Kemukiman Laut Tawar relatif masih memberi peluang yang lebih besar untuk kemungkinan-kemungkinan perluasan wilayah pemukiman. Sedangkan di Kemukiman Garot kemungkinan ke arah itu boleh dikatakan sudah sangat terbatas. Gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang disebutkan itu terlihat melalui peta 4 dan peta 8. Sedangkan untuk penggunaan tanah pada masing-masing kemukiman terlihat pada tabel II. 1 dan tabel II. 2.

C. POTENSI KEPENDUDUKAN

Untuk kajian ini akan dipergunakan angka kependudukan yang tersedia pada Kantor Kecamatan Indrajaya dan Kantor Kecamatan Kota Takengon.

1. Kemukiman Garot

Berdasarkan data statistik yang tersedia pada Kantor Kecamatan Indrajaya, penduduk Kemukiman Garot diperkirakan berjumlah 6.303 orang, yaitu yang meliputi 1.356 kepala keluarga, menempati 1.210 buah rumah. Dari keseluruhan keluarga yang dewasa ini terdaftar sebagai penduduk Kemukiman Garot, 450 tergolong sebagai keluarga batih (nuclear family) dan yang lainnya keluarga besar (extended family). Tempat pemukiman mereka menyebar pada sepuluh kampung, yaitu di Kampung Meulayu

467 orang, di Keubang 702 orang, di Garotcut 1.034 orang, di Gampong Blang 562 orang, di Pante 1.060 orang, di Tungkop-meuseujid 347 orang, di Sukon 228 orang, di Rawa 316 orang, di Tungkopcut 104 orang, dan di Dayah Muara 1.483 orang (tabel II.3). Dilihat kepada jenis kelaminnya, 3.138 orang tergolong sebagai penduduk laki-laki dan 3.165 orang penduduk perempuan. Angka kelahiran untuk seluruh kemukiman diperkirakan 31,73 per seribu orang penduduk. Sedangkan angka kematian berkisar di sekitar 15,87 untuk setiap seribu orang penduduk.

Tabel II.3. SUSUNAN PENDUDUK KEMUKIMAN GAROT BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN KAMPUNG, TAHUN 1980

Nama Kampung	Jumlah penduduk		Total
	Lai-laki	Perempuan	
1. Meulayu	242	225	467
2. Keubang	343	359	702
3. Garotcut	520	514	1.034
4. Blang	289	273	562
5. Dayah Muara	740	743	1.483
6. Pante	519	541	1.060
7. Tungkop-meuseujid	177	170	347
8. Rawa	158	158	316
9. Sukon	107	121	228
10. Tungkopcut	43	61	104
Jumlah	3.138	3.165	6.303

Sumber : Kantor Kecamatan Indrajaaya, September 1980

Dibandingkan dengan data jumlah penduduk tahun 1965, berdasarkan suatu kajian yang pernah dilakukan ketika itu, selama lebih kurang 15 tahun penduduk Kemukiman Garot bertambah

sebanyak 864 orang, atau berdasarkan perhitungan bunga-berbunga tingkat pertambahan jumlah penduduk berkisar di sekitar 1 %. Rendahnya tingkat pertambahan jumlah penduduk di Kemukiman Garot diperkirakan ada kaitannya dengan tingkat mobilitas penduduk yang pergi merantau (out migration), walau-

Tabel II.4. PERKEMBANGAN PENDUDUK KEMUKIMAN GAROT 1965 – 1980, BERDASARKAN PERKAMPUNGAN.

Nama kampung	Jumlah penduduk		Pertambahan
	Thn. 1965	Thn. 1980	
1. Meulayu	427	467	40
2. Keubang	550	702	152
3. Garotcut	843	1.034	191
4. Blang	549	562	13
5. Dayah Muara	1.220	1.483	263
6. Pante	880	1.060	180
7. Tungkopmeuseujid	270	347	77
8. R a w a	220	316	96
9. S u k o n	320	228	- 92
10. Tungkopcut	160	104	- 54
J u m l a h	5.439	6.303	864

Sumber : Disusun berdasarkan data dari Kantor Kecamatan Indrajaya (1980) dan Adnan Abdullah, *Beberapa segi masalah penduduk dalam hubungan dengan perkembangan pendidikan di Kemukiman Garot, Skripsi, IKIP Bandung Cabang Banda Aceh, 1966, hlm. 31.*

pun angka yang pasti mengenai itu sulit diketahui. Dari data kajian yang lalu itu sebetulnya juga dapat dilihat keadaan perkembangan penduduk pada masing-masing perkampungan tersebut

umumnya mengalami penambahan, kecuali pada Kampung Tungkopcut dan Sukon yang jumlah penduduknya menurun (tabel II.4).

Selain berdasarkan jenis kelamin dan tempat tinggalnya, angka kependudukan yang terdapat pada kantor kecamatan juga disusun berdasarkan tingkat umur, yaitu sebagaimana terlihat pada tabel II.5. Susunan penduduk yang didasarkan kepada tingkat umur sebetulnya dapat memberikan beberapa gambaran. Bila dilihat dari sudut pandangan ekonomi, maka jumlah penduduk yang termasuk ke dalam golongan orang-orang yang bekerja secara produktif, adalah sebanyak 3.270 orang, yaitu yang terdiri atas mereka yang berusia 15 – 55 tahun, karena pada batas usia itulah rata-rata orang bekerja secara lebih produktif. Selanjutnya bila dilihat dari segi kepentingan pendidikan, maka batas usia yang dapat digolongkan ke dalam usia sekolah, adalah antara umur 5 – 24 tahun, karena dalam batas usia itu rata-rata orang bersekolah, sejak dari Taman Kanak-Kanak sampai tamat Perguruan Tinggi. Jumlah penduduk Kemukiman Garot yang tergolong ke dalam batas usia sekolah tersebut adalah sebanyak 3.045 orang.

Tabel II.5. SUSUNAN PENDUDUK KEMUKIMAN GAROT BERDASARKAN TINGKAT UMUR, TAHUN 1980

Tingkat umur	Jumlah penduduk		Total
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 4	318	279	597
5 – 9	478	472	950
10 – 14	431	382	813
15 – 24	664	618	1.282
25 – 49	886	945	1.831
50 – 55	72	85	157
56 ke atas	304	369	673
Jumlah	3.153	3.150	6.303

Sumber : Kantor Kecamatan Indrajaya, tahun 1980.

Berdasarkan tingkat pendidikan yang pernah ditempuhnya, ternyata bahwa lebih kurang 30,62% dari keseluruhan jumlah penduduk tergolong mereka yang tidak atau belum pernah bersekolah. Yang pernah mendapatkan pendidikan pada tingkat sekolah dasar ada sebanyak 50,54%, pendidikan menengah pertama 13,92%, pendidikan menengah atas sebanyak 3,65%, dan yang pernah menempuh pendidikan tinggi, tamat ataupun tidak, ada sebanyak 1,07% (tabel II.6). Sedangkan pada tahun 1965, jumlah penduduk yang tergolong buta huruf atau belum bersekolah adalah sebanyak 36,14%, yang berpendidikan sekolah dasar sebanyak 43,44%, yang berpendidikan sekolah menengah pertama sebanyak 12,48%, yang berpendidikan sekolah menengah atas sebanyak 5,51%, dan

Tabel II.6. SUSUNAN PENDUDUK KEMUKIMAN GAROT BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN, TAHUN 1980

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentasi
1. Belum sekolah dan buta huruf	1.930	30,62
2. Pendidikan Dasar	3.186	50,54
3. Pendidikan Menengah Pertama	877	13,92
4. Pendidikan Menengah Atas	253	3,85
5. Perguruan Tinggi	57	1,07
J u m l a h	6.303	100,00

Sumber : Disusun berdasarkan informasi dari masing-masing kampung.

yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 2,43%. Bila kedua data tersebut saling diperbandingkan, akan terlihat bahwa jumlah penduduk yang buta huruf atau belum sekolah berkurang, dan jumlah mereka yang berpendidikan dasar dan sekolah menengah pertama meningkat. Tetapi sebaliknya, jumlah mereka yang berpendidikan menengah atas dan perguruan tinggi, berdasarkan persentasi, tampak menurun.

Untuk keseluruhan Kemukiman Garot tingkat kepadatan penduduk diperkirakan 667,69 orang setiap kilometer persegi. Perkampungan yang relatif lebih padat penduduknya adalah Dayah Muara (1.977 orang), Pante (1.413), dan Gampong Blang (1.041 orang). Sedangkan yang relatif jarang penduduknya adalah Kampung Tungkopcut (173 orang), Sukon (285 orang), dan Keubang (390 orang). Data yang lebih terperinci mengenai keadaan kepadatan penduduk, baik untuk keseluruhan kemukiman maupun pada masing-masing kampung, terdapat pada tabel II.7.

Tabel II.7 KEADAAN KEPADATAN PENDUDUK PADA Masing-masing Kampung di Kemukiman Garot, Tahun 1980

Nama kampung	Luas kampung (ha)	Jumlah penduduk	Jumlah penduduk per km ² .
1. Meulayu	100,00	467	467
2. Keubang	180,00	702	390
3. Garotcut	180,00	1.034	574
4. Blang	54,00	562	1.041
5. Dayah Muara	75,00	1.483	1.977
6. Pante	75,00	1.060	1.413
7. Tungkop- meuseujid	80,00	347	434
8. R a w a	60,00	316	527
9. Sukon	80,00	228	285
10. Tungkopcut	60,00	104	173
J u m l a h	944,00	6.303	668

Sumber : Disusun berdasarkan data Kantor Kecamatan Indrajaya, September 1980.

Menurut kesan umum, sekurang-kurangnya di Pidie, penduduk Kemukiman Garot relatif banyak yang pergi merantau. Kenyataan yang demikian terlihat tidak hanya sekarang, tetapi juga pada masa lalu (Ahmad Sahur, 1976 : hlm. 5). Dalam setiap tahun, jumlah mereka yang pergi meninggalkan kampung halaman dan sanak keluarganya diperkirakan mencapai 404 orang, yaitu berdasarkan informasi lisan yang diperoleh dari seorang informan. Tujuan perantauan mereka beraneka ragam, ada yang didorong oleh alasan melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, ikut orang tua atau suami, dan entah apa lagi. Di perantauan mereka amat berusaha untuk mempertahankan identitas berdasarkan daerah asalnya, yaitu melalui pembentukan organisasi-organisasi tertentu. Para pelajar dan pemuda yang berasal dari Kemukiman Garot membentuk organisasi IPPEGAS (Ikatan Pemuda Pelajar Garot Aree dan Sekitarnya). Para ibu yang berasal dari sana berusaha menggabungkan diri ke dalam organisasi MEGA (Metareum Garot Aree). Daerah perantauan mereka yang terpenting adalah Banda Aceh, Medan, dan Jakarta, serta ibukota kabupaten di Daerah Istimewa Aceh.

2. Kemukiman Laut Tawar

Ketika kajian ini dilakukan, jumlah penduduk Kemukiman Laut Tawar diperkirakan sebanyak 2.209 orang, meliputi 409 kepala keluarga, atau tiap-tiap keluarga beranggotakan 5,4 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1979, maka selama dua tahun itu telah terjadi pertambahan jumlah penduduk sebanyak 35 orang, atau secara rata-rata 1,61% per tahun. Dibandingkan dengan tingkat pertambahan jumlah penduduk seluruh Daerah Istimewa Aceh, yaitu 2,94% per tahun (KOMPAS, 9 Januari 1981, hlm. 12), perkembangan jumlah penduduk di Kemukiman Laut Tawar tergolong relatif rendah. Faktor penyebab terpenting dari rendahnya tingkat perkembangan tersebut, antara lain adalah adanya kecenderungan pada sebagian penduduk untuk pindah ke daerah lain, baik karena dilatarbelakangi oleh alasan untuk melanjutkan pendidikan ataupun untuk mendapatkan sumber penghidupan yang lebih memuaskan.

Bila jumlah penduduk yang disebutkan itu dibandingkan dengan luas seluruh wilayah kemukiman, maka rata-rata untuk

setiap kilometer persegi terdapat 6,19 orang penduduk. Selama setahun terakhir di wilayah Kemukiman Laut Tawar tercatat angka kelahiran sebanyak 112 orang bayi, di antaranya 18 orang meninggal. Dalam jangka waktu yang sama, angka kematian tercatat 36 orang, di luar angka kematian bayi tersebut. Dengan demikian, angka kematian selama setahun terakhir itu adalah 54 orang. Itu berarti, bahwa angka kelahiran untuk setiap 1.000 orang penduduk adalah 55,23 dan angka kematian 24,45. Pada masa-masa terakhir ini terlihat gejala, bahwa jumlah penduduk yang pergi meninggalkan wilayah kemukiman ini (out migration) lebih tinggi dibandingkan dengan yang datang menetap (in migration). Selama tahun 1979, jumlah penduduk yang pergi meninggalkan kemukiman ada sebanyak 42 orang, sedangkan yang datang menetap 9 orang. Penduduk yang datang menetap di Kemukiman Laut Tawar tersebut, yaitu dua keluarga, dahulunya adalah berasal dari kemukiman ini. Penduduk yang meninggalkan desa, yaitu sebanyak 42 orang, sebanyak 20 orang pindah dengan alasan untuk melanjutkan pendidikan, dan yang lainnya sebanyak 22 orang pindah dengan alasan untuk mendapatkan sumber penghasilan yang lebih memuaskan.

Berdasarkan tingkat umur, keseluruhan penduduk Kemukiman Laut Tawar dapat dibeda-bedakan menjadi beberapa golongan, yaitu mereka yang berusia di bawah 6 tahun (22,05%), yang berusia 6 – 14 tahun (27,38%), yang berusia 15–21 tahun (14,71%), yang berusia 22–55 tahun (23,86%), dan yang berusia di atas 55 tahun (12,00%). Di antaranya, 48,76% tergolong penduduk laki-laki, dan 51,24% penduduk perempuan. Yang menarik dari data penduduk menurut tingkat umur tersebut, antara lain adalah mereka yang tergolong sebagai penduduk yang berada dalam usia produktif meliputi 38,56%, sedangkan yang lainnya sebanyak 61,44% merupakan beban ketergantungan (burden of dependency). Secara lebih jelas, apa yang diungkapkan itu terdapat pada tabel II.8.

Berdasarkan sumber mata pencaharian hidup, lebih kurang 96,00% dari seluruh penduduk Kemukiman Laut Tawar mendapatkan sumber penghasilan dari bidang usaha tani, terutama yang menghasilkan padi, kopi, dan palawija. Tanaman palawija umum-

Tabel II.8. SUSUNAN PENDUDUK KEMUKIMAN LAUT TAWAR BERDASARKAN TINGKAT UMUR DAN JENIS KELAMIN, TAHUN 1980

Tingkat umur	Jumlah penduduk		Total
	Laki-laki	Perempuan	
0 – 5	238	249	487
6 – 14	294	311	605
22 – 55	261	266	527
56 ke atas	126	139	265
Jumlah	1.077	1.132	2.209

Sumber : Kantor Kecamatan Kota Takengon, September 1980

nya hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Yang lainnya, sebanyak tiga orang, bekerja pada Balai Benih Ikan. Yang lainnya lagi adalah mereka yang bekerja sebagai guru Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, serta yang bekerja di bidang angkutan. Pada musim panen kopi, sebagian penduduk pergi ke daerah kemukiman lain di Aceh Tengah untuk mendapatkan upah memetik kopi, umumnya terdiri atas mereka yang hasil sawah atau kebun kopinya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebaliknya, pada waktu menanam dan menuai padi penduduk kemukiman lainnya datang ke Kemukiman Laut Tawar untuk mendapatkan upah dalam kegiatan pertanian tersebut. Jumlah mereka yang pasti, amat sulit dapat diketahui. Akan tetapi, sekurang-kurangnya ada delapan orang pegawai negeri yang bertempat tinggal di Takengon, dahulunya berasal dari wilayah kemukiman ini, yang mengusahakan bidang usaha tani sawah di Kemukiman Laut Tawar. Mobilitas penduduk dalam bentuk *commuting* juga terjadi di kemukiman ini, antara lain karena tidak tersedianya pasar setempat yang menyediakan berbagai jenis kebutuhan penduduk. Untuk mendapatkan barang-barang kebutuhannya, penduduk kemukiman ini berbelanja sendiri langsung ke Takengon.

Selanjutnya, bila dilihat kepada tingkat pendidikannya, keseluruhan penduduk Kemukiman Laut Tawar dapat dikategorikan ke dalam golongan-golongan yang belum bersekolah dan buta huruf sebanyak 39,47%, pendidikan dasar 35,36%, pendidikan menengah pertama 17,88%, pendidikan menengah atas 6,79%, dan pernah di perguruan tinggi 0,50%. Data yang lebih lengkap dan terperinci mengenai latar belakang pendidikan penduduk kemukiman ini terlihat pada tabel II.9. Walaupun di kemukiman ini hanya baru berkembang pendidikan dasar, namun sebagian mereka yang berpendidikan sekolah menengah, umumnya di Takengon, tetap berstatus sebagai penduduk kemukiman ini.

Tabel II.9. SUSUNAN PENDUDUK KEMUKIMAN LAUT TAWAR BERDASARKAN TINGKATAN PENDIDIKAN, TAHUN 1980

Tingkatan pendidikan	Jumlah	Persentasi
1. Belum sekolah dan buta huruf	872	39,47
2. Pendidikan Dasar	781	35,36
3. Pendidikan Menengah Pertama	395	17,88
4. Pendidikan Menengah Atas	150	6,79
5. Pendidikan Tinggi	11	0,50
J u m l a h	2.209	100,00

Sumber : Disusun berdasarkan informasi dari kepala-kepala kampung dalam wilayah Kemukiman Laut Tawar, September 1980.

3. Kesimpulan

Dari urian tentang potensi kependudukan, baik di Kemukiman Garot maupun Kemukiman Laut Tawar, yang dikemukakan di atas terlihat hal-hal yang saling bersamaan, di samping ada pula yang saling berbeda. Dari segi persamaan terlihat bahwa kelompok penduduk yang berada dalam -batas usia beban ketergantungan

tampak menonjol pada kedua kemukiman tersebut. Begitu pula jumlah mereka yang tergolong belum bersekolah, walaupun itu besar kemungkinan karena tingginya jumlah penduduk yang berada di bawah usia sekolah. Kecenderungan mobilitas penduduk juga tampak menonjol pada kedua kemukiman yang menjadi obyek penelitian ini, dengan alasan yang relatif sama, yaitu untuk mendapatkan sumber mata pencaharian hidup yang lebih memuaskan dan untuk melanjutkan pendidikan.

Sedangkan perbedaan yang tampak agak kentara dalam potensi kependudukan di antara kedua kemukiman tersebut, adalah pada tingkat perkembangan jumlah penduduknya. Tingkat pertambahan jumlah penduduk di Kemukiman Laut Tawar relatif lebih rendah dibandingkan dengan Kemukiman Garot. Ini antara lain erat kaitannya dengan tingkat kelahiran dan kematian, serta mereka yang tergolong sebagai pendatang (in migrant). Ketiga unsur kependudukan tersebut tampak lebih menonjol di Kemukiman Laut Tawar, dibandingkan dengan Kemukiman Garot. Sebaliknya, tingkat kepadatan penduduk di Kemukiman Garot adalah lebih tinggi dibandingkan dengan Kemukiman Laut Tawar. Hal itu antara lain disebabkan oleh karena sebagian besar dari wilayah Kemukiman Laut Tawar masih merupakan kawasan hutan dan perkebunan besar. Kedua hal yang terakhir disebutkan itu, boleh dikatakan tidak dijumpai di Kemukiman Garot. Untuk masa-masa mendatang, kemungkinan pertambahan penduduk yang relatif tinggi diperkirakan masih akan terus berlangsung di Kemukiman Laut Tawar, antara lain karena ada hubungannya dengan usaha pengembangan perkebunan besar yang terdapat di sana. Usaha perkebunan pinus merkusii yang ada pada masa lalu dikelola oleh Perusahaan Negara Perkebunan (PNP), dewasa ini telah diserahkan kepada PT Alas Hellow, suatu perusahaan besar pribumi yang pemiliknya berdomisili di Jakarta. Dalam mengembangkan perusahaan tersebut, besar kemungkinan akan memerlukan banyak tenaga kerja, yang sebagian besar akan didatangkan dari luar kemukiman.

BAB III

HASIL TINDAKAN PENDUDUK

A. BIDANG KEPENDUDUKAN

Beberapa pokok pikiran kiranya perlu dipertimbangkan dalam menganalisa masalah tindakan penduduk sesuatu wilayah pemukiman dalam menghadapi tantangan lingkungannya. Pokok pikiran yang terpenting dalam hal ini antara lain adalah menemukan kemungkinan pemecahan yang sebaik-baiknya terhadap aspek-aspek sosial budaya termasuk masalah pendayagunaan potensi alam yang tersedia. Usaha untuk mendayagunakan potensi alam akan memberikan arti dan kemungkinan untuk berhasil, bila terdapat suatu korelasi yang sebaik-baiknya antara tantangan alam dan potensi kependudukan dalam dimensi waktu tertentu, antara lain seperti yang tercermin dalam pertumbuhan dan mobilitas penduduk, serta sikap penduduk terhadap potensi alam dan potensi kependudukan.

Pendayagunaan potensi alam pada dasarnya tidak hanya menyangkut masalah meningkatkan kapasitas dan efisiensi produksi, walaupun hal itu adalah penting, tetapi juga berkaitan dengan upaya untuk mendapatkan dukungan dari dinamika pertumbuhan yang muncul dari perubahan-perubahan dalam masyarakat itu sendiri. Pendayagunaan potensi alam merupakan masalah mengarahkan/menggerakkan para anggota masyarakat dalam berbagai usaha yang bertujuan untuk mewujudkan kemajuan demi kemajuan secara berkelanjutan. Karena itu, uraian dalam bagian ketiga ini akan lebih dititikberatkan kepada masalah pendayagunaan sumber daya alam dan kecenderungan terhadap pembaharuan, serta aspek-aspek sosial budaya yang berkaitan dengan berbagai kegiatan dalam mata pencaharian hidup utama dan sampingan.

1. Kemukiman Garot.

a. *Pertambahan dan mobilitas penduduk*

Dari uraian yang lalu dapat diketahui, bahwa tingkat per-

tambahan jumlah penduduk di Kemukiman Garot tergolong relatif rendah, yaitu rata-rata 1% per tahun, terutama bila dibandingkan dengan tingkat pertambahan jumlah penduduk Daerah Istimewa Aceh 2,94% per tahun. Rendahnya tingkat pertambahan jumlah penduduk di sesuatu daerah pada umumnya berkaitan erat dengan usaha-usaha yang dilakukan, baik yang bertujuan untuk membatasi jumlah kelahiran maupun adanya kecenderungan untuk migrasi (merantau). Kedua kemungkinan itu kiranya juga dijumpai pada penduduk di Kemukiman Garot.

Ada beberapa macam cara yang dipraktekkan penduduk dalam usahanya untuk membatasi kelahiran. Sebagian mereka menggunakan pil keluarga berencana, sedangkan yang lainnya dengan cara pengobatan tradisional. Angka yang pasti mengenai jumlah mereka yang menggunakan masing-masing cara tersebut sangatlah sulit untuk dapat diketahui.

Dari hasil suatu penelitian lapangan dapat diketahui bahwa praktek keluarga berencana dengan cara-cara tradisional umumnya mereka lakukan dengan memasukkan sejenis ramuan, yang mereka kenal sebagai "pil hitam", ke dalam rahim. Alasan yang mereka kemukakan sehubungan dengan penggunaan alat atau cara tersebut adalah karena lebih murah dan lebih mudah. Kebanyakan mereka mulai menggunakan alat atau cara tersebut setelah mendapatkan kelahiran kedua. Menurut pendapat kebanyakan mereka, sebaiknya seorang wanita tidak lagi mendapatkan kelahiran baru setelah perkawinannya berumur 20 - 25 tahun atau ketika ia berusia 35 tahun ke atas (Adnan Abdullah, 1978; hlm. 96-97).

Cara lain yang juga digunakan oleh beberapa penduduk dalam hubungan dengan usaha pembatasan kelahiran adalah dengan minum jamu seduan sejenis dedaunan (dalam bahasa Aceh disebut *on jaloh*), yaitu yang dilakukan oleh suami. Menurut mereka jamu tersebut dapat melemahkan sperma sehingga tidak sanggup membuahi sel telur.

Namun demikian, kecenderungan mereka untuk mempraktekkan keluarga berencana juga dipengaruhi oleh persepsi mereka tentang jenis kelamin anak yang dilahirkan. Umumnya mereka lebih mengharapkan kelahiran anak laki-laki di dalam keluarga,

di samping anak wanita. Keinginan untuk mempunyai anak laki-laki terutama dilatar belakangi oleh alasan supaya dapat membantu keluarga kelak (Adnan Abdullah, 1978 : hlm. 98).

Tingkah laku lainnya yang diperkirakan mempunyai pengaruh langsung terhadap rendahnya tingkat pertambahan jumlah penduduk di Kemukiman Garot, adalah kecenderungan mereka untuk merantau.

Seperti yang telah disebutkan di muka, kesempatan berekonomi di Kemukiman Garot boleh dikatakan terbatas kepada pertanian padi di sawah, dengan luas areal persawahan yang relatif kecil bagi masing-masing petani, serta tingkat harga padi yang acapkali dianggap kurang menguntungkan bagi petani, mengundang banyak problema dalam bidang kesempatan kerja (employment). Sebagian penduduk terdorong untuk mencoba mencari kerja dalam bidang yang lain, seperti menjadi pedagang, pengrajin, tukang, atau buruh, dan sebagian yang lainnya lagi pergi mencari kerja di daerah lain (merantau), baik yang bersifat musiman maupun yang bersifat menetap.

Mereka yang berdagang, ada yang berkedai tetap, dan ada pula yang menjadi penjaja, atau *muge*. Pekerjaan sebagai *muge* meliputi berbagai jenis barang hasil pertanian dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Jaringan kegiatannya meluas sampai jauh ke pelosok-pelosok desa. Sebagian dari mereka ada yang memperjual belikan barang dagangannya pada pasar mingguan (*uroe gantoe*) yang diadakan secara bergilir di antara beberapa ibu kota kecamatan di wilayah Kabupaten Pidie. Pergiliran tersebut berlangsung di Bandarbaru pada hari Minggu, di Muaratiga, Sakti dan Trienggadeng pada hari Senin, di Padangtiji dan Bandardua pada hari Selasa, di Keumala dan Glumpangminyeuk pada hari Rabu, di Keumbanganjong dar Tiro Truseb pada hari Kamis, di Batee dan Tangse pada hari Jumat, dan di Mutiara pada hari Sabtu.

Hubungan antara penjual dan pembeli di pedesaan Pidie umumnya berlangsung lewat sistem kredit, saling percaya mempercayai. Artinya, pembeli baru membayar harga barang yang dibelinya setelah suatu jangka waktu yang relatif lama berlalu, atau dengan cara berutang. Begitu pula dengan *muge*, mereka baru membayar kepada petani setelah barang-barang yang dibelinya

terjual dan harganya mereka terima. Sebaliknya di beberapa tempat terlihat hubungan jual beli yang didasarkan kepada sistem ijon. Artinya, hasil pertanian telah terjual sewaktu masih di batang, yaitu jauh sebelum tiba waktu untuk dapat dipungut hasilnya.

Paling kurang ada dua kondisi yang menyebabkan hubungan jual beli berlangsung melalui sistem kredit. Pertama tempat tinggal yang boleh dikatakan berdekatan sehingga mereka saling kenal mengenal, untuk kemudian dapat ditetapkan dapat tidaknya seseorang itu dipercayai. Kedua, arus uang di pedesaan yang amat terbatas, sehingga boleh dikatakan jarang ada orang yang mempunyai uang tunai. Kalaupun ada uang tunai yang mereka terima, lazimnya mereka alirkan kembali ke kota untuk membeli perhiasan misalnya. Perhiasan dan tanah, kebun atau sawah, merupakan bentuk tabungan yang lazim ditemui di desa-desa, dan merupakan ukuran yang lazim dipakai untuk menentukan status sosial ekonomi seseorang. Kalau ada pengeluaran uang untuk upacara tertentu, seperti perkawinan atau kematian, biasanya mereka cenderung untuk menjual atau menggadaikan perhiasan atau tanah yang mereka punyai. Bagian terbesar dari penghasilan mereka umumnya dipergunakan untuk memenuhi hasrat konsumsi, sehingga dengan semakin tinggi tingkat penghasilan akan semakin beragam jenis barang-barang yang mereka konsumsikan.

Mereka yang pergi merantau umumnya bekerja sebagai pedagang kecil. Dewasa ini, mereka yang bekerja sebagai pedagang banyak ditemui di berbagai ibukota kecamatan dan kabupaten di Aceh, di samping ada pula yang bertempat tinggal di Medan dan Jakarta. Bekerja sebagai pedagang tampaknya lebih menarik bagi kebanyakan mereka yang merantau, antara lain terlihat dari kata-kata yang mereka ungkapkan : *Tameukat pruet troe peukayan gleh*, artinya berdagang perut kenyang, pakaian bersih. Kalau ada resiko dalam berdagang, hal itu belum selalu merupakan kerugian. Kalau barang tidak laku dijual, paling kurang barang itu akan dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Bila pembeli mungkir untuk membayar hutangnya, mereka juga dapat untuk tidak memenuhi kewajiban membayar hutang mereka kepada para pedagang yang mengutangkannya. Jalan pikiran mereka

tampak amat sederhana, antara lain karena walaupun resiko itu memang harus dihadapi, mereka dapat segera meninggalkan daerah perantauan dan kembali ke kampung, ke daerah asal mereka.

Keterbatasan luas areal tanah sawah yang tersedia di Kemukiman Garot juga menimbulkan problema pada status penguasaannya. Rata-rata petani menggarap tanah sawah seluas 0,68 hektar (Adnan Abdullah, Husaini Daud, dan Muhammad Razali, 1980: hlm. 33). Kecenderungan untuk mengusahakan sendiri tanah sawahnya memperlihatkan persentasi jumlah petani yang relatif tinggi. Petani penggarap yang memiliki tanah sawah sendiri adalah sebanyak 68%, masing-masing seluas 0,45 hektar. Sebagian dari mereka masih merasa perlu mencukupkan tanah garapannya dengan menyakap tanah sawah milik orang lain. Pemilikan tanah sawah di kalangan petani penggarap tampak amat bervariasi, yaitu antara 0,03—1,36 hektar. Pada sebagian mereka juga terlihat kecenderungan untuk menggadaikan tanah sawahnya kepada orang lain. Luas tanah sawah rata-rata setiap kepala keluarga dapat dibaca pada tabel III.1.

Tabel III. 1. LUAS TANAH SAWAH RATA-RATA PER KEPALA KELUARGA DI KEMUKIMAN GAROT, TAHUN 1980

Nama kampung	Luas sawah (ha)	Jumlah keluarga	Luas sawah rata-rata
1. Meulayu	58	98	0,59
2. Keubang	17	145	0,12
3. Garotcut	17	234	0,07
4. Gampongblang	10	99	0,10
5. Dayahmuara	35	350	0,10
6. Pante	44	202	0,22
7. Tungkopmeuseujid	52	77	0,68
8. R a w a	15	65	0,23
9. Sukon	55	61	0,90
10. Tungkopcut	31,50	25	1,24

Sumber : Disusun berdasarkan data dari Kantor Kecamatan Indrajaya, September 1980

b. Jenis-jenis tantangan alam dan respons penduduk

Tantangan alam yang terpenting bagi penduduk Kemukiman Garot adalah hama wereng dan banjir. Hama wereng yang menyerang tanaman padi pada tahun 1978 telah menimbulkan kelesuan pada petani untuk bertanam dua kali setahun. Luas areal yang mendapat serangan berat ketika itu diperkirakan meliputi lebih-kurang 82,46% dari areal sawah seluruhnya. Menurut pengamatan banyak orang, hama wereng pada tahun 1978 jauh lebih ganas, dibandingkan dengan apa yang pernah dialami pada tahun 1975. Populasinya cukup padat, rata-rata pada tiap rumpun padi bermukim lebih kurang 400 ekor. Yang mengalami serangan tidak hanya tanaman padi berusia muda, tetapi juga yang telah menguning, menunggu saat-saat penuaiannya. Dalam tempo hanya sehari dua kebanyakan tanaman itu puso, karena pangkal batangnya membusuk. Karena itu, sejak tahun 1979 Pemerintah Wilayah Kecamatan Indrajaya telah melarang penduduk bertanam dua kali setahun, walaupun Program Panca Usaha di bidang usaha tani tetap diteruskan.

Banjir yang terjadi hampir setiap tahun sering menimbulkan kerusakan pada pertanian padi penduduk. Pada masa lalu bahaya banjir agak diperkecil, antara lain karena adanya tanggul di sepanjang Krueng Baro.. Akan tetapi, dalam masa-masa terakhir ini tanggul tersebut telah mengalami banyak kerusakan. Pengambilan pasir, kerikil, dan batu sungai yang dilakukan secara besar-besaran telah menimbulkan kecenderungan pengikisan tepi sungai pada setiap kali banjir. Sebetulnya pasir termasuk bahan galian golongan C, dan pengambilannya diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 25, tanggal 1 Juni 1964. Akan tetapi karena kebutuhan akan bahan-bahan tersebut dalam masa-masa akhir ini semakin meningkat, maka pengambilannya dilakukan dalam jumlah yang relatif banyak dan sering tanpa mengindahkan ketentuan tersebut.

c. Partisipasi penduduk dalam pembaharuan

Usaha pembaharuan yang terpenting di Kemukiman Garot terutama tampak dalam bidang usaha tani padi sawah. Para petani di kemukiman ini umumnya telah menggunakan bahan dan cara-cara bertani yang lebih baru. Bibit unggul, pupuk buatan,

dan racun hama telah digunakan secara menyeluruh oleh semua petani. Penggunaan bibit unggul yang umum dijumpai di kalangan petani di Kemukiman Garot, ketika kajian lapangan ini berlangsung, adalah IR 38, yaitu meliputi areal 67,72%. Akan tetapi, cara bertanam dengan menggunakan *rambu* (tandur jajar) belum dipraktikkan secara meluas di kalangan petani Garot. Bagian terbesar dari mereka telah menggunakan kredit Bimas/Inmas. Begitu pula dengan penggunaan traktor dalam mengolah tanah sawah. Tingginya jumlah petani yang menggunakan traktor untuk mengolah tanah sawah mereka, walaupun biayanya relatif tinggi, antara lain karena sifat dari pekerjaan pengolahan tanah itu sendiri yang amat melelahkan, dan adanya kecenderungan dari para pemilik tanah sawah untuk mengusahakannya sendiri.

Penggunaan teknologi lainnya terlihat dalam proses penggilingan padi. Ketika pengkajian ini diadakan, ada tiga kilang padi (huller) yang dijumpai di Kemukiman Garot, masing-masing terletak di Keubang, Dayah Muara, dan Pante Garot. Selain menggiling padi, kilang-kilang padi tersebut juga membeli dan menyimpan padi penduduk.

Untuk melayani kebutuhan akan transportasi di kemukiman ini terdapat 13 buah mini bus, yang dikelola oleh perusahaan pengangkutan Putroe Bungsu, Seulawah Indah, dan Mutiara Ekspres.

Untuk mendapatkan hiburan dan informasi dari luar kemukiman mereka mengikuti acara-acara yang disiarkan melalui televisi, dan surat kabar, serta majalah. Ada tujuh buah televisi yang terdaftar di kemukiman ini ketika penelitian ini dilakukan. Sedangkan surat kabar dan majalah yang sering dibaca oleh penduduk adalah Panji Masyarakat, Kiblat, dan Harian Waspada.

2. Kemukiman Laut Tawar

a. *Pertambahan dan mobilitas penduduk*

Tingkat pertumbuhan penduduk di Kemukiman Laut Tawar diperkirakan 1,61% per tahun. Umumnya keadaan perkembangan penduduk di Kemukiman Laut Tawar dipengaruhi oleh usaha dari sebagian penduduk untuk membatasi jumlah kelahiran. Kecuali itu, di Kemukiman Laut Tawar terlihat pula kecenderungan di kalangan penduduk untuk pindah ke daerah pemukiman lainnya,

watredelong, Kampung Wihilang, Pantannangka, Lewajadi, Jungkegajah, Benerkelipah, dan Blangara, dengan mayoritas penduduknya berasal dari Kemukiman Laut Tawar.

Dewasa ini perpindahan penduduk dengan tujuan untuk membuka tanah-tanah pertanian yang baru di luar wilayah Kemukiman Laut Tawar tampaknya tidak begitu menarik lagi bagi mereka. Ini antara lain disebabkan karena daerah-daerah yang masih potensial untuk pertanian relatif jauh letaknya, dan transportasinya sulit, dan yang masih tersedia itu umumnya tanah-tanah yang kurang subur. Untuk memperluas areal pertanian mereka mulai merintis kemungkinan-kemungkinan baru di wilayah kemukiman itu sendiri. Daerah di sebelah barat kemukiman ini, tepatnya pada celah pegunungan di sebelah selatan Toweren dan Kenawat, dewasa ini sedang dikembangkan sebagai daerah pertanian terutama untuk tanaman kopi. Bahkan penduduk Kampung Kenawat, bersamaan dengan pembukaan daerah pertanian yang baru itu, merencanakan pemindahan tempat pemukiman mereka ke daerah yang baru itu, kira-kira tiga kilometer di sebelah selatan kampung mereka yang sekarang. Ini antara lain disebabkan karena tempat pemukiman yang sekarang relatif telah sangat padat.

Kecuali alasan perpindahan yang disebutkan di atas, terdapat pula penduduk yang pindah karena alasan melanjutkan pendidikan, terutama pada mereka yang tergolong relatif masih muda. Lembaga pendidikan yang dewasa ini berkembang di Kemukiman Toweren adalah terbatas kepada Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. Bagi mereka yang berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi terpaksa mencari daerah atau kota lain yang menyediakan lembaga pendidikan yang lebih tinggi, paling kurang mereka akan pergi ke Takengon.

b. *Jenis-jenis tantangan alam dan respons penduduk*

Tantangan alam yang agak berarti bagi penduduk Kemukiman Laut Tawar, terutama dalam bidang usaha tani padi, adalah keadaan iklim, hama tikus, babi dan burung pipit. Musim kemarau yang berlangsung agak lama dapat mengurangi persediaan air untuk pengairan sawah, lebih-lebih untuk persawahan di Kenawat.

di samping dijumpai pula penduduk dari daerah lain yang bermukim ke wilayah ini.

Usaha yang dilakukan penduduk Kemukiman Laut Tawar untuk membatasi jumlah kelahiran pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu dengan cara-cara tradisional dan melalui program keluarga berencana. Kecuali itu, di kalangan masyarakat juga berkembang suatu pola pandangan yang memandang sebagai sesuatu yang memalukan bila seorang ibu masih melahirkan ketika ia sudah mempunyai menantu, apalagi bila telah lahir cucu.

Pembatasan kelahiran secara tradisional biasanya dilakukan berdasarkan petunjuk-petunjuk dari dukun beranak (biden). Biden mengurut si ibu setelah melahirkan dan memberikan ramuan obat-obatan, sehingga jarak kelahiran dapat diperpanjang, atau bahkan dapat dihentikan sama sekali.

Walaupun di kemukiman ini belum tersedia klinik keluarga berencana, namun sebagian ibu yang mengikuti program keluarga berencana pergi berobat atau menjadi akseptor pada klinik-klinik keluarga berencana di Takengon.

Salah satu segi permasalahan kependudukan di Kemukiman Laut Tawar, adalah adanya kecenderungan pada sebagian dari mereka untuk berpindah ke daerah lain. Perpindahan penduduk dalam jumlah yang relatif lebih besar mulai terjadi ketika meluasnya gangguan keamanan yang dilakukan oleh gerakan DI/TII, tahun 1953 - 1961. Ketika itu banyak penduduk dari wilayah kemukiman ini yang pindah ke daerah-daerah lain, terutama ke Takengon. Ketika keadaan keamanan telah membaik kembali, sebagian dari penduduk yang pindah tersebut kembali menetap di Kemukiman Laut Tawar, sedangkan yang lainnya terus menetap di Takengon atau pindah ke daerah lainnya lagi. Mereka yang menetap di Takengon umumnya bekerja sebagai pegawai atau pedagang eceran. Sedangkan yang meneruskan migrasinya ke daerah kemukiman lainnya di Aceh Tengah umumnya bekerja sebagai petani kopi. Dewasa ini kebanyakan mereka dijumpai di daerah kecamatan Bukit dan Kecamatan Bandarjanarata. Perpindahan ke daerah tersebut adalah berlangsung secara berkelompok, dan terbentuklah beberapa perkampungan baru, seperti Kena-

Untuk mengatasinya, penduduk Kampung Kenawat membangun dua buah bendungan. Kecuali itu, di Kampung Kenawat juga dibangun sebuah irigasi semi teknis oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Aceh Tengah. Sedangkan pada musim hujan air danau (Danau Laut Tawar) sering naik hingga setinggi 2 – 4 meter yang menimbulkan banjir dan menggenangi areal persawahan di sekitarnya.

Gangguan hama tikus, babi dan pipit juga merupakan tantangan yang dihadapi penduduk yang bertani padi, kopi dan tanaman muda lainnya. Selain itu gangguan lainnya bagi tanaman padi berasal dari *tengango* (walang sangit) yang timbul pada musim-musim kemarau. Untuk mengatasinya para petani sering menggunakan *tangkal*, yaitu semacam mantera yang dipakai dukun untuk menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk menghalau burung pipit dipergunakan *tetakut*, yaitu semacam topeng yang terbuat dari kain-kain bekas dan dedaunan kering. Antara satu topeng dengan topeng lainnya yang dipasang di sawah saling dihubungkan dengan tali supaya dapat digerak-gerakkan sewaktu burung pipit hinggap di tangkai padi. Untuk menghindarkan gangguan babi, secara bersama-sama penduduk memburunya. Perburuan babi terutama dilakukan di kampung Towerenuken dan Kenawat. Penduduk yang tidak ikut serta melakukan perburuan itu akan dikenakan denda.

c. *Partisipasi penduduk dalam pembaharuan*

Dalam pendayagunaan potensi alam, baik di bidang usaha tani sawah maupun perkebunan kopi, penduduk di daerah Kemukiman Laut Tawar tampaknya masih amat terikat dengan cara-cara kerja dan peralatan yang tradisional. Pengolahan tanah masih menggunakan tenaga hewan. Begitu pula dalam pemilihan bibit dan pupuk. Dalam bidang usaha tani kopi, bibit yang digunakan adalah kopi Robusta dan kopi Arabika. Dalam bidang usaha tani padi, bibit yang lebih dikenal adalah *room lambo*, *room rempah*, *sekuning*, *gayo muki*, *room pengong*, *pulut santan*, *padi arang*, dan *room jire*. Untuk penyubur tanah, yang lazim digunakan adalah pupuk kandang dan pupuk hijau.

Penggunaan peralatan yang lebih modern terlihat dalam bidang usaha penangkapan ikan *depik* di Danau Laut Tawar. Bila

mereka dahulu hanya menggunakan *cangkul* (jaring) dan *dedesan* (kurungan persegi empat), maka sekarang usaha penangkapan ikan umumnya dilakukan dengan menggunakan *doran* (jaring pukut). Dengan menggunakan *doran*, hasil penangkapan ikan akan meningkat sampai empat atau lima kali. Akan tetapi, penggunaan *doran* oleh sebagian orang dipandang dapat mengganggu kelangsungan hidup ikan *depik* di Danau Laut Tawar. Untuk membatasi semakin meluasnya penggunaan *doran*, pemerintah daerah Kabupaten Aceh Tengah pernah memberikan penerangan kepada masyarakat tentang kemungkinan kepunahan ikan tersebut bila cara-cara penangkapan yang demikian masih diteruskan.

Perubahan lain terlihat pada bentuk rumah yang mereka tempati. Pada masa lalu penduduk di Kabupaten Aceh Tengah umumnya tinggal berkelompok dalam rumah-rumah adat yang disebut *umah time ruang*. Rumah tersebut biasanya berbentuk memanjang, dengan lebar lebih kurang 10 meter dan panjang kira-kira 20 meter. Salah satu sisi kiri atau kanan rumah tersebut dipergunakan untuk dapur, sedang sisi yang lainnya dipergunakan sebagai kamar tamu dan tempat tidur keluarga. Penghuni rumah tersebut biasanya 5 – 7 kepala keluarga, yang menempati kamar-kamar yang terdapat pada bagian tengah rumah. Akan tetapi, bentuk rumah demikian dewasa ini sudah sangat jarang dijumpai di Kemukiman Laut Tawar, kecuali sebuah rumah adat yang tidak lagi ditempati oleh pemiliknya. Rumah penduduk yang banyak dijumpai dewasa ini adalah rumah petak. Biasanya setiap rumah petak itu terdiri atas dua atau tiga pintu, dan masing-masing pintu dihuni oleh satu keluarga. Selain rumah petak, adakalanya dijumpai pula rumah yang berbentuk *bubung lime* (tampung lima). Pemilik rumah yang berbentuk *bubung lime* umumnya adalah mereka yang tergolong berstatus sosial ekonomi relatif lebih tinggi.

Letak rumah penduduk di Kemukiman Laut Tawar umumnya berdekatan dengan aliran sungai, dengan areal persawahan di sekitarnya, dan pada bagian hulu sungai terdapat perkebunan. Kebanyakan penduduk memanfaatkan sungai sebagai sumber air minum, tempat mandi dan mencuci. Untuk mendapatkan sumber air minum yang bersih dan sehat, pada beberapa kampung telah dibangun sumur bor, dengan menggunakan dana bantuan desa.

Usaha tersebut hanya berhasil di Kampung Towerentowa dan Towerenuken. Sedangkan di Kampung Kenawat, usaha pembangunan sumur bor itu menemui kegagalan karena airnya berbau lumpur.

Meskipun bagian terbesar dari penduduk Kemukiman Laut Tawar hidup dari hasil usaha bertanam padi, namun apa yang mereka peroleh seringkali tidak mencukupi kebutuhan konsumsi beras, kecuali di Kampung Rawe. Untuk mengatasinya, sebagian penduduk yang mengalami kekurangan tersebut berusaha mendapatkan kerja sambilan sebagai buruh pada kebun-kebun kopi, baik yang terdapat di Kemukiman Laut Tawar, atau di luarnya. Sedangkan yang lainnya berusaha mendapatkan pinjaman padi pada tetangga dengan cara ijon (*room berujung*). tingkat bunga yang berlaku pada sistem ijon tersebut tergantung kepada masa peminjamanannya. Bila pinjaman itu terjadi pada bulan-bulan pertama setelah panen, tingkat bunganya relatif lebih rendah, dibandingkan dengan ketika masa paceklik.

3. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang diuraikan di atas akan dapat diperoleh suatu gambaran tentang hasil tindakan penduduk dalam bidang kependudukan di dua kemukiman di Aceh. Dari gambaran itu terlihat beberapa hal yang saling bersamaan, di samping ada pula yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan. Keadaan yang saling bersamaan terutama terlihat pada sikap dan tingkah laku sebagian penduduk dalam menghadapi tantangan lingkungan alami, dan dalam upaya mereka untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan berekonomi yang lebih memuaskan. Baik di Kemukiman Garot maupun Kemukiman Laut Tawar, dalam menghadapi tantangan tersebut pada sebagian penduduk terlihat kecenderungan untuk bermigrasi. Alasan perpindahan penduduk yang terpenting, adalah untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih memuaskan, dan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kedua alasan itu terlihat secara menonjol pada mereka yang bermigrasi, baik yang berasal dari Kemukiman Garot maupun Kemukiman Laut Tawar, dewasa ini. Pada masa lalu, alasan perpindahan yang terpenting bagi penduduk Kemukiman Laut Tawar, adalah karena gangguan keamanan. Sedangkan pada penduduk Kemukiman

Garot, alasannya adalah karena keterbatasan kerja hanya pada bidang usaha tani padi sawah.

Pada perpindahan penduduk Kemukiman Garot terlihat pergeseran bidang pekerjaan, dari bertani menjadi pedagang. Daerah perantauan mereka umumnya kota-kota kabupaten di daerah Aceh, Medan, dan Jakarta. Sedangkan perantauan penduduk Kemukiman Laut Tawar, selain ke daerah perkotaan, juga ke kemukiman lain di wilayah Kabupaten Aceh Tengah. Pergeseran bidang mata pencaharian hidup mereka umumnya berlangsung dari bidang usaha tani padi kepada kopi. Untuk memperluas bidang usaha tani padi dan kopi, mereka yang menetap di Kemukiman Laut Tawar umumnya berusaha membuka lahan baru. Sedangkan pada penduduk di Kemukiman Garot, kemungkinan ke arah itu boleh dikatakan sudah amat terbatas.

Dalam pendayagunaan potensi alam, penduduk Kemukiman Garot tampaknya lebih terbuka terhadap penggunaan bahan dan cara-cara kerja yang baru, dibandingkan dengan penduduk Kemukiman Laut Tawar. Dalam bidang usaha tani padi sawah, penggunaan bibit unggul, pupuk kimia, racun hama, traktor, dan kredit Bimas/Inmas telah dilakukan secara meluas di Kemukiman Garot. Tetapi sebaliknya, petani di Kemukiman Laut Tawar masih menggunakan bahan dan cara-cara kerja yang lama, seperti bajak, bibit padi kampung, pupuk kandang dan modal usaha sendiri. Penggunaan peralatan yang lebih modern di Kemukiman Laut Tawar boleh dikatakan hanya terbatas pada penangkapan ikan *depik* dan sumur bor.

B. BIDANG EKONOMI

1. Kemukiman Garot

Adanya keinginan dan penghargaan yang saling berbeda di antara masing-masing orang terhadap sesuatu jabatan (pekerjaan sebagai mata pencaharian hidupnya) menimbulkan perbedaan lapangan kerja di kalangan penduduk sesuatu pemukiman. Begitu pula dengan faktor alam, letak, dan iklim sesuatu wilayah turut juga menentukan pilihan orang terhadap sesuatu jenis pekerjaan. Keinginan seseorang untuk memilih suatu pekerjaan tertentu

sebagai sumber mata pencaharian hidupnya seringkali dipengaruhi oleh bakat dan kemampuan yang ada padanya. Selain itu, ia juga dipengaruhi oleh harapan-harapan yang baik bagi jaminan hidupnya di kelak kemudian hari. Berbagai faktor yang disebutkan itu tampak secara kentara pada penduduk kemukiman Garot, yaitu sebagaimana yang terlihat pada tabel III.2.

Tabel III.2. MATA PENCAHARIAN HIDUP PENDUDUK KEMUKIMAN GAROT BERDASARKAN TEMPAT TINGGAL, TAHUN 1980 (dalam %)

Nama kampung	Petani	Pedagang	Pegawai	Lain-lain
1. Meulayu	80	7	3	10
2. Keubang	80	10	5	5
3. Garotcut	80	5	10	5
4. Gampongblang	10	45	5	40
5. Dayah Muara	20	70	5	5
6. Pante	65	25	5	5
7. Tungkop-meuseujid	75	20	—	5
8. R a w a	80	15	—	5
9. S u k o n	75	20	—	5
10. Tungkopcut	95	2	—	3
Jumlah :	66	21,9	3,3	8,8

Sumber : Disusun berdasarkan keterangan dari informan masing-masing perkampungan.

Berdasarkan angka—angka yang terdapat pada tabel III. 2 tersebut, dapat diketahui bahwa persentasi jumlah penduduk yang tertinggi mendapatkan sumber penghasilan mereka dari bidang usaha tani. Sedangkan yang lainnya bekerja sebagai pedagang, pegawai, dan jenis—jenis mata pencaharian hidup lainnya. Yang tampak menonjol dalam bidang mata pencaharian hidup sebagai petani, adalah penduduk Kampung Tungkopcut, Rawa, Garotcut, Meulayu, Keubang, Sukon, dan Tungkopmeuseujid. Sedangkan penduduk Dayah Muara dan Gampongblang kebanyakan bekerja dalam bidang mata pencaharian hidup sebagai pedagang. Persentasi yang agak tinggi dari mereka sebagai pedagang juga dijumpai di Kampung Garotcut. Penduduk Gampongblang yang bekerja dalam sektor lainnya juga terlihat tinggi persentasinya.

Berdasarkan pengamatan selama kajian ini berlangsung, dan juga sebagaimana sudah merupakan pengetahuan yang umum diketahui, bahwa pekerjaan dalam bidang usaha tani padi sawah meliputi bermacam jenis kegiatan, sejak dari menyemai, membabat, mencangkul ataupun meluku, menggaru, menanam, menyiangi rumput, memupuk, mengairi, memberantas hama, menuai, memindahkan bulir—bulir padi ke tempat tumpukannya, merontok, menganginkan, hingga dengan membawa pulang (menyimpan) hasilnya. Di antara bermacam jenis kegiatan itu, ada yang dikerjakannya sendiri, bersama anggota keluarga lainnya, ataupun diupahkan kepada orang lain. Kecuali itu, para petani atau anggota keluarga mereka masih pula melakukan berbagai jenis kegiatan lainnya, seperti memburuh ataupun kerajinan tangan, serta beternak. Hal itu dimungkinkan terutama karena bekerja sebagai petani padi sawah hanya terikat dalam waktu—waktu tertentu saja, lebih-lebih kalau bertani itu hanya dilakukan sekali dalam setahun, yang selebihnya merupakan waktu senggang. Hal lain yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai macam kegiatan itu, adalah karena tingkat penghasilannya yang relatif rendah.

Khusus dalam bidang usaha tani padi sawah, petani umumnya akan menggunakan waktu selama lebih kurang 130 hari. Untuk penyemaian bibit, petani memerlukan waktu selama 20 hari. Dalam masa itu mereka menggarap dan membajak tanah sawahnya, termasuk pula menggarunya. Proses penggarapan tanah sawah ini, biasanya berlangsung dalam enam tahap. Dua tahap pertama merupakan kegiatan membajak, yang masing—masing akan memerlukan waktu selama empat hari untuk setiap seperempat hektar sawah

yang dibajak. Akan tetapi, antara pembajakan pertama kali dengan yang kedua terdapat selang waktu lima hari. Ini diperlukan untuk memberi peluang bagi menurunnya kadar keasaman tanah. Setelah membajak tersebut selesai dikerjakan, kemudian diikuti dengan dua kali penggaruan, masing—masing memerlukan waktu satu hari. Tahap kelima kembali dilakukan pembajakan, dan sebelum bibit persemaian dipindahkan, tanah yang akan ditanami itu digaru sekali lagi. Dengan demikian, penggarapan tanah sawah meliputi pembajakan dan penggaruan, masing—masing dilakukan sebanyak tiga kali. Waktu yang diperlukan untuk itu adalah selama 20 hari, yaitu sesuai dengan lamanya masa penyemaian bibit.

Dibandingkan dengan jenis kegiatan lainnya dalam bidang usaha tani padi sawah, pekerjaan menggarap dan menggaru tergolong sebagai pekerjaan yang relatif lebih berat. Bagian terbesar dari petani di Kemukiman Garot mengolah tanah sawahnya dengan menggunakan traktor. Sedangkan yang lainnya mengerjakannya sendiri dengan menggunakan bajak yang ditarik oleh kerbau atau sapi. Penggarapan tanah dengan traktor amat membantu mereka untuk mengejar ketepatan waktu dalam pengolahan tanah sawah, lebih—lebih bagi mereka yang melakukan penggarapan dalam ukuran yang relatif luas. Pada musim tanam 1980 yang baru lalu, untuk pemakaian traktor mereka memerlukan biaya sebesar tujuh sampai dengan delapan ribu rupiah untuk setiap petak sawah yang berukuran seperempat hektar.

Dalam masa pengolahan tanah, bila itu dikerjakan sendiri, petani relatif tidak mempunyai banyak waktu luang untuk jenis-jenis kegiatan mata pencaharian lainnya, di samping pekerjaan itu sendiri amat melelahkan. Memang sebagian petani hanya bekerja sejak pagi hingga siang hari (pukul 06.00 – 12.00 WIB), sedangkan yang lainnya masih melanjutkan lagi pada sore hari (sekitar pukul 15.00–18.00 WIB). Bila pekerjaan penggarapan itu dilakukan sendiri, tidak diupahkan kepada orang lain, biasanya yang bekerja adalah kepala keluarga, atau anggota keluarga lainnya yang tergolong sudah dewasa. Akan tetapi, jika saat untuk menanam sudah amat mendesak, biasanya pekerjaan penggarapan itu mereka rampungkan dengan cara saling bergotong—royong di antara sesama petani. Kerjasama dalam bentuk gotong—royong ini biasanya tidak bersifat tetap, dan hanya berlaku untuk satu kali musim tanam.

Namun, masing-masing petani tetap akan mengingat kepada bantuan tenaga petani lain yang pernah diterimanya, sehingga itu juga akan turut menentukan bagi perwujudan kerjasama dalam musim-musim tanam berikutnya.

Waktu luang yang relatif banyak tersedia bagi petani, adalah bila kegiatan penanamannya sudah selesai dikerjakan hingga tiba saatnya untuk dituai. Pekerjaan menanam biasanya diupahkan, dengan tingkat upah Rp. 3.000,— (tiga ribu rupiah) setiap 0,25 hektar sawah, yaitu bila ditanam dengan cara biasa. Tetapi bila penanaman dilakukan secara tandur jajar, dengan jarak 25 X 25 cm, diperlukan biaya sebesar Rp. 5.000,— (lima ribu rupiah). Pekerjaan menanam ini umumnya dapat diselesaikan dalam sehari (lebih-kurang empat jam), dengan tenaga kerja enam orang untuk setiap 0,25 hektar sawah. Dalam masa setelah menanam selesai dikerjakan, kegiatan petani dalam bidang usaha tani padi sawah umumnya meliputi mengairi, memupuk, menyiangi rumput, menyemperot racun hama. Kegiatan menyiangi rumput umumnya dilakukan oleh wanita, baik secara gotong-royong atau diupahkan. Kegiatan mengairi umumnya dilakukan pada malam atau pagi hari, dan ini berlangsung selama lebih kurang 80 hari, yaitu sampai saat bulir-bulir padi penuh berisi secara merata. Waktu yang diperlukan untuk pengairan pada setiap harinya relatif singkat, yaitu sekitar satu jam, bahkan kadangkala jauh di bawah itu.

Kegiatan yang lain adalah pemupukan, dan biasanya untuk setiap petak sawah dilakukan tiga kali dalam satu musim tanam, yaitu sebelum penanaman, ketika penyiangan rumput, dan pada waktu batang padi membunting. Biaya yang diperlukan untuk pemupukan tersebut adalah Rp. 7.000,— (tujuh ribu rupiah) setiap 0,25 hektar tanah sawah. Pekerjaan ini lazimnya dilakukan sendiri oleh petani. Berbarengan dengan pemupukan tersebut, dilakukan pula penyemperotan racun pembasmi hama. Karena untuk penyemperotan itu diperlukan peralatan khusus, maka kebanyakan petani mengupahkannya kepada orang lain. Bila tanaman padi tidak terserang hama, maka penyemperotannya dilakukan dua kali, yaitu pertama dua hari sebelum penanaman bibitnya, dan yang kedua setelah lima hari ditanam.

Untuk menuai 0,25 hektar tanah sawah diperlukan tenaga kerja sebanyak lima orang, dan itu dapat diselesaikan dalam satu

hari (lebih—kurang enam jam). Sedangkan untuk memindahkan bulir-bulir padi yang baru selesai dituai itu ke tempat penumpukannya biasanya dapat diselesaikan dalam satu hari, jika dikerjakan oleh sepuluh orang tenaga kerja wanita. Sedangkan merontok, bila diinginkan selesai satu hari, diperlukan tenaga kerja sebanyak enam orang. Pekerjaan menganginkan lazimnya akan berlangsung selama satu hari dengan tenaga kerja tiga orang. Berbagai kegiatan yang disebutkan itu umumnya diupahkan kepada orang lain.

Dari apa yang diuraikan di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk berbagai jenis kegiatan produksi dan bahan—bahan yang diperlukan dalam bidang usaha tani padi sawah diperlukan biaya sejumlah lebih—kurang Rp. 79.400,— (tujuh puluh sembilan ribu empat ratus rupiah) setiap 0,25 hektar tanah sawah. Sebagian dari biaya tersebut dibayar dengan uang tunai, yaitu meliputi biaya untuk harga bibit, pengolahan tanah, menanam, serta harga pupuk dan racun hama. Sedangkan untuk pekerjaan menuai, mengangkut atau memindahkan bulir-bulir padi, merontok, dan menganginkan, biayanya lazim dibayarkan dalam bentuk padi. Tingkat biaya produksi yang relatif tinggi dan keharusan untuk membayarnya secara tunai ketika masing-masing kegiatan itu selesai dikerjakan, merupakan beban yang sering tidak terpikulkan oleh petani penyakap atau penyewa, dan merupakan hambatan terpenting bagi mereka untuk bisa mengusahakan tanah sawah dalam ukuran yang lebih luas.

Kecuali sibuk dengan berbagai jenis kegiatan dalam usaha tani padi sawah, sebagian petani juga disibukkan dengan jenis-jenis kegiatan lainnya seperti menanam palawija, tukang jahit, berjualan, mocok-mocok, pengrajin, guru, dan pegawai, beternak ayam, dan supir. Dengan demikian, sumber mata pencaharian hidup bagi sebagian mereka tidak hanya terbatas kepada satu jenis pekerjaan saja. Yang terlibat dengan dua jenis pekerjaan umumnya mereka yang berstatus sebagai petani penggarap + penyakap dan petani penyakap. Untuk mengerjakan berbagai jenis kegiatan yang disebutkan itu, sebagian mereka rata-rata bekerja selama 5—6 jam setiap hari. Sedangkan yang lainnya rata-rata bekerja 7—8 jam setiap hari. Di samping itu ada pula di antara mereka yang bekerja lebih rendah atau lebih lama dari jumlah jam kerja rata-rata yang disebutkan itu.

Berbagai mata rantai kegiatan dalam bidang usaha tani padi sawah, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, biasanya diikuti pula oleh bermacam upacara kenduri dan kepercayaan-kepercayaan tertentu. Di antaranya dapat disebutkan seperti kenduri *tron blang* (ketika memulai ke sawah), kenduri *bijeh* (ketika menabur bibit), kenduri *alen* (ketika menanam), kenduri *tob blang* (ketika semuanya telah selesai ditanam), kenduri *keumaweuh* (ketika padi mulai membunting), kenduri *tueng pade* (kira-kira tujuh hari sebelum panen), dan kenduri *alen pade* (setelah padi digirik). Akan tetapi, berdasarkan wawancara dengan informan di Kemukiman Garot ketika kajian lapangan ini berlangsung, sebagian dari upacara kenduri tersebut tidak begitu diacuhkan lagi oleh petani.

2. Kemukiman Laut Tawar

Sebagaimana telah pernah dikemukakan pada bagian-bagian sebelumnya, bahwa kesempatan berekonomi yang terpenting bagi penduduk Kemukiman Laut Tawar, adalah bertani padi dan kopi. Dalam bidang usaha tani padi, umumnya penduduk petani mengerjakan tanah sawah miliknya sendiri, terutama mereka yang bertempat tinggal di Kampung Rawe. Di Kampung-kampung Towerentowa, Towerenuken, dan Kenawat, dijumpai beberapa keluarga yang di samping mengusahakan tanah sawah miliknya sendiri, juga mengerjakan tanah sawah milik orang lain secara *sakapan*. Itu antara lain disebabkan karena luas tanah sawah yang dimiliki oleh masing-masing keluarga di ketiga kampung tersebut relatif kecil. Kecuali itu, kecenderungan migrasi pada sebagian penduduk, menyebabkan tanah sawah tidak dikerjakannya sendiri, tetapi disakapkan kepada mereka yang menetap di daerah kemukiman tersebut. Gambaran yang lebih lengkap mengenai struktur pemilikan tanah sawah di Kemukiman Laut Tawar terdapat dalam tabel III. 3.

Tabel III. 3 PEMILIKAN TANAH SAWAH DI KEMUKIMAN LAUT TAWAR, TAHUN 1980

Luas pemilikan	Luas sawah (ha)	Jumlah pemilik	
		Di Kemukiman	Di Luar
< 0,25	28	28	29
0,25 – 0,50	105	130	48
0,50 – 0,75	120	125	10
0,75 – 1,00	75	94	4
> 1,00	78	41	3
J u m l a h	406	418	94

Sumber : Disusun berdasarkan informasi dari Kepala Kampung dalam masing-masing perkampungan.

Dari angka-angka yang tercantum pada tabel III. 3 tersebut terlihat bahwa luas areal persawahan seluruhnya di Kemukiman Laut Tawar adalah 406 hektar, yang dimiliki oleh 512 orang penduduk, atau rata-rata 0,79 hektar setiap orang. Sebagian dari pemilik sawah tersebut, dewasa ini bertempat tinggal di luar kemukiman. Tanah sawah mereka dikerjakan oleh mereka yang menetap di kemukiman. Ini berarti bahwa tiap petani menggarap tanah sawah rata-rata seluas 0,97 hektar. Pada tanah sawah garapan tersebut, selain ditanami padi, pada masa-masa setelah panen juga ditanami dengan bawang merah, bawang putih, kentang, kacang tanah, dan kacang merah. Hasil tanaman selingan ini terutama dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka sendiri, dan jarang yang dipasarkan. Tanaman kacang merah umumnya ditanam di Kampung Kenawat, yaitu pada kebun-kebun kopi yang baru dibuka. Tanaman bawang merah terutama dijumpai di Kampung Rawe. Kentang, kacang tanah, dan bawang putih banyak ditanam di Kampung Towerentowa dan Towerenuken.

Selain padi dan jenis-jenis tanaman yang disebutkan di atas bidang usaha tani yang juga mempunyai arti penting bagi kehidupan ekonomi penduduk Kemukiman Laut Tawar, adalah tanaman kopi. Sebagian penduduk telah mengusahakan bidang usaha ini semenjak lama, sedangkan yang lainnya baru memulainya dalam tahun-tahun terakhir ini. Luas kebun kopi seluruhnya diperkirakan 375 hektar, di antaranya seluas 38 hektar telah memberikan hasil, dengan tingkat produksi rata-rata sekitar 1,2 ton setiap hektar. Jenis tanaman ini umumnya diusahakan orang di Kampung Towe-renuken dan Kenawat. Hasil yang mereka peroleh dari bidang usaha ini langsung mereka jual kepada pedagang-pedagang di ibukota kabupaten.

Kecuali mengusahakan bidang usaha tani, penduduk di Kemukiman Laut Tawar juga menternakkan beberapa jenis hewan, seperti kerbau, sapi, kuda, kambing, dan biri-biri. Umumnya usaha peternakan ini dijalankan sendiri oleh pemiliknya, di samping ada pula yang diusahakan secara *mawah* (bagi hasil). Biasanya hewan-hewan tersebut dilepaskan begitu saja di daerah-daerah pinggiran kampung, setelah tanaman padi di sawah selesai dipanen. Rerumpunan yang tersedia untuk makanan ternak di daerah ini, antara lain *jih* (kalanjana), *kekumil*, *teteguh* (rumput belanda), *tetusuk*. Hambatan terpenting bagi pengembangan usaha peternakan secara lebih besar adalah terbatasnya persediaan rumput. Penyakit hewan yang lazim dijumpai di daerah ini adalah *murampot* (luka dalam perut), *kemung kedeng* (bengkak pada lutut atau pergelangan kaki), dan *muketol* (cacangan).

Selain untuk dijual, hewan ternak itu juga dipergunakan untuk membajak dan menghancurkan tanah setelah dibajak (*munor*). Untuk membajak dipergunakan tenaga kuda dan untuk *munor* selain kuda juga dipergunakan tenaga kerbau. Dalam tahun 1980, jumlah hewan yang diternakkan di Kemukiman Laut Tawar ada sebanyak 285 ekor kuda, 95 ekor kerbau, 72 ekor kambing, 35 ekor biri-biri, dan 10 ekor sapi. Peternakan kuda tampaknya lebih meluas, antara lain karena tenaganya banyak dipergunakan dalam pengolahan tanah.

Berbeda dengan kebiasaan yang berlaku di kalangan petani Garot, kegiatan pertanian di Kemukiman Laut Tawar tampaknya amat sulit dapat dilepaskan dari kepercayaan dan upacara-

upacara tertentu. Ketika hendak turun ke sawah diadakan kenduri *ku ulu noih*, yaitu yang dilakukan pada sumber mata air yang dipergunakan untuk pengairan. Acara tersebut dipimpin oleh *Kejurun Blang*, dan biasanya disertai dengan kegiatan membersihkan tali air secara bergotong royong. Pada waktu itu oleh *Kejurun Blang* diumumkan saat mulai menyemai bibit. Penanaman bibit padi untuk setiap musim tanam selalu dimulai pada petak sawah milik *Kejurun Blang*, dan kemudian baru diikuti oleh yang lain. Selesai panen diadakan lagi kenduri *lues blang*, yang dimaksudkan untuk menyatakan rasa syukur atas kurnia Tuhan. Kenduri ini biasanya dilaksanakan bersamaan dengan kenduri *tulak bele*, karena menurut anggapan kebanyakan penduduk setelah panen sering berjangkit penyakit demam panas. Dalam masa—masa terakhir ini kenduri *lues blang* dan *tulak bele* tersebut sudah mulai jarang diadakan.

3. Kesimpulan

Salah satu kesimpulan yang dapat diambil dari apa yang diungkapkan di atas, adalah bahwa kesempatan berekonomi bagi bagian terbesar penduduk di Kemukiman Garot dan Kemukiman Laut Tawar terletak dalam bidang usaha tani padi sawah. Selain itu, penduduk di Kemukiman Laut Tawar juga mengusahakan tanaman kopi. Jenis pekerjaan sambilan bagi penduduk Kemukiman Garot tampaknya lebih bervariasi dibandingkan dengan mereka yang bertempat tinggal di Kemukiman Laut Tawar. Pemeliharaan ternak di Kemukiman Laut Tawar mempunyai fungsi ganda, yaitu selain untuk dijual juga tenaganya dipergunakan untuk kegiatan pengolahan tanah. Sedangkan di Kemukiman Garot, penggunaan ternak dalam pengolahan tanah mulai berkurang, dan digantikan dengan traktor.

Beberapa kepercayaan dan upacara yang pada masa lalu merupakan kebiasaan yang meluas di kalangan petani, dalam masa akhir-akhir sudah mulai jarang dilakukan. Namun bila dibandingkan di antara ke dua kemukiman itu, sebagian dari kebiasaan tersebut tampaknya masih lebih bertahan di Kemukiman Laut Tawar. Besar kemungkinan hal itu disebabkan oleh pengaruh bahan dan cara—cara baru dalam bidang usaha tani. Petani yang telah menggunakan bahan dan cara—cara kerja yang baru itu biasanya lebih mudah mengelakkan gangguan terhadap tanaman padi mereka.

C. BIDANG SOSIAL

1. Kemukiman Carot

Pada masa lalu dalam masyarakat Kemukiman Garot dikenal suatu sistem pelapisan sosial yang terdiri atas empat golongan masyarakat, yaitu golongan bangsawan, teungku (ulama), orang kaya, dan orang kebanyakan. Golongan bangsawan ketika itu menempati kedudukan yang tinggi dalam masyarakat, karena mereka mempunyai tingkatan tinggi yang diperoleh melalui derajat kebangsawanan dan kekayaan. Akan tetapi, dewasa ini siapa saja di antara anggota masyarakat yang mempunyai nama yang baik dan pergaulan yang luas akan menempati lapisan teratas.

Kegiatan sosial yang tampak menonjol di Kemukiman Garot adalah dalam bidang pendidikan dan keagamaan, di samping kegiatan sosial lainnya yang bersifat gotong royong bila ada musibah (kematian) dan perayaan—perayaan tertentu. Untuk membangun pendidikan, sejak pertengahan tahun enam puluhan telah dibentuk suatu badan BPPDG (Badan Pembangunan Pendidikan Desa Garot). Badan ini bertujuan untuk melaksanakan pembangunan dan mengusahakan tercapainya kelancaran serta kemajuan jalannya proses pendidikan di Kemukiman Garot. Sebagai sumber biayanya adalah penyumbang—penyumbang yang berada di Kemukiman Garot, ataupun mereka yang menetap di tempat—tempat lain. Usaha nyata dari badan ini antara lain berupa perbaikan gedung—gedung sekolah yang ada, seperti MIN, SD No. 1 dan SD No. 2, serta pembukaan sekolah—sekolah baru, seperti SMP dan SMA, yang pada mulanya berstatus swasta.

Kegiatan sosial dalam bidang agama terutama terlihat pada pembangunan mesjid Garot, dan *meunasah—meunasah*. Biaya untuk pembangunan lembaga keagamaan itu, sebagiannya berasal dari sumbangan pemerintah, sedangkan yang lainnya diperoleh dari sumbangan penduduk setempat.

2. Kemukiman Laut Tawar.

Sistem pelapisan sosial pada masyarakat Kemukiman Laut Tawar antara lain dapat didekati dari segi tingkatannya (derajadnya). Yang memperlihatkan tingkatan yang tinggi dalam masyarakat akan menempati status sosial yang tinggi pula. Dalam hal ini,

golongan masyarakat yang dipandang mempunyai kedudukan yang tinggi dalam masyarakat Kemukiman Laut Tawar adalah guru dan pegawai negeri. Hampir bersamaan statusnya dengan itu, terdapat *jema kaya* (orang kaya) dan *toke* (pedagang).

Dalam kehidupan sosial, masing-masing orang di Kemukiman Laut Tawar sudah terbiasa untuk berusaha membina hubungan baik dengan tetangga, anggota satu *kuru* (marga), bahkan dengan anggota marga lain dari tempat yang berlainan. Hubungan baik itu mereka nyatakan dalam bentuk tolong menolong. Pada setiap kali ada kematian, penduduk tidak akan meninggalkan kampungnya, dan mereka secara bersama-sama akan melakukan apa saja yang diperlukan bagi penyelenggaraan penguburan.

Di kalangan orang Aceh timbul dugaan, bahwa kehidupan orang Gayo amat sulit dapat dipisahkan dengan jenis-jenis kesenian tradisional mereka. Benar atau tidak dugaan yang demikian, amatlah sulit untuk dibuktikan. Namun melalui kajian ini berhasil ditemukan sebuah organisasi kesenian *Didong* di Kampung Towerenuken, yaitu yang diberi nama *Terunajaya*. Selain itu, di kampung ini juga dijumpai suatu organisasi olah raga bola kaki, yang diberi nama GSB, yaitu merupakan singkatan dari *Gunung, Suku, dan Bukit*, nama dari tiga *belah* (marga) yang terdapat di kampung tersebut. Dengan nama yang lain, di Kampung Towerentowa juga dijumpai sebuah organisasi bola kaki PORTA, singkatan dari Persatuan Olah Raga Towerentowa. Di Kampung Kenawat terdapat sebuah *umah Musara*, yaitu sebuah bangunan yang berfungsi sebagai balai pertemuan, dan sebuah organisasi bola kaki yang diberi nama *Bujang Genali*.

3. Kesimpulan

Dari uraian yang lalu dapat disimpulkan, bahwa pelapisan sosial, baik dalam masyarakat Kemukiman Garot maupun Kemukiman Laut Tawar, umumnya didasarkan kepada tingkatan yang dicapainya. Siapa-siapa berhasil mencapai tingkatan yang tinggi dalam masyarakat ia akan menempati kedudukan yang tinggi pula.

Kegiatan sosial yang terpenting di Kemukiman Garot umumnya terlihat dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Sedangkan di Kemukiman Laut Tawar kegiatan sosial umumnya dalam bidang kesenian dan olah raga.

D. SEJARAH DAN BUDAYA

1. Kemukiman Garot

Menelusuri sejarah asal usul kemukiman ini terasa amat sulit. Tidak banyak peninggalan masa lalu yang bisa digunakan untuk mengungkapkannya. Begitu pula, tidak lagi dijumpai orang-orang tua yang dapat menceritakan kembali. Dari nama yang diberikan memang bisa diduga, bahwa pada mulanya kemukiman ini merupakan semak belukar dan ditumbuhi oleh pepohonan *garot*. Kecuali itu, dijumpai pula dua kuburan keramat dari dua orang ulama yang pernah bermukim di sana pada masa lalu, yaitu Teungku Chik Ulee Tutue (Sadimin) dan Teungku Chik di Bambi Leube Isa. Kuburan pertama terletak di Jurong Keupula dan yang lainnya di Garotcut. Dewasa ini kedua ulama tersebut masih tetap dikenang sebagai tokoh pembangun Kemukiman Garot. Hasil usaha mereka yang masih tetap diingat sampai sekarang antara lain adalah sebuah *meunasah* (tempat pengajian) di Jurong Keupula, dan *Tutue meu ubong* (jembatan beratap) yang menghubungkan Kemukiman Garot dengan Kemukiman Aree, yang terletak di seberang sebelah barat Krueng Baro.

Keturunan Teungku Chik Ulee Tutue yang hidup sekarang tergolong sebagai penduduk yang telah lama menetap di kemukiman ini. Mereka mempunyai hubungan kekerabatan dengan keluarga Teungku Chik di Tiro, pahlawan Aceh dalam perang melawan Belanda. Salah seorang puteri Teungku Chik di Tiro kawin dengan cucu Teungku Chik Ulee Tutue.

Untuk merawat *meunasah* yang dibangunnya di Jurong Keupala itu, Teungku Chik di Garot meninggalkan tanah sawah seluas lima *naleh* (1¼ hektar), sebagai *umong meusara*, yaitu untuk digunakan hasilnya bagi orang yang berbuka puasa di *meunasah* pada bulan Ramadhan (satu *naleh*), untuk perbaikan *meunasah* (1½ *naleh*), untuk kenduri (1½ *naleh*), dan selebihnya untuk mengurus *meunasah*.

Sedangkan mengenai Teungku Chik di Bambi tidak banyak yang bisa diketahui. Tidak ada seorangpun dari keturunan beliau yang dijumpai sekarang. Orang ingat beliau, karena pada setiap kali akan turun ke sawah selalu didahului dengan *kenduri lueng* pada

kuburan beliau. Ada anggapan di kalangan penduduk, bahwa jika kenduri itu tidak diadakan akan menimbulkan kebobolan pada tanggul saluran air. Selain itu, dari Snouck Hurgronje (1906: p. 120-1) juga bisa diketahui bahwa beliau tergolong sebagai sastrawan Aceh yang *menulis Hikayat Ranto*. Dengan gaya bahasa yang puitis beliau melukiskan berbagai penderitaan yang dialami baik oleh mereka yang pergi merantau maupun keluarga yang ditinggalkannya. Tak seorangpun diantara mereka yang pergi menanam lada di pantai barat daerah Aceh, yang bisa kembali dalam keadaan tidak bercacat sedikit juapun, baik rohani maupun jasmani.

Dari catatan sejarah perjuangan Teungku Chik di Tiro juga diperoleh keterangan tentang kemukiman ini. Dalam perjalanan menuju ke medan perang di Aceh Besar beliau singgah di Garot, menziarahi kuburan ayahnya di Meunasah Pante, dan menggadaikan beberapa petak sawah peninggalan ayahnya untuk belanja dalam perjalanan, serta dicarinya beberapa pengikutnya. Dalam kesempatan itu beliau juga mengadakan suatu pertemuan di mesjid Garot, dengan maksud menjelaskan tujuan kepergiannya ke Aceh Besar (Ismail Yakub, 1960 : hlm. 61-2).

Sebelum masa penjajahan Belanda, Kemukiman Garottungkop ini merupakan dua wilayah kemukiman, masing-masing berada di bawah pimpinan seorang *Uleebalang* (hulubalang), Akan tetapi kemudian kemudian kedua wilayah kemukiman ini disatukan di bawah pimpinan *Uleebalang Samaindra*. Masa kekuasaan Uleebalang Samaindra ini berlangsung sampai dengan pertengahan tahun 1945, yaitu ketika Indonesia mencapai kemerdekaannya.

Masa lalu kemukiman ini terutama dikenal karena perkembangan pendidikan agama (pesantren) dan ketaatan penduduknya kepada ajaran Islam. Sejak masa Teungku Chik di Ulee Tutue di kemukiman ini berkembang sebuah pesantren, dan dari sana lahir beberapa ulama dan tokoh pergerakan. Di Kemukiman Garot dahulu pernah berkembang tiga buah rangkang (pesantren). Pertama, di Meunasah Pante yang dibangun oleh Teungku Ubaidillah, kakek dari Teungku Chik di Tiro.

Kedua, di Meunasah Ulee Tutue (Meunasah Jurong Keupala sekarang). Tentang siapa orangnya yang pertama kali membangun *rangkang* di Meunasah Ulee Tutue ini, timbul perbedaan pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang pertama kali mendiri-

kan rangkang di Meunasah Ulee Tutue adalah Teungku Chik Abdul Latif, dan pendapat lainnya adalah Teungku Chik Tahir. Ketiga, di Meunasah Keubang, yang didirikan oleh Teungku di Keubang Chik.

Sejak tahun 1930 mulai dipikirkan usaha—usaha ke arah pembaharuan pendidikan agama, di samping yang berbentuk pesantren. Cita-cita ke arah itu adalah sejalan dengan cita-cita untuk memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dalam suatu musyawarah alim ulama yang diadakan di Garot, dihadiri oleh ulama—ulama dari Pidie, Aceh Besar, dan Aceh Utara diperoleh suatu kesepakatan bahwa memperjuangkan kemerdekaan tanah air dan bangsa adalah fardhlu ain. Untuk itu diperlukan adanya persatuan di kalangan para ulama, selaku pemimpin umat. Salah satu jalan yang dipikirkan ketika itu untuk mewujudkan persatuan, adalah dengan mendirikan sebuah madrasah, yang diberi nama Jamiatul Diniyah. Karena beberapa pertimbangan yang bersifat politis, Jamiatul Diniyah yang pertama didirikan di Peukan Pidie, yaitu pada tahun 1929. Kemudian madrasah tersebut dipindahkan ke Blang Paseh (Sigli). Baru pada tahun 1933 di Garot dibuka Darul Maarif.

Melalui lembaga pendidikan Madrasah tersebut para alim ulama seluruh Aceh berusaha mewujudkan persatuan mereka dalam memperjuangkan tercapainya Indonesia Merdeka, yang kemudian persatuan mereka berwujud menjadi PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh).

Sedangkan usaha ke arah penyelenggaraan pendidikan umum, (sekolah) di Kemukiman Garot baru dimulai tahun 1935, yaitu dua tahun setelah berdirinya Darul Maarif.

Lewat sistem pendidikan *rangkang* penduduk Kemukiman Garot diperkenalkan dengan bahasa *Jawoe* (bahasa Melayu kuno) dan bahasa Arab, karena kitab—kitab yang dipergunakan umumnya ditulis dalam bahasa tersebut. Sedangkan melalui sistem pendidikan umum, mereka mengenal bahasa Indonesia, karena pelajaran di sekolah diajarkan dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Namun begitu, bahasa yang dipergunakan dalam percakapan sehari—hari adalah bahasa Aceh.

Menonjolnya pendidikan agama diduga menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap perkembangan kehidupan kesenian dan olah raga di Kemukiman Garot. Kehidupan masyarakat Garot terlihatannya sangat terpisah dari kegiatan kesenian dan olah raga. Kehidupan seni yang tampak agak kentara hanyalah dalam menyulam pakaian adat Aceh. Sejak dahulu Kemukiman Garot merupakan penghasil *Keupiah Meukutop* (kopiah adat Aceh) yang terpenting.

2. Kemukiman Laut Tawar

Karena letaknya di pinggir Danau Laut Tawar, maka Kemukiman ini dinamakan Kemukiman Laut Tawar. Pada masa kesultanan Aceh dahulu, kemukiman ini berada di bawah Kerajaan Bukit. Di kalangan penduduk berkembang mitos tentang asal-usul nama masing-masing kampung di Kemukiman Laut Tawar. Perkataan *Rawe*, nama Kampung *Rawe*, mengandung makna *pengait benda* atau *barang-barang yang tenggelam dalam air*. Konon kabarnya, sebelum desa ini didiami orang, seorang pendatang tenggelam di tempat itu ke dasar danau. Mayat orang tersebut diambil dengan mempergunakan *rawe*. Sejak saat itu, daerah tempat pendatang itu tenggelam dinamakan dengan *Rawe*.

Selanjutnya *Toweren*, nama Kampung *Toweren*, mempunyai pengertian yang sama dengan *pepilo* (baling-baling), yang terbuat dari kayu atau bambu. Awal mula kisahnya adalah bahwa pada masa lalu datang seorang pengembara ke daerah ini dan memasang *toweren* pada sebuah *buntul* (bukit) di bagian timurnya, dan sekarang tempat itu dikenal dengan sebutan *Buntul Toweren*.

Nama Kampung *Kenawat* berasal dari perkataan *senawat* (cambuk), baik yang terbuat dari rotan maupun ranting kayu. Pada masa lalu *senawat* itu biasa digunakan untuk menghalau binatang yang merusak tanaman. Dalam perkembangan selanjutnya perkataan *senawat* itu berubah menjadi *kenawat*.

Bahasa sehari-hari yang dipergunakan penduduk kemukiman ini adalah bahasa Gayo dengan dialek Bukit. Dalam pergaulan dengan orang-orang dari suku lain mereka mempergunakan bahasa Indonesia, atau bahasa Aceh.

Ketika kajian ini dilakukan, di wilayah Kemukiman Laut Tawar dijumpai empat buah lembaga pendidikan dasar, yaitu yang terdiri atas tiga buah Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan sebuah Seko-

lah Dasar Negeri. Ketiga Madrasah Ibtidaiyah tersebut masing-masing terletak di Kenawat, Towerentowa, dan Rawe. Sedangkan Sekolah Dasar berlokasi di Towerentowa, dan Rawe. Sedangkan Sekolah Dasar berlokasi di Towerenuken. Kecuali itu, di Kemukiman Laut Tawar terdapat pula tiga pesantren, masing-masing terletak di Kampung Towerentowa, Towerenuken, dan Kenawat. Untuk melanjutkan pendidikannya, kebanyakan tamatan pendidikan dasar di Kemukiman Laut Tawar pergi ke Takengon.

Dilihat kepada agama yang mereka peluk, keseluruhan penduduk Kemukiman Laut Tawar beragama Islam, yang mengikuti paham Ahlussunnah wal jamaah. Pengaruh aliran Muhammadiyah mulai terlihat di Kampung-kampung Towerenuken, Towerentowa, dan Kenawat.

Kesenian tradisional yang berkembang di kemukiman ini adalah *didong*, yang merupakan perpaduan antara seni suara dan tari. Kesenian ini dapat dimainkan baik oleh orang perseorangan ataupun kelompok. Perkembangan *didong* tampak menonjol di Towerenuken, yaitu yang dikembangkan oleh organisasi *Terunajaya*, dan di Kenawat yang dikembangkan oleh *Bujang Genali*. Selain *didong*, di kemukiman ini juga pernah berkembang pada masa lalu *tari guel* dan *tari bines*. *Tari guel* dipergelarkan ketika menyambut tamu besar pada masa kesultanan. Sedangkan *tari bines* dimainkan ketika ada upacara-upacara tertentu, seperti perkawinan dan hari besar.

3. Kesimpulan

Dilihat kepada latar belakang sejarahnya, kedua kemukiman yang menjadi pusat kajian ini tergolong sebagai tempat pemukiman yang telah lama dihuni orang. Walaupun pengaruh luar banyak masuk ke pemukiman ini, namun unsur-unsur budaya yang asli masih tetap bertahan. Pemakaian bahasa Aceh masih tetap bertahan di Kemukiman Garot, sedangkan di Kemukiman Laut Tawar yang dipergunakan adalah bahasa Gayo. Dalam kehidupan beragama, mereka tergolong sebagai penganut agama Islam. Hanya saja, dalam bidang pendidikan terlihat perkembangan yang lebih menonjol di Kemukiman Garot, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Bahkan mereka telah memiliki pendidikan tingkat lanjutan atas. Sedangkan di Kemukiman Laut Tawar hanya berkembang pendidikan dasar, baik agama maupun umum.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Pada bagian-bagian terdahulu telah dikemukakan berbagai uraian berkenaan dengan pola pemukiman di daerah Aceh, dengan ruang lingkup kajiannya terbatas pada Kemukiman Garot dan Kemukiman Laut Tawar, masing-masing mewakili pola pemukiman orang Aceh dan orang Gayo. Dari berbagai uraian itu akan dapat diperoleh suatu gambaran mengenai tantangan lingkungan yang dihadapi oleh penduduk masing-masing wilayah pemukiman, baik yang bersumber pada keadaan letak geografisnya, maupun potensi alami dan kependudukan. Kecuali itu, dari uraian tersebut juga dapat diketahui tentang hasil tindakan penduduk terhadap berbagai tantangan yang dihadapinya, baik dalam bidang kependudukan maupun dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya. Keseluruhan gambaran tersebut pada dasarnya dilandasi oleh asumsi, bahwa wujud tindakan penduduk terhadap tantangan lingkungan adalah beraneka ragam, yaitu tergantung kepada kemampuannya untuk mempertemukan empat unsur pokok : manusia, sumber daya alam, dinamika sosial, dan teknologi.

Dilihat kepada letak dan keadaan lokasinya, tantangan lingkungan yang dihadapi oleh penduduk Kemukiman Garot relatif lebih ringan dibandingkan dengan apa yang dihadapi oleh penduduk Kemukiman Laut Tawar. Kemukiman Garot terletak pada suatu dataran rendah, lengkap dengan fasilitas pengairan, sarana lalu lintas, penerangan listrik, lembaga pendidikan dan keagamaan, serta pasar tempat orang saling memperjualbelikan barang dagangannya. Rumah-rumah penduduk dibangun di atas petak-petak tanah, dengan halaman berukuran luas, dan terlindung oleh pepohonan hijau yang tumbuh tinggi. Dalam pandangan sepintas, lokasi Kemukiman Garot memperlihatkan gambaran keterpaduan yang serasi antara suasana pedesaan dengan riak-riak pengaruh kemajuan. Sedangkan Kemukiman Laut Tawar terletak pada suatu dataran tinggi, tanahnya bergunung dan ditumbuhi oleh hutan lebat. Fasilitas pemukiman yang ter-

sedia adalah terbatas kepada prasarana pengairan dan lalu lintas, baik melalui darat maupun danau.

Tetapi sebaliknya, potensi alam yang terdapat di wilayah Kemukiman Laut Tawar relatif lebih membuka peluang bagi berbagai kemungkinan perkembangan di masa-masa mendatang. Gunung-gunung tinggi yang mengitarinya mengandung kekayaan alam yang amat berarti. Kawasan hutan yang menyelimuti bagian terbesar wilayahnya merupakan sumber lahan yang potensial. Aliran sungai yang melintasi setiap kampung adalah sarana terpenting buat pengadaan air untuk berbagai kebutuhan. Luas areal sawah dan kebun yang dimiliki oleh setiap keluarga juga cukup memungkinkan untuk diusahakan secara ekonomis. Sedangkan di Kemukiman Garot, potensi alam yang tersedia boleh dikatakan telah didayagunakan semaksimal mungkin, sesuai dengan peralatan produksi yang mereka miliki. Sejauh yang diketahui, buminya miskin dengan bahan tambang, dan lahan yang dapat digunakan di masa mendatang untuk berbagai kemungkinan perluasan pendayagunaannya boleh dikatakan sudah tidak ada lagi. Potensi alam yang tersedia hanya memberi kesempatan berekonomi bagi penduduknya terbatas kepada tani padi sawah.

Kehidupan di Kemukiman Laut Tawar dewasa ini relatif lebih lega dibandingkan dengan apa yang terlihat di Kemukiman Garot. Dibandingkan dengan luas wilayahnya, tingkat kepadatan penduduk di Kemukiman Laut Tawar masih tergolong rendah. Tingkat pertambahan rata-rata jumlah penduduknya, walaupun bila dibandingkan dengan Kemukiman Garot terlihat tinggi, namun masih dapat dikategorikan ke dalam golongan yang rendah. Akan tetapi, tingkat kematian dan angka kelahiran di Kemukiman Laut Tawar kiranya masih tergolong tinggi. Sedangkan keadaan kehidupan di Kemukiman Garot sudah mulai terasa sesak, walaupun tingkat pertumbuhan penduduk serta angka kematian dan kelahiran tergolong rendah. Ciri umum yang sama-sama terlihat pada kedua lokasi pemukiman tersebut adalah adanya kecenderungan pada sebagian penduduk untuk bermigrasi ke daerah lain, dengan alasan yang hampir bersamaan pula. Alasan terpenting dari perpindahan penduduk Kemukiman Garot, adalah untuk mendapatkan sumber penghasilan dan

melanjutkan pendidikan. Daerah yang mereka tuju umumnya kota, karena sumber mata pencaharian hidup yang lebih mereka inginkan adalah berdagang atau pegawai negeri. Begitu pula dengan penduduk Kemukiman Laut Tawar. Hanya saja, daerah yang dituju oleh sebagian penduduk Kemukiman Laut Tawar yang pindah itu, adalah wilayah kemukiman lain yang masih tersedia tanah-tanah yang subur.

Dengan cara berpindah ke lingkungan pemukiman lain, masing-masing orang berusaha untuk mengatasi tantangan yang dihadapinya secara optimal. Di lingkungan pemukiman yang baru mereka mencoba peruntungannya, baik dalam bidang kehidupan sebagai petani, maupun pedagang dan pegawai negeri. Sedangkan mereka yang masih tinggal menetap di wilayah kemukiman asalnya, juga saling berusaha menemukan kemungkinan-kemungkinan pemecahan masalah tantangan lingkungan yang dihadapinya. Yang terlihat di Kemukiman Laut Tawar adalah pembukaan tanah-tanah pertanian baru. Kebetulan pula, kemungkinan untuk itu masih cukup terbuka di sana. Sebaliknya, penduduk Kemukiman Garot amat berusaha untuk mendayagunakan sumber daya alam yang ada seintensif mungkin, baik dengan cara pemupukan ataupun meningkatkan intensitas penggunaan tanah pertanian. Kemungkinan intensifikasi mereka pilih, oleh karena kesempatan untuk bertani secara ekstensif sudah tidak memungkinkan lagi bagi mereka.

Kesempatan berekonomi yang utama bagi bagian terbesar penduduk Kemukiman Garot, adalah bertani padi sawah. Dalam bidang mata pencaharian hidup ini, sebagian anggota keluarganya ikut dilibatkan. Untuk meringankan beban kerjanya dan untuk meninggikan hasil produksi bidang usaha taninya, bagian terbesar dari mereka telah menggunakan bahan dan cara-cara kerja yang lebih modern. Dalam waktu-waktu luang, karena tidak disibukkan dengan bermacam jenis kegiatan dalam bidang usaha tani, mereka melakukan berbagai kegiatan sampingan lainnya, seperti memburuh, berdagang, kerajinan tangan, dan entah apa lagi. Sedangkan kesempatan berekonomi yang terpokok bagi bagian terbesar penduduk Kemukiman Laut Tawar, adalah bertani padi dan kopi. Sebagian anggota keluarga mereka ikut melibatkan diri

dalam bidang mata pencaharian hidup tersebut. Namun begitu, sumber penghasilan mereka tidak hanya terbatas kepada hasil tanaman padi dan kopi. Dalam waktu-waktu senggang mereka menangkap ikan di Danau Laut Tawar, atau beternak kuda dan kerbau. Segi-segi sosial budaya yang ada kaitannya dengan mata pencaharian hidup, pokok atau sambilan, tampaknya sudah mulai ada yang tidak mereka acuhkan.

Apa yang dihasilkan oleh kajian ini merupakan gambaran mengkhusus pada dua pemukiman pedesaan di daerah Aceh. Sebagai suatu wilayah pemukiman yang lebih luas, daerah memiliki potensi alami dan kependudukan, tantangan lingkungan, dan tindakan penduduk yang berbeda dengan apa yang terlihat pada kedua kemukiman obyek penelitian ini.

Namun begitu, sejauh yang mengenai potensi alam, bahan yang telah disajikan di atas sebetulnya dapat juga mencerminkan keadaan di daerah Aceh pada umumnya. Potensi alami, baik yang masih potensial maupun riil, pada umumnya lebih memberi peluang bagi kehidupan sebagai petani. Kemungkinan ke arah itu cukup memberi peluang, antara lain karena terdapatnya sumber-sumber air yang mencukupi. Begitu pula dengan tantangan yang dihadapi, yaitu umumnya lebih bersifat penyakit dan hama. Dalam menghadapi tantangan itu, mereka menggunakan cara-cara dan peralatan kerja yang lebih modern.

Berkenaan dengan kependudukan, tingkat pertumbuhan penduduk di daerah Aceh umumnya lebih tinggi dibandingkan dengan pada kedua kemukiman yang diteliti. Usaha untuk membatasi kelahiran, baik dalam bentuk pengobatan secara modern ataupun tradisional, boleh dikatakan sudah terlihat secara merata. Begitu pula dengan kecenderungan untuk bermigrasi. Akan tetapi, perbedaan terlihat pada alasan perantauan mereka.

Perbedaan juga terlihat dalam kehidupan sosial, terutama yang berkenaan dengan pelapisan-pelapisan sosial yang berlaku. Ada pemukiman-pemukiman yang masih menilai tinggi kepada status elite tradisional, di samping ada pula yang lebih mengutamakan kepada mereka yang mempunyai tingkatan dalam masyarakat. Begitu pula dengan kegiatan-kegiatan sosial, ada yang lebih

menonjol dalam pembangunan pendidikan dan keagamaan, di samping ada pula yang mengutamakan pada pembangunan prasarana ekonomi.

Bahasa yang dipergunakan umumnya tergantung kepada asal-usul etnisnya. Pemakaian bahasa Aceh umumnya terdapat pada orang-orang Aceh. Demikian pula dengan kehidupan keagamaan. Pemeluk agama lain selain Islam mulai terlihat meluas di daerah-daerah yang berbatasan dengan wilayah Sumatera Utara.

B. SARAN—SARAN

Saran yang diharapkan pada umumnya berbentuk kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan, baik untuk lebih meningkatkan kegiatan inventarisasi dan dokumentasi pola pemukiman, maupun untuk membina desa dalam kaitan dengan kesejahteraan penduduknya dan kelestarian lingkungannya. Karena itu, adalah wajar bila pada kesempatan yang terakhir ini dikemukakan beberapa saran, yang berdasarkan pertimbangan teoritis dan komparatif, diperkirakan akan dapat memenuhi tuntutan tersebut.

Untuk keperluan perencanaan sesuatu program pengembangan sesuatu lingkungan secara lebih efektif, diperlukan pengumpulan data yang lebih mendalam dan meluas. Kecuali itu, juga diperlukan pembentukan lembaga-lembaga yang efisien bagi pekerjaan pengumpulan data tersebut. Jenis data yang amat diperlukan, antara lain meliputi tenaga kerja, input pertanian fisik, hasil pertanian, penghasilan dan pengeluaran, data sikap, dan data demografi. Untuk melaksanakan kegiatan pengumpulan datanya, pada wilayah-wilayah pemukiman yang lebih luas, dapat dilatih sejumlah pencacah yang akan mencatat atau mengumpulkan data di desa-desa tersebut. Cara yang lain adalah dengan melakukan penelitian, terutama untuk menyusun standardisasi pelbagai ukuran yang dipergunakan. Pengumpulan data juga dapat dilakukan dengan cara melatih para penduduk desa untuk membuat catatan tertentu berkenaan dengan berbagai kegiatan yang mereka lakukan. Cara apapun yang dipergunakan, namun yang lebih penting adalah adanya keterpaduan kerja antara unit

pengumpul data dan pejabat yang mempunyai kepentingan terhadap data yang dikumpulkan.

Untuk membina desa dalam kaitan dengan kesejahteraan penduduknya dan kelestarian lingkungannya, diperlukan program-program pembangunan yang dapat lebih meningkatkan produktivitas masyarakat berpenghasilan rendah. Langkah terpenting ke arah itu antara lain meliputi peningkatan kesehatan jasmani dan pengembangan suasana bagi terwujudnya kegairahan hidup. Program yang diperlukan untuk peningkatan kesehatan jasmani, antara lain adalah yang mengarah kepada tujuan untuk meningkatkan gizi masyarakat. Sedangkan untuk meningkatkan kegairahan hidup diperlukan program-program pengembangan dan penyebarluasan kesenian, olah raga, pendidikan, dan teknologi. Sejalan dengan itu, di daerah pedesaan perlu dikembangkan dan berfungsi baik industri-industri yang menggunakan peralatan teknologi madya. Jenis industri yang diperlukan untuk masing-masing daerah adalah yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan.

Dalam bidang usaha tani, di samping peningkatan produktivitas, diperlukan pula sistem pengelolaan yang lebih efisien, terutama dalam penyatuan pengusahaannya. Salah satu cara yang mungkin dapat dipertimbangkan ke arah itu, adalah melalui pembentukan unit-unit usaha tani dalam ukuran yang relatif lebih luas. Pengelolaannya antara lain dapat dilakukan melalui koperasi. Di luar kegiatan dalam bidang usaha tani pokok, kepada petani perlu pula tersedia kesempatan kerja lainnya. Berbarengan dengan itu, juga diperlukan penyebarluasan informasi dan bimbingan bagi mereka untuk lebih mengenal jenis-jenis tanaman yang diperkirakan mempunyai prospek harga lebih menguntungkan untuk jangka lama di masa depan. Namun begitu, upaya yang diperlukan juga tidak hanya terbatas sampai di situ saja, tetapi perlu dilanjutkan dengan persiapan-persiapan bagi berbagai kemungkinan pemasarannya.

BAHAN BACAAN

- Adnan Abdullah, *Beberapa Segi Masalah Penduduk Dalam Hubungan Dengan Perkembangan Pendidikan di Kemukiman Garot, Skripsi, IKIP Bandung Cabang Banda Aceh, Darusalam, 1966.*
- , *Ekonomi Pedesaan Aceh, Kertas Kerja, Banda Aceh, 1977.*
- , *Perantauan, Perubahan Status Sosial Ekonomi, dan Tingkat Fertilitas : Suatu Studi di Pidie, Aceh, Laporan Penelitian, Banda Aceh, 1978.*
- , Husaini Daud, dan Muhammad Razali, *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kondisi Ekonomi Petani di Pidie : Suatu Studi Dalam Hubungan dengan Pembangunan Pertanian, Laporan Penelitian, Banda Aceh 1980.*
- Ahmad Sahur, *Merantau Bagi Orang Pidie, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Aceh, Banda Aceh, 1976.*
- Alfian (Ed.), *Segi-Segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh, LP3ES, Jakarta, 1977.*
- Ali Bungasaw, *Masalah Tenaga Kerja Pada Proyek LNG di Lhok Seumawe, Laporan Penelitian, PLPIIS, Aceh, Banda Aceh, 1976.*
- DPR Kabupaten Aceh Tengah, *Conseptie Pola Dasar dan Pola Proyek "Repelita" Kabupaten Aceh Tengah 1974 s/d 1979, DPR Kabupaten Aceh Tengah, Takengon, 1974.*
- Eckholm, E. P., *Losing Ground, Environmental Stress and World Food Prospects, Norton & Co., New York, 1976.*
- Hariri Hady, "Kedudukan dan Arah Pembangunan Daerah Aceh", *PRISMA, No. 2, Februari 1972, hlm. 20 - 26.*

- Hazeu, G.A.J. *Gajôsch – Nederlansch Woordenboek*, Landsdrukkerij, Batavia, 1907.
- Hurip Santoso, *Masalah dan Kebijakan Kredit Bimas (Studi Kasus di Kecamatan Glumpang Tiga Kabupaten Pidie dan Kecamatan Bendahara di Kabupaten Aceh Timur)*, Laporan Penelitian, PLPIIS, Aceh, Banda Aceh, 1979.
- Irwandi Idris, *Tanah Dalam Hubungannya Dengan Pengembangan Desa, Kasus di Kecamatan Indrapuri*, Laporan Penelitian, PLPIIS, Aceh, Banda Aceh, 1978.
- Ismail Yakub, *Tengku Tjhih Di Tiro : Hidup dan Perjuangannya*, Bulan Bintang, Djakarta, 1980.
- Koentjaraningrat (Ed.), *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*, Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Djakarta, 1964.
- Mac Andrews, Colin, dan Rahardjo, *Pemukiman di Asia Tenggara dan Transmigrasi di Indonesia : suatu Perbandingan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1979.
- Masri Singarimbun, dan DH Penny, *Penduduk & Kemiskinan : Kasus Srihardjo di Pedesaan Jawa*, Terjemahan Sulaiman Krisnandhi, Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1973.
- Miller, E. Willard, George T. Renner, and Associates, *Global Geography*, Thomas Y. Crowell Company, New York, 1963.
- Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta, 1973.
- Rachmad Wiradisuria (Koordinator), *Masalah Pemukiman di Indonesia*, Laporan Nasional disusun dalam rangka Habitat Konperensi Pemukiman Perserikatan Bangsa-Bangsa, 1976.
- Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan*

- Dasar Kebijaksanaan*, Borta Gorat, Medan, 1978.
- Sartono Kartodirdjo, *Beberapa Pandangan Mengenai Sistem Informasi : Fungsi dan Tipe-Tipe Data Lokal*, Seri Kertas Kerja No. OP4, Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1976.
- Schlegel, Stuart A., *Realitas dan Penelitian Sosial*, Lembaga Sosial Budaya, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, 1977.
- Siegel, James T., *The Rope of God*, University of California Press, Berkeley and Los Angeles, 1969.
- Snouck Hurgronje, C., *The Achehnese*, Vol. II, Late E.J. Brill, Leiden, 1906.
- Staf Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan, *Strategi Pembangunan Pedesaan*, Seri Kertas Kerja No. OP6, Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1976.
- Syaikhu Usman, *Pendapatan dan Pola Pengeluaran Petani : Kasus Petani Cengkeh Kemukiman Lampuuk, Aceh*, Laporan Penelitian, PLPIIS, Aceh, Banda Aceh, 1976.
- Universitas Syiah Kuala, *Monografi Daerah Istimewa Aceh*, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 1972.
- Van Waardenburg, J.J.C.T. , *Pengaruh Pertanian Terhadap Adat Istiadat, Bahasa dan Kesusasteraan Rakyat Aceh*, Terjemahan Aboe Bakar, Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, Banda Aceh, 1979.
- Whitby, M. C. , *et al*, *Rural Resource Development*, Methuen & Co, Ltd. , London, 1974.
- Wilson, Peter J. , *A Malay Village and Malaysia : Social Values and Rural Development*, Hraf Press, New Haven, 1968.
- Yugo Sariyun, *Pengaruh Proyek Industri Besar Terhadap Masyarakat Tradisional di Kabupaten Aceh Utara*, Laporan Penelitian, PLPIIS, Aceh, Darussalam, 1976.

Zen, M. T., (Ed.), *Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup*, PT Gramedia, Jakarta, 1979.

G L O S S A R I U M

aneuk pukat	buruh nelayan
bana	sejenis hama yang menyebabkan pertumbuhan padi dan kopi tidak berlangsung sebagaimana wajarnya, kurang berbuah dan bahkan dapat mematikannya
bahasa Jawoe	bahasa Melayu kuno
biden	dukun beranak
belah	marga, suku
blang	lokasi persawahan
bubung lime	tampung lima
buntul	bukit
cangkul	jaring penangkap ikan depik
depik	nama sejenis ikan yang hidup di Danau Laut Tawar
didong	nama salah satu kesenian di Aceh Tengah
doran	jaring pukat
gayo muki	nama bibit padi
gampong	kampung
garot	nama sejenis pohon ; nama kemukiman
kekumil	nama rumput
jema kaya	orang kaya
jih	rumpun kalanjana
jurong	lorong
kejurun blang	petugas desa yang mengurus soal pertanian
kemung kedeng	nama penyakit hewan yang menyebabkan lutut atau pergelangan kaki bengkok
kenduri alen pade	kenduri ketika padi selesai digirik
bijeh	kenduri ketika menabur bibit padi
ku ulu noih	kenduri ketika hendak turun sawah

keumaweuh	kenduri ketika padi mulai membunting
lues blang	kenduri ketika selesai panen
top blang	kenduri ketika padi selesai ditanam
tron blang	kenduri ketika mulai ke sawah
tueng pade	kenduri ketika 7 hari sebelum panen
tulak bele	kenduri untuk mencegah timbulnya penyakit
kenduri lueng	kenduri pada muara saluran air
keupiah meukeutop	kopiah adat Aceh
kuru	marga
lueng	parit, saluran sekunder dan tertier
mawah	sistem bagi hasil secara sakapan
meulasah	surau
meunasah	kesatuan hidup setempat setingkat di bawah gampong
muge	penjaja, tengkulak, pedagang perantara
muketol	penyakit hewan
munor	menghancurkan tanah setelah selesai dibajak
murampat	penyakit luka dalam perut hewan
on jaloh	nama daun dari sejenis pohon
padi arang	nama bibit padi
pepilo	baling-baling
pulut santan	nama bibit padi
rambu	menanam padi secara tandur jajar
rangkang	tempat pengajian
rawe	pengait
rumoh Aceh	rumah menurut bentuk adat Aceh
batee	rumah gedung, rumah tembok
jambo	rumah gubuk
santeut	rumah panggung
room berujung	pinjaman padi secara ijon
lambo	nama bibit padi
jire	nama bibit padi
pengong	nama jenis padi
rempah	nama jenis padi
senawat	cambuk

sekuning	nama jenis padi
tangkal	mantera yang dipergunakan dukun untuk menghindari hal-hal yang tidak dikehendaki
tari bines	nama tarian Gayo
tari guel	nama tarian di Gayo
tengangu	walang sangit
tetakut	topeng untuk menakut-nakuti burung pipit
teteguk	rumput belanda
tetusuk	nama rumput
toke	pedagang
tu tue meubong	jembatan beratap di Garot
umah musara	balai pertemuan kampung
time ruang	rumah adat di Gayo
uroe gantoe	hari pekan, pasar mingguan
uleebalang	hulubalang, penguasa tradisional di Aceh
umong meusara	sawah yang hasilnya dipergunakan untuk pemeliharaan meunasah

LAMPIRAN 1

DAFTAR INFORMAN PANGKAL DAN IDENTITASNYA

N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan/Status
<i>A. Kemukiman Garot, Pidie</i>			
1. Abdullah Ali	52	SMP	Kepala Kampung
2. Ahmad Yusuf	40	SD	Sekretaris Kam— pung
3. M. Isa Itam	38	SD	Kepala Kampung
4. M. Thahir Ali	42	SMP	Sekretaris Kam— pung
5. Razali	27	SD	Sekretaris Kam— pung
6. Idris Bukit	53	SD	Kepala Kampung
7. Yakob Mahdi	38	SMA	Wakil Kepala Mu— kim
8. Tgk. Jakfar	55	Pesantren	Kepala Mukim
9. Usman	50	SD	Sekretaris Kam— pung
10. K. Juned	55	SD	Sekretaris Kam— pung
<i>B. Kemukiman Laut Tawar, Aceh Tengah</i>			
1. Amir Lugai BA.	37	APDN	Camat Kota Take— ngon
2. M. Yusuf Banta	36	SMEA	Pegawai Kantor Ke— camatan Kota
3. Aman Fatimah	55	SR. 3 tahun	Petani
4. Aman Nifah	23	SMP	Petani
5. Burhanuddin	58	SR. 3 tahun	Kepala Mukim
6. M. Yahya	42	SMP	Sekretaris Kampung
7. M. Kasim	45	SD	Kepala Kampung
8. Rusdi	35	SMEA	Guru MIN
9. Abdullah	38	PGAA	Kepala Kampung
10. M. Idris	39	SMA	Sekretaris Kampung
11. Aman Nurcaya	37	SMA	Kepala Kampung

LAMPIRAN 2

POKOK-POKOK PENELITIAN

POLA PEMUKIMAN PEDESAAN DAERAH ISTIMEWA ACEH

A. LOKASI PENELITIAN

1. Peta kecamatan dari wilayah kemukiman yang diteliti. Kemukiman yang diteliti harus jelas terlihat di dalam peta tersebut.
2. Peta kemukiman yang diteliti, yang memperlihatkan lokasi masing-masing kampung. Di antara kampung-kampung yang diteliti itu perlu ditentukan satu kampung yang relatif masih tradisional.
3. Peta jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing kampung dengan kota kecamatan dan kota-kota lainnya.
4. Peta tentang penyebaran lokasi bangunan tempat tinggal, pusat-pusat kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan agama, di dalam kemukiman yang diteliti.

B. POTENSI ALAM

1. Keadaan iklim di kemukiman penelitian, yaitu meliputi suhu, hujan, dan angin.
2. Keadaan persediaan air untuk pertanian, perindustrian, dan rumah tangga. Mencukupi atukah tidak
3. Sumber air, sungai, terusan, danau, kolam, waduk, dan empang di kemukiman penelitian.
4. Keadaan dan saat terjadinya banjir, serta akibat yang ditimbulkannya
5. Keadaan erosi, tanah longsor, dan akibat yang ditimbulkannya
6. Keadaan tanah : rata atau curam, karang, batu-batu, pasir, tanah liat, padat, lepas, gemuk, kurus
7. Pembagian tanah menurut areal pekarangan, sawah, tegalan, alang-alang, perumputan, kehutanan, rawa-rawa, empang,

dan lain-lain

8. Keadaan bahan tambang, meliputi minyak tanah, besi, emas, tembaga, marmer, kaolin, mika, kapur, dan lain-lain.
9. Keadaan gangguan burung, tikus, celeng, kera, ular, macan, buaya, dan lain-lain
10. Sumber daya alam yang diperkirakan akan dapat dimanfaatkan pada waktu mendatang seperti lahan yang dapat dibuka untuk sawah, kebun, serta sumber air.

C. LALU—LINTAS DAN MOBILITAS FISIK

1. Jenis sarana lalu-lintas, keadaan fisik dan yang memeliharanya (propinsi, kabupaten, desa, dan lain-lain)
2. Jenis, jumlah, dan keadaan kendaraan yang beroperasi pada setiap hari kerja
3. Kecenderungan orang-orang kampung untuk bepergian, dan tujuannya
4. Kecenderungan kampung dikunjungi orang-orang dari luar, dan tujuannya. Dalam hal ini tujuan kunjungan/bepergian meliputi cari kerja, pergi ke pekerjaan, pergi ke sekolah, pergi ke pasar, sambang-menyambang, ziarah, dan lain-lain
5. Jenis-jenis obyek turisme di kampung, keadaan kunjungan dan asal-usul pengunjungnya

D. PERTANIAN

1. Struktur milik tanah sendiri untuk sawah, tegalan, dan pekarangan
2. Keadaan luas sawah yang ditanami oleh pemiliknya sendiri, yang disewakan dan yang diparokan
3. Jenis tanaman dalam musim rendengan dan kemarau, luas tanaman dan keadaan produktivitas
4. Cara penanaman padi dan terperinci biaya produksi. Kecenderungan petani untuk memakai cara-cara produksi modern dan intensif, seperti pupuk, obat-obatan, dan bibit unggul

5. Sistem perkreditan yang berlaku di kemukiman penelitian
6. Keadaan perkebunan besar, meliputi luas arealnya, jenis tanaman, angka produksi, syarat-syarat kerja buruh, tingkat upah buruh pria dan wanita, jumlah asal-usul buruh
7. Pengaruh perkebunan besar terhadap kehidupan sosial ekonomi di kemukiman penelitian, yaitu meliputi pembelian alat-alat dan bahan-bahan, pemborongan pekerjaan, sumbangan kepada kemukiman dan keperluan umum lainnya.
8. Keadaan perkebunan rakyat, yaitu meliputi jenis dan luas tanaman, struktur milik, dan angka-angka produksi

E. KEHUTANAN

1. Keadaan hutan, jenis, luas, pemilik, perusahaan, dan manfaat secara ekonomis bagi kemukiman (kesempatan kerja, kemungkinan memperoleh kayu untuk bahan bangunan dan bahan bakar, hasil hutan, pemburuan, dan lain-lain)
2. Manfaat hutan bagi penjagaan erosi di lereng-lereng dan jurang-jurang, mencukupi atukah tidak
3. Manfaat hutan bagi penjagaan sumber air. Usaha untuk penanaman hutan baru (reboisasi), jenis dan luas tanaman. Perjanjian kerja dengan buruh yang menanam hutan tersebut.
4. Kampanye penanaman hutan baru di kemukiman, dan hasil dari kampanye tersebut.

F. PERIKANAN DAN PETERNAKAN

1. Jenis dan bentuk usaha perikanan, serta produktivitasnya
2. Penjagaan terhadap cara-cara yang merusakkan perikanan (pemakaian tuba, dinamit, dan pengurasan)
3. Pengaturan tentang perusahaan perikanan, penentuan dan pemungutan retribusi
4. Usaha-usaha kemukiman dalam bidang perikanan
5. Struktur milik empang, kolam, tambak. Cara eksploitasi

(memakai buruh, diparoh, atau diborong), cara penjualan, keadaan harga dan produktivitas

6. Jenis dan cara pemeliharaan ternak (di kandang atau di luar), sistem pengusahaannya (dipelihara sendiri, diborong, diparoh), dan syarat-syarat pengusahaannya
7. Keadaan persediaan bahan makanan hewan, kesehatan hewan,
8. Syarat-syarat penyewaan sapi atau kerbau untuk bajak
9. Usaha-usaha untuk perbaikan jenis ternak, dan instansi yang melakukan usaha tersebut
10. Perusahaan perahan susu, jumlah sapi yang diperah, tempat pemasaran
11. Keadaan harga hewan-hewan besar dan kecil
12. Pemeliharaan ayam ras, struktur pemeliharaan dan pengusahaannya
13. Jenis-jenis penyakit hewan, dan tindakan-tindakan untuk memberantasnya.

G. KERAJINAN DAN PERINDUSTRIAN

1. Jenis kerajinan produktivitas, dan tingkat harga
2. Keadaan pemilikan alat-alat dan bahan-bahan untuk kerajinan (milik sendiri, atau mendapatkannya dari pengusaha)
3. Sifat produksi untuk pasaran, pesanan, atau borongan, serta sistem pembayarannya
4. Jenis-jenis perindustrian, sifat, dan bentuknya
5. Pengaruh ekonomis dari kerajinan dan perindustrian bagi kemukiman (kesempatan kerja, pembelian bahan-bahan, pemborongan pekerjaan, pemberian sumbangan bagi kas desa, dan tujuan-tujuan umum lainnya)

H. PERDAGANGAN

1. Ada tidaknya pasar di desa. Kegiatan pemasaran pada pasar kemukiman, kecamatan atau kabupaten
2. Kunjungan pedagang/pembeli dari luar kemukiman ke pasar - kemukiman penelitian.

3. Ada tidaknya pasar hewan, dan hari-hari pasar. Ada tidaknya hewan dari kemukiman lain yang dipasarkan di tempat itu
4. Keadaan hasil-jual barang-barang jual pertanian, asal-usul pembeli dan syara-syarat pembelian/penyerahan barang
5. Peranan koperasi dalam pembelian, penjualan dan produksi hasil pertanian
6. Cara-cara pengolahan hasil pertanian
7. Jumlah, bentuk, dan isi masing-masing warung atau toko di kemukiman penelitian

I. PENGANGKUTAN

1. Usaha penduduk kemukiman dalam bidang pengangkutan
2. Hasil yang diperoleh oleh setiap kendaraan
3. Tempat-tempat penginapan, warung nasi dan kopi kemukiman penelitian, dan bagaimana kunjungannya

J. KEADAAN BANGUNAN DESA

1. Jumlah, keadaan fisik bangunan balai desa, lumbung desa, balai pertemuan, gedung koperasi, rumah sakit/poliklinik, bangunan sekolah, rumah tempat tinggal (tembok, setengah tembok, bilik, dan lain-lain), rumah ibadat, jembatan desa, dam/waduk/pompa air, pasar desa, toko, warung, kandang, dan lain-lain

K. DEMOGRAFI

1. Jumlah keluarga, angka penduduk, kelahiran dan kematian
2. Susunan penduduk menurut tingkat umur (di bawah 6 tahun, 6 – 14 tahun, 15 – 21 tahun, 22 - 55 tahun, dan di atas 55 tahun)
3. Susunan penduduk menurut mata pencaharian (pertanian, perkebunan, pegawai, pedangang, pengrajin, tukang, buruh, dan lain-lain)
4. Jumlah penduduk yang keluar masuk desa menurut jenis kelamin dan mata pencaharian
5. Susunan penduduk menurut status perkawinan (kawin,

3. Ada tidaknya pasar hewan, dan hari-hari pasar. Ada tidaknya hewan dari kemukiman lain yang dipasarkan di tempat itu
4. Keadaan hasil-jual barang-barang jual pertanian, asal-usul pembeli dan syara-syarat pembelian/penyerahan barang
5. Peranan koperasi dalam pembelian, penjualan dan produksi hasil pertanian
6. Cara-cara pengolahan hasil pertanian
7. Jumlah, bentuk, dan isi masing-masing warung atau toko di kemukiman penelitian

I. PENGANGKUTAN

1. Usaha penduduk kemukiman dalam bidang pengangkutan
2. Hasil yang diperoleh oleh setiap kendaraan
3. Tempat-tempat penginapan, warung nasi dan kopi kerukim-an penelitian, dan bagaimana kunjungannya

J. KEADAAN BANGUNAN DESA

1. Jumlah, keadaan fisik bangunan balai desa, lumbung desa, balai pertemuan, gedung koperasi, rumah sakit/poliklinik, bangunan sekolah, rumah tempat tinggal (tembok, setengah tembok, bilik, dan lain-lain), rumah ibadat, jembatan desa, dam/waduk/pompa air, pasar desa, toko, warung, kandang, dan lain-lain

K. DEMOGRAFI

1. Jumlah keluarga, angka penduduk, kelahiran dan kematian
2. Susunan penduduk menurut tingkat umur (di bawah 6 tahun, 6 – 14 tahun, 15 – 21 tahun, 22 - 55 tahun, dan di atas 55 tahun)
3. Susunan penduduk menurut mata pencaharian (pertanian, perkebunan, pegawai, pedangang, pengrajin, tukang, buruh, dan lain-lain)
4. Jumlah penduduk yang keluar masuk desa menurut jenis kelamin dan mata pencaharian
5. Susunan penduduk menurut status perkawinan (kawin,

jaka/perawan, duda/janda cerai, dan duda/janda mati)

6. Susunan penduduk menurut tingkat pendidikan

L. PERUMAHAN DAN KESEHATAN

1. Jumlah keluarga dalam satu rumah tangga
2. Ratio antara jumlah rumah dan jumlah keluarga
3. Jenis penyakit, jenis pengobatan, dan angka penderita penyakit
4. Keadaan lingkungan, pengotoran lingkungan, dan usaha-usaha kebersihan dan kesehatan kampung
5. Keadaan persediaan bahan makanan di desa, yaitu yang berbentuk lumbung desa, penyimpanan padi, koperasi
6. Jenis makanan penduduk sehari-hari, dan usaha untuk menolong orang-orang miskin
7. Keadaan penerangan di kemukiman (listrik, lampu minyak, dan lain-lain)

M. STRUKTUR KEMUKIMAN

1. Susunan pemerintahan dan petugas-petugas kemukiman dan kampung
2. Golongan-golongan dan orang-orang terkemuka di dalam kemukiman
3. Kesempatan dan peristiwa-peristiwa di mana orang-orang di kemukiman/kampung saling berkumpul dan bertemu
4. Bentuk-bentuk kerjasaman dan gotong-royong di kampung dan kemukiman penelitian

N. KEBUDAYAAN KEMUKIMAN

1. Pemeluk agama, tempat peribadatan, petugas-petugas keagamaan
2. Aliran-aliran mistik dan sihir yang dianut oleh penduduk serta sistem pengorganisasiannya
3. Perkumpulan dan jenis-jenis kesenian yang berkembang di kemukiman penelitian

4. Perkumpulan dan kegiatan-kegiatan olah raga di kemukiman penelitian, serta jenis-jenis rekreasi lainnya
5. Jumlah dan jenis media komunikasi yang ada di kemukiman penelitian (surat kabar, radio, televisi, majalah)

O. LATAR BELAKANG SIKAP DAN POLA PANDANGAN

1. Asal-usul keturunan penduduk kemukiman penelitian, serta bentuk-bentuk pelapisan sosialnya.
2. Bentuk, ukuran, dan keadaan letak rumah, sistem dan bahan bangunan rumah, pembagian ruangan pintu, dinding, dan jendela
3. Bentuk rumah dan ukuran status sosial pemiliknya
4. Saat/umur orang yang dikatakan dewasa, dan umur menikah bagi garis-garis.
5. Jumlah keluarga batih dalam satu rumah yang makan bersama dan yang mengurus rumah tangga sendiri.
6. Bentuk-bentuk pendayagunaan halaman rumah
7. Asal-usul pemilikan tanah, dan kebiasaan pewarisan
8. Kebiasaan mengadakan kenduri, bentuk-bentuk kenduri, dan pimpinan kenduri, pantangan-pantangan, serta yang diundang pada kenduri.
9. Kebiasaan/adat ketika masa hamil dan menjelang kelahiran
10. Tujuan dari berbagai upacara adat di desa
11. Pandangan tentang jumlah anak, kebiasaan memungut anak dan alasannya
12. Kedudukan suami di lingkungan keluarga, pembagian kerja antara laki-laki dan wanita, peranan wanita dalam kegiatan sosial politik di kemukiman penelitian
13. Hubungan dengan tetangga dan sanak famili, serta kecenderungan untuk menghadiri rapat di kampung
14. Kebiasaan pada saat kematian, bantuan yang diberikan, dan kebiasaan saling tolong menolong di antara sesama tetangga, dan bentuk pertolongan

15. Arti hubungan kekerabatan di pedesaan, dan sikap terhadap pertolongan/pemberian tetangga
16. Pengertian kerabat dekat di kampung dan ciri-cirinya, serta istilah-istilah kekerabatan
17. Kewajiban kerabat terhadap leluhur, dan pada siapa kewajiban itu diserahkan
18. Hubungan kekerabatan dengan mereka yang tinggal di tempat lain
19. Kecenderungan perkawinan dalam kekerabatan.
20. Kecenderungan untuk melaksanakan instruksi pemerintah
21. Kecenderungan untuk membuka desa atau tanah pertanian yang baru
22. Organisasi sosial, kepercayaan, upacara yang berkaitan dengan pertanian, dan mata pencaharian lainnya yang ada di kemukiman penelitian
23. Sikap penduduk terhadap program keluarga berencana

**Perpustakaan
Jenderal K**

711.

Al